

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING
KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NUR MUHAMMAD FAZA

NIM. 230101220009

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING
KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NUR MUHAMMAD FAZA

NIM. 230101220009

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muhammad Faza

NIM : 230101220009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 5 Mei 2026

Saya yang menyatakan



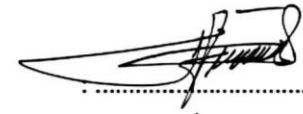
Nur Muhammad Faza

NIM. 230101220009

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang” yang disusun oleh Nur Muhammad Faza dengan NIM. 230101220009 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 18 Juni 2026 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag (Penguji Utama) :
2. Dr. H. M. Mujaab, M.Th (Ketua Penguji) :
3. Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (Pembimbing I/Penguji) :
4. Dr. Jamilah, M.A (Pembimbing II/Sekretaris) :

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP.196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

Pembimbing I,



Prof Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031001

Pembimbing II,

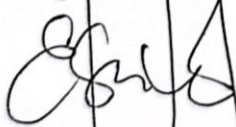


Dr. Jamilah, M.A.

NIP.197901242009012007

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.197203062008012010

MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

”Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya dalam agama”

HR. Bukhori Muslim

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kucurahkan kepada Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang telah memberiku kekuatan untuk berpikir dan berjuang. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Dengan seluruh cinta, kasih sayang, dan do'a yang ikhlas kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk:

1. Untuk Ayah Miftahul Huda dan Ibu Ida Mukarromah tercinta atas curahan cinta dan kesabarannya memberi motivasi serta do'a-do'a setiap malamnya hingga aku berada di titik ini.
2. KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya, guru yang selalu mendidik dengan kelembah lembut, memberikan perhiasan-perhiasan ilmu, mutiara-mutiara nasehat, do'a-do'a serta menanamkan budi pekerti kepada penulis.
3. Untuk adikku Fajwa Rabania yang selalu menjadi penyemangat lewat senyum dan celotehnya.
4. Teman baikku sezaman dan seperjuangan, Santri Gading yang senantiasa meluangkan ruang, tenaga, serta waktu untuk kutumpangi selama menyelesaikan karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pada penelitian ini penulis menyajikan tentang “Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang”.

Penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus disampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen wali Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. Jamila, M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan tesis ini.

5. Segenap dosen, Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan harapan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi segala pihak. Penulis sendiri menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi amal yang baik yang nantinya akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Terimakasih atas segala perhatian dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 5 Mei 2026

Nur Muhammad Faza

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

اي = ay

او = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
ملخص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam	23
B. Pengertian Mutu Lulusan	25
C. Karakteristik Mutu Lulusan	29
D. Standart Mutu Lulusan.....	30
E. Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren.....	33
F. Model-Model Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren.....	37
G. Teori Implementasi Kurikulum	44
H. Model-Model Implementasi Kurikulum	47
I. Strategi Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah	49
J. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	60
C. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	61
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Analisis Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
H. Skema Penelitian.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	79
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang...	79
B. Paparan Data Temuan Penelitian.....	89

1. Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang	89
2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang	107
3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	122
4. Indikator Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	133
C. Analisis Data Temuan Kualitatif	139
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS	141
A. Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah	141
B. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah.....	156
C. Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah	169
D. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri	179
BAB VI PENUTUP	198
A. Kesimpulan	198
B. Saran.....	200
C. Rekomendasi	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202
LAMPIRAN.....	211
BIODATA PENULIS.....	260

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1 Kesimpulan.....	43
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	65
Tabel 3.2 Seting Peristiwa.....	69
Tabel 4.1 Display Data	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Krangka Berpikir.....	57
Gambar 3.1 Analisis Milles.....	72
Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pondok.....	88
Gambar 4.2 Kaldik Madin.....	104
Gambar 4.3 Batasan Mapel.....	105
Gambar 4.4 Kegiatan Tambahan.....	110
Gambar 4.5 Kegiatan Tambahan.....	111
Gambar 4.6 Pembelajaran Dikelas.....	116
Gambar 4.7 Penanganan Sebelum Ujian.....	128

ABSTRAK

Faza, Nur Muhammad. 2026. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang, Tesis, Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag., (2) Dr. Jamila, M.A.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Madrasah Diniyah, Mutu Lulusan Santri

Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu lulusan. Dalam konteks pendidikan pesantren, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah berperan strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga akhlak, kemampuan sosial, kepemimpinan, serta komitmen terhadap tradisi keilmuan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, kepala madrasah diniyah, ustadz, pengurus, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui analisis kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan materi dan kitab ajar, serta penetapan program pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, pengajian rutin bandongan dan sorogan, bahtsul masail, khitobiyah, dan pembiasaan nilai-nilai pesantren. Evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui ujian tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, serta pemantauan perkembangan perilaku santri. Implementasi kurikulum tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan yang ditandai dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, terbentuknya akhlak dan karakter Islami, berkembangnya kemampuan sosial dan kepemimpinan, serta terpeliharanya tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab turats, musyawarah ilmiah, dan tradisi bai'at santri menjelang kelulusan. Dengan demikian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang terbukti efektif

dalam meningkatkan mutu lulusan santri sesuai tujuan pendidikan pesantren dan kompetensi lulusan Madrasah Diniyah.

ABSTRACT

Faza, Nur Muhammad. 2026. Implementation of the Madrasah Diniyah Curriculum in Improving the Quality of Santri Graduates at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School, Malang City, Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisors: (1) Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag., (2) Dr. Jamila, M.A.

Keywords: Curriculum Implementation, Madrasah Diniyah, Graduate Quality

Curriculum is an essential component of educational implementation as it serves as a guideline for achieving learning objectives and improving the quality of graduates. In the context of Islamic boarding school education, the implementation of the Madrasah Diniyah curriculum plays a strategic role in producing graduates who possess not only academic and religious competencies but also noble character, social skills, leadership abilities, and a commitment to preserving the scholarly traditions of Islamic boarding schools. This study aims to analyze the implementation of the Madrasah Diniyah curriculum in improving the quality of graduates at Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Malang City, focusing on curriculum planning, implementation, and evaluation.

This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the pesantren leader, the head of Madrasah Diniyah, teachers, administrators, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings reveal that curriculum planning is carried out through needs analysis, objective formulation, preparation of learning materials and textbooks, and the establishment of educational programs. Curriculum implementation is conducted through the study of classical Islamic texts (kitab kuning), regular bandongan and sorogan learning sessions, bahtsul masail, khitobiyah activities, and the internalization of pesantren values. Curriculum evaluation is undertaken through written and oral examinations, memorization assessments, and the monitoring of students' behavioral development. The implementation of the curriculum contributes to improving the quality of graduates, as reflected in their ability to read and understand classical Islamic texts, the development of Islamic character and morality, the enhancement of social and leadership skills, and the preservation of pesantren scholarly traditions through the study of classical texts, academic discussions, and the bai'at tradition held prior to graduation. Therefore, the

implementation of the Madrasah Diniyah curriculum at Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Malang City, has proven effective in improving the quality of graduates in accordance with the objectives of pesantren education and the graduate competency standards of Madrasah Diniyah.

ملخص البحث

فازا، نور محمد. ٢٠٢٦. تطبيق منهج المدرسة الدينية في تحسين جودة خريجي الطلاب في مدرسة مفتاح الهدى غادينغ الإسلامية الداخلية، مدينة مالانغ، رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، المشرف: (١) الأستاذ الدكتور محمد أسروري، ماجستير في الزراعة، (٢) الدكتورة جميلة، ماجستير في الآداب.

الكلمات المفتاحية: تطبيق المنهج، المدرسة الدينية، جودة الخريجين

يُعَدُّ المنهج الدراسي عنصراً أساسياً في تنظيم العملية التعليمية؛ إذ يُمثِّل الإطار المرجعي لتحقيق أهداف التعلُّم وتحسين جودة المخرجات التعليمية. وفي سياق التعليم في المعاهد الإسلامية (المدارس الدينية)، يؤدي تطبيق منهج المدرسة الدينية دوراً استراتيجياً في إعداد خريجين لا يمتلكون الكفايات العلمية فحسب، بل يتحلون كذلك بالأخلاق الكريمة، والمهارات الاجتماعية، والقدرات القيادية، والالتزام بالتقاليد العلمية الراسخة في البيئة المعهدية. وهدفت هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق منهج المدرسة الدينية في تحسين جودة خريجي الطلاب في معهد مفتاح الهدى الإسلامي بمنطقة جادينغ بمدينة مالانغ، من خلال دراسة جوانب التخطيط والتنفيذ والتقييم.

اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث الميداني. وجمعت البيانات بواسطة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتكوّن المشاركون في الدراسة من مشرف المعهد، ورئيس المدرسة الدينية، والمدرسين، والمشرفين، والطلاب. وتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، في حين تم التحقق من مصداقية البيانات باستخدام التثليث في المصادر والأساليب والأوقات.

أظهرت نتائج الدراسة أن تخطيط المنهج يتم من خلال تحليل الاحتياجات، وصياغة الأهداف، وإعداد المواد والكتب التعليمية، وتحديد البرامج التعليمية. أما تنفيذ المنهج فيتم من خلال تدريس الكتب التراثية (الكتب الصفراء)، والدروس المنتظمة بأسلوب البنودونغان والسوروغان، وأنشطة بحث المسائل، والخطابة، وترسيخ القيم المعهدية. كما يتم تقييم المنهج من خلال الاختبارات التحريرية والشفوية، وتقييم الحفظ، ومتابعة السلوك والتطور الشخصي للطلاب. وقد أسهم تطبيق المنهج في تحسين جودة الخريجين، ويتجلى ذلك في قدرتهم على قراءة الكتب التراثية وفهمها، وتكوين الشخصية والأخلاق الإسلامية، وتنمية المهارات الاجتماعية والقيادية، والحفاظ على التقاليد العلمية للمعهد من خلال دراسة الكتب التراثية، والمداورات العلمية، وتقليد البيعة للطلاب قبيل التخرج. وعليه، أثبت تطبيق منهج المدرسة الدينية في معهد مفتاح الهدى الإسلامي بمدينة مالانغ فاعليته في تحسين جودة الخريجين بما يتوافق مع أهداف التربية المعهدية وكفايات خريجي المدارس الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang secara historis memiliki peran besar dalam pembinaan spiritual, moral, serta pembentukan karakter umat Islam.¹ Di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, pesantren tetap menjadi institusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan membentuk generasi Muslim yang berakhlak.² Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki keunikan dalam cara mereka menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Secara historis, pesantren mencakup pengajaran kitab klasik, praktik ibadah rutin, pembinaan adab, dan kehidupan asrama yang mengakar dalam tradisi Islam Nusantara.

Pada pesantren yang memiliki kurikulum keagamaan formal, struktur pembelajaran biasanya meliputi silabus kitab-kitab klasik seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan adab, disertai dengan kegiatan praktik seperti halaqah, sorogan, dan bandongan. Kurikulum sebagai ruh dari sebuah proses pendidikan memegang peranan penting dalam mengarahkan tujuan pembelajaran.³ Dalam konteks pesantren, kurikulum keagamaan

¹ Muhammad Yunus, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia" STAI Bumi Silampari Lubukinggau Indonesia, 2019.

² Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.

³ "Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan," n.d.

tidak hanya mencakup aspek kognitif (ilmu agama) tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan pembentukan adab, spiritualitas, dan sikap hidup santri.⁴ Dengan kata lain, kurikulum keagamaan di pesantren bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, tetapi merupakan sarana pewarisan nilai dan warisan keilmuan Islam klasik yang hidup dan diamalkan.

Tantangan terhadap perkembangan kurikulum di pesantren semakin kompleks seiring perkembangan zaman.⁵ Pertama, tuntutan regulasi dari pemerintah, termasuk standar akreditasi dan pengakuan ijazah, mendorong pesantren untuk menyesuaikan kurikulumnya agar dapat diakui secara nasional. Kedua, kebutuhan santri untuk memiliki kompetensi umum seperti bahasa, matematika, dan sains agar lulusan pesantren tidak terbatas peluangnya di pendidikan lanjutan maupun pasar kerja. Ketiga, perkembangan teknologi dan media sosial mengintroduksi informasi yang cepat, terkadang bertentangan dengan ajaran tradisional, sehingga pesantren harus menyesuaikan cara penyampaian materi agar relevan dan mudah dipahami tanpa kehilangan esensi. Keempat, tekanan sosial budaya dan ekonomi, misalnya harapan orang tua bahwa pendidikan harus bermanfaat secara praktis dalam pekerjaan dan penghidupan, menyebabkan pesantren harus mempertimbangkan muatan kurikulum yang tidak hanya religius tetapi juga pragmatis. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian di MTs Al-

⁴ Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren."

⁵ Pendidikan Islam, "Dinamika Perkembangan Pesantren Dan Tantangan Abad 21," n.d., 131–42.

Hidayah Sidoarjo,⁶ selain jam formal sekolah, santri juga mengikuti pembelajaran asrama berbasis pesantren untuk memenuhi kebutuhan kurikulum nasional sekaligus pembentukan karakter keagamaan.

Di samping tantangan pengembangan kurikulum, aspek implementasi juga menjadi perhatian penting. Sebaik apa pun pengembangan kurikulum, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan oleh para ustadz, kyai, dan pengelola pesantren. Implementasi kurikulum di pesantren mencakup pelaksanaan pembelajaran kitab, rutinitas ibadah, pembinaan adab, serta praktik keteladanan yang terintegrasi dalam kehidupan asrama.⁷ Dalam praktiknya, implementasi sering menghadapi kendala seperti kesenjangan antara kurikulum tertulis dengan pelaksanaan di lapangan, keterbatasan sumber daya pengajar, variabilitas kemampuan santri, serta adaptasi metode sorogan dan bandongan terhadap era digital.⁸ Kondisi ini menuntut pesantren untuk menyeimbangkan antara tradisi pendidikan klasik dan kebutuhan pedagogis kontemporer.

Madrasah diniyah saat ini bukan lagi sekadar lembaga pendidikan pelengkap, melainkan telah menjadi objek penelitian yang sangat menarik karena kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi agama

⁶ Muh Hasan Marwiji et al., "Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 2528, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.

⁷ Studi Multisitus and Pesantren Tarbiyatun, "Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan" 3, no. December (2018): 297–309.

⁸ Syaifuddin, *Model Pembelajaran di Pesantren*, 2020.

dan tuntutan zaman yang modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah memiliki daya tahan yang luar biasa dalam menghadapi arus globalisasi, terutama melalui pengembangan kurikulum yang tidak kaku, melainkan bersifat progresif dan mudah menyesuaikan diri.⁹ Penyesuaian kurikulum yang fleksibel ini menjadi kunci utama mengapa madrasah diniyah tetap diminati oleh masyarakat Muslim, karena materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada hafalan teori keagamaan klasik, tetapi juga mampu menyentuh isu-isu nyata yang dihadapi umat sehari-hari. Dengan sifatnya yang adaptif, madrasah diniyah berhasil membuktikan bahwa pendidikan agama bisa berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.¹⁰ Melalui riset yang mendalam, dapat di lihat bagaimana transformasi pola pengajaran di dalamnya menjadi jembatan penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga cerdas secara sosial dan siap menghadapi tantangan masa depan yang kian kompleks.

Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda atau biasa disebut Madrasah Matholiul Huda (MMH) merupakan lembaga pendidikan diniyah berbasis salaf yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Lembaga pendidikan ini fokus mengajar santri dalam hal keagamaan (diniyah), seperti *fashohah* dalam membaca al-Qur'an, kitab fiqh, sejarah Nabi (*tarikh*), *tajwid*, *tauhid*, *nahwu*, *shorof*, *tafsir*, *hadits*,

⁹ Mohammad Dasuki, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN AS-SUNNIYYAH KENCONG JEMBER," *Falasifa* 10, no. September 2019 (n.d.): 29–49.

¹⁰ Mohammad Arif and Sumber Daya Manusia, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," no. 46 (2020).

ilmu *hisab* dan masih banyak yang lainnya. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem salaf (kitab kuning/*turats*) yang dipadu dengan metode pembelajaran yang proaktif seperti diskusi, tanya jawab, maupun presentasi.

Kegiatan Madrasah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang adalah Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) terdiri atas beberapa tingkatan. Sesuai dengan penjelasan kepala harian pondok Ust. Abu Hanifah “Kegiatan madrasah diniyah bernama Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda. Biasanya dilaksanakan selesai sholat isya’ sampai pukul 21.00 WIB. Ada 3 tingkatannya, *ula*, *wustho* dan *ulya*”.¹¹ Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda dilaksanakan pada malam hari ba’da Isya’, tepatnya pukul 19.30 wib - 21.00 WIB. Proses pembelajaran dilakukan di gedung diniyah yang terdiri dari tiga lantai dan memiliki tiga tingkatan yaitu *ula* (pendidikan tingkat dasar), *wustho* (pendidikan tingkat menengah) dan *ulya* (pendidikan tingkat atas).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi bagaimana pesantren mengembangkan kurikulumnya serta dinamika yang menyertainya. Mustofa, Hernawati, dan Rofingah (2023) misalnya¹², membahas model-model kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren dan madrasah sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi.

¹¹ Wawancara Kepala Harian Pondok, Ust. Abu Hanifah, 21/11/2025

¹² M Y Mustofa, “Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren Di Indonesia,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2024.

Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi materi pesantren ke dalam jadwal madrasah dapat meningkatkan karakter santri, sebagaimana ditemukan pada studi kasus di Pondok Pesantren Azzahro.¹³ Penelitian di Pondok Pesantren Al-Jaohar Ciamis Jawa Barat juga mengungkapkan usaha menyatukan kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum pemerintah agar lulusan memenuhi standar formal.¹⁴ Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menggambarkan bagaimana kitab kuning dikembangkan dalam kurikulum sebagai basis transformasi pendidikan agar tetap relevan dalam konteks modern.¹⁵ Dari berbagai penelitian tersebut muncul kesamaan, yakni kurikulum pesantren yang mampu bertahan dan berkembang adalah yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan kontemporer, memadukan struktur formal dan informal, inovatif dalam metode pengajaran, serta memperhatikan dimensi karakter dan spiritual.

Dalam konteks itulah Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dipilih sebagai objek penelitian. Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok tertua yang berdiri hampir dua setengah abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768 M. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Hasan Munadi yang sebagai pengasuh pondok selama hampir 90 tahun

¹³ Muh Ainul Latif, "Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 77–88, <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2981>.

¹⁴ Dedy Mardiansyah et al., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Al-I'ibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–10, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3579>.

¹⁵ Mustofa, "Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren Di Indonesia."

pada waktu itu. Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan salah satu pesantren yang tidak hanya mempertahankan sistem keilmuan klasik, tetapi juga berusaha merespons kebutuhan zaman melalui pembelajaran yang relevan. Keunikan perpaduan antara tradisi dan inovasi menjadikan pesantren ini menarik untuk dikaji, khususnya dalam hal bagaimana kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren miftahul huda diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan harian santri.

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang implementasi kurikulum yang di terapkan di madrasah diniyah. Penelitian ini difokuskan pada salah satu madrasah diniyah di salah satu pondok pesantren di Kota Malang, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum dapat meningkatkan mutu lulusan santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Penelitian ini diharapkan bisa mengeksplorasi bagaimana implementasi kurikulum dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam strategi implementasi kurikulum madrasah diniyah, bagaimana implementasinya di lapangan, serta implikasi kurikulum tersebut terhadap kualitas pendidikan, pembentukan karakter santri, dan peran santri di tengah masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya kajian akademik, sekaligus sumbangan praktis

berupa rekomendasi model implementasi kurikulum pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap menjaga otentisitas tradisinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus kajian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

3. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah tidak hanya ditujukan untuk menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata, baik dalam ranah teoritis (keilmuan) maupun praktis (lapangan). Oleh karena itu, penjabaran manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek utama: manfaat teoretis dan manfaat praktis, yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum di madrasah diniyah, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Dengan meneliti proses-proses ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan teori-teori yang relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama.
 - b. Model Kurikulum yang Adaptif, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun model kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga memperkuat landasan teori pendidikan yang mengedepankan konteks budaya dan sosial dalam perencanaan pendidikan.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih dalam tentang implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang sehingga menghadirkan persepsi baru pada ranah pendidikan agama Islam terutama dalam bidang Kurikulum Pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan pengembangan ataupun penyusunan orisinalitas penelitian.
- b. Bagi lembaga pendidikan di lingkup pondok pesantren Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi terhadap implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri. Temuan penelitian bisa digunakan untuk penyempurnaan struktur dan isi kurikulum, penguatan sistem penjaminan mutu lulusan, meningkatkan kapasitas SDM dalam pengelolaan kurikulum berbasis visi dan nilai khas pesantren.
- c. Dukungan bagi Kebijakan Pendidikan, bahwa penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pengambilan keputusan di tingkat kebijakan pendidikan agama, baik di tingkat lokal maupun nasional, dengan mempertimbangkan praktik terbaik

yang teridentifikasi melalui penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi praktik pendidikan di madrasah diniyah.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan paparan serta uraian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang direncanakan peneliti dalam penulisan tesis ini. Tujuannya ialah menggali persamaan dan perbedaan dari kecenderungan penelitian agar tidak terjadi pengulangan sudut penelitian yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan kata lain, orisinalitas penelitian menunjukkan serta memastikan bahwa kecenderungan penelitian ini belum ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.¹⁶ Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan konseptual dan referensi kritis dalam menyusun kajian ilmiah yang kuat. Dalam pengembangan kurikulum pesantren, sejumlah penelitian telah dilakukan oleh berbagai akademisi, namun masing-masing memiliki pendekatan, objek, dan fokus kajian yang berbeda. Penelusuran terhadap literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kontribusi orisinal penelitian ini.

Untuk memudahkan pembaca, orisinalitas penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian maupun tabel berikut ini.

¹⁶ Memen Permata Azmi et al., "Orisinalitas : Konsep , Penilaian , Dan Cara Menunjukkannya Pada Bidang Geometri" 7, no. 2 (2024): 127–38.

1. Penelitian Nurul Hidayah (2020) ini lebih menitikberatkan pada analisis deskriptif pelaksanaan kurikulum PAI di lingkungan pesantren. Aspek yang dikaji meliputi metode pembelajaran, tingkat ketercapaian tujuan, dan kendala pelaksanaan. Namun, penelitian ini tidak menyentuh ranah inovasi, pengembangan struktur kurikulum, maupun keterlibatan stakeholders dalam proses penyusunan kurikulum. Oleh karena itu, kontribusinya terbatas pada tataran implementasi.¹⁷
2. Penelitian Ahmad Fauzi (2021) ini mengkaji model integrasi antara kurikulum nasional (formal) dan kurikulum pesantren (nonformal). Tujuan utamanya adalah menemukan titik temu antara keduanya agar tercapai sinergi dalam pendidikan keagamaan dan umum. Meskipun menyentuh aspek strategi, fokus penelitiannya lebih pada penggabungan kurikulum dari dua sistem berbeda, bukan pada pengembangan internal kurikulum pesantren sebagai satu kesatuan sistem.¹⁸
3. Penelitian Fitriani (2019) fokus utama penelitian ini adalah pada evaluasi efektivitas kurikulum yang diterapkan di Pesantren Z, khususnya dalam kaitannya dengan capaian kompetensi santri. Hasilnya adalah rekomendasi perbaikan, bukan perumusan ulang atau desain kurikulum baru. Penelitian ini berguna sebagai acuan

¹⁷ Agus Nugraha, "Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020," 2020.

¹⁸ D I Banten, Jawa Tengah Dan, and Jawa Timur, *JARINGAN KEILMUAN PESANTREN MODERN*, n.d.

dalam proses monitoring dan evaluasi, namun tidak menawarkan konsep baru tentang model kurikulum pesantren.¹⁹

4. Fathurrochman, I. (2017). Penelitian ini membahas bagaimana pengelolaan (management) kurikulum di pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas santri. Fokusnya pada aspek implementasi manajerial kurikulum: perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi mutu dalam konteks pondok pesantren tertentu. Penelitian ini relevan karena menyentuh aspek manajemen kurikulum yang merupakan bagian kunci dari strategi pengembangan dan implementasi kurikulum keagamaan.²⁰
5. Andri Saputra, Apri Fauzan Akbar, Asmuri, Darimus. “Kebijakan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.” (Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner, Vol. 8 No. 12, Desember 2024). Penelitian ini mengeksplorasi kebijakan pendidikan Islam di pondok pesantren, termasuk kebijakan internal (kurikulum, pengajaran, pengelolaan SDM) dan eksternal (hubungan dengan pemerintah/lembaga pendidikan). Masalah yang diangkat: bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan dan pengembangan karakter

¹⁹ Jurusan Manajemen et al., “DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU,” 2019.

²⁰ I. Fathurrochman, “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup Irwan Fathurrochman A . Pendahuluan Pesantren Menurut Pengertian Dasarnya Adalah Tempat Belajar Para Santri . Sebagai Lemba,” *Tadbir* 1, no. 01 (2017): 86.

santri, serta tantangan yang dihadapi pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan nasional.²¹

6. A. Rohman. “Challenges in Islamic Education Curriculum Development.” (2024). Jurnal ini membahas tantangan-tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara umum (misalnya di Indonesia), termasuk masalah integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai lokal, adaptasi terhadap kompetensi abad ke-21, serta teknologi dan globalisasi. Penelitian ini memberikan perspektif lebih luas tentang hambatan dan strategi yang mungkin diperlukan dalam mengembangkan kurikulum keagamaan di konteks pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.²²

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Rumusan Masalah	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Nurul Hidayah, Analisis Kurikulum PAI di Pesantren X Yogyakarta, 2020	Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di pesantren?	Fokus pada implementasi secara umum, bukan melihat dari aspek yang mendalam. Objek berbeda dan tidak ada perumusan model.

²¹ Andri Saputra and Apri Fauzan Akbar, “Kebijakan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 2118–7301.

²² Abdul Rohman et al., “Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 6 (2024): 504–23, <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>.

2	Ahmad Fauzi, Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren di Ponpes Al-Ikhlas Bekasi, 2021	Bagaimana integrasi kurikulum nasional dan pesantren?	Fokus pada integrasi, bukan implementasi kurikulum secara mandiri. tidak meneliti pada implementasi kurikulum madrasah diniyah secara mandiri di pesantren salaf.
3	Fitriani, Evaluasi Kurikulum Keagamaan di Pesantren X Kota Malang, 2019	Apa kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kurikulum keagamaan?	Evaluatif dan berorientasi kelemahan tanpa melihat aspek perencanaan dan pelaksanaan. Pendekatan berbeda (kuantitatif), lokasi berbeda.
4	Fathurrochman, I. (2017). "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup."	Bagaimana manajemen kurikulum dijalankan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) untuk meningkatkan mutu santri?	Fokus pada aspek manajemen kurikulum di pesantren modern bukan pada kedalaman manajemen kurikulum Madrasah Diniyah di pesantren salaf murni yang berbasis kitab kuning.

5	Andri Saputra et al. “Kebijakan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.” (2024)	Bagaimana kebijakan pendidikan Islam (internal & eksternal) dirumuskan dan diterapkan; tantangan kebijakan terhadap pesantren	Kajian kebijakan lebih luas; tidak secara khusus memfokuskan pada implementasi kurikulum di satu pesantren
6	A. Rohman. “Challenges in Islamic Education Curriculum Development.” (2024)	Apa tantangan kunci dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan bagaimana strategi yang dapat diambil?	Lebih bersifat lintas institusi dan umum, tidak fokus pada pesantren tertentu atau spesifik seperti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, menemukan bahwa kecenderungan penelitian yang ada terkait dengan analisis kurikulum pesantren berfokus pada kurikulum pesantren. Penelitian ini akan dibatasi pada: *pertama*, Fokus hanya pada implementasi kurikulum Madrasah Diniyah, yakni materi berbasis kitab kuning dan tidak mencakup kurikulum formal nasional (MI/MTs/MA); *Kedua*, Lokasi penelitian terbatas di satu pesantren, yaitu Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, sebagai studi kasus kontekstual; *ketiga*, dimensi kurikulum yang dikaji terbatas pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pendekatan yang

digunakan adalah deskriptif-kualitatif, tanpa analisis statistik atau pendekatan kuantitatif untuk dianalisis lebih lanjut guna melahirkan informasi praktis. Dengan demikian, kebaruan pada kajian penelitian ini akan mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya, yaitu Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Definisi dan batasan istilah berfungsi untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman yang selaras dengan penulis sehingga tidak memunculkan penafsiran maupun pemahaman yang berbeda mengenai beberapa istilah yang digunakan pada penelitian ini. Adapun penjelasan atas definisi istilah pada variabel pada judul penelitian “Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.” adalah sebagaimana berikut:

1. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses penerjemahan kurikulum tertulis ke dalam kegiatan pendidikan yang nyata. Berbagai ide, konsep, rancangan, dan pembaharuan pembelajaran diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.²³ Dengan kata lain, implementasi kurikulum berarti pelaksanaan berbagai rancangan

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

program pendidikan telah disusun secara sistematis dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran

Secara operasional dalam penelitian ini, implementasi kurikulum dimaknai sebagai pelaksanaan seluruh program pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, yang meliputi kegiatan belajar kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah, pembiasaan ibadah harian, penanaman adab dan kedisiplinan, serta evaluasi melalui ujian lisan maupun tulisan.²⁴ Dengan demikian, implementasi kurikulum di pesantren ini bersifat holistik, tradisional, dan berlangsung terus-menerus,²⁵ menjadikan seluruh aktivitas santri sebagai bagian dari proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi santri dalam ilmu agama.

2. Kurikulum Madrasah Diniyah

Secara konseptual kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi pelajaran, metode, dan penilaian yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Kurikulum dimaknai sebagai seluruh proses perencanaan dan inovasi yang dilakukan mulai dari merancang, menata ulang, memperbarui, dan menyempurnakan seluruh kebijakan pembelajaran yang berlaku.

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 77.

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 156.

²⁶ Havidz Cahya Pratama, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes," 2018.

Madrasah diniyah merupakan istilah lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pondok pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajarannya. Kurikulum madrasah diniyah berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi pelajaran, metode, dan penilaian yang dirancang secara sistematis.²⁷ Mulai dari pembagian materi pelajaran melalui kitab-kitab klasik, pembagian jenjang kelas melalui *placement test*, penambahan atau pengurangan mata pelajaran, keterlibatan kyai, guru, dan santri dalam setiap proses pengembangan pembelajarannya.

Secara operasional dalam penelitian ini kurikulum madrasah diniyah mengacu pada materi pembelajaran secara formal melalui kitab-kitab klasik seperti Tafsir Jalalain, Safinah, Fathul Qarib, Ta'limul Muta'allim, Sullam Taufiq, dan lain-lain.

3. Mutu Lulusan Santri

Secara bahasa Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.”²⁸ Menurut Muhammad Fathurrohman menyatakan mutu adalah mengandung makna, derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun

²⁷ RW Tyler, “Basic Principles of Curriculum and Instr.Pdf,” n.d.

²⁸ Lucia Maduningtias, “Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren” 5, no. 4 (2022): 323–32, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

jasa.²⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Yang diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka Jakarta tahun 2005, Lulusan berasal dari kata “lulus” yang artinya berhasil (dalam ujian). Sedangkan lulusan berarti yang sudah lulus dari ujian SMU.³⁰ Dari uraian tersebut, lulusan bisa diartikan sebagai peserta didik yang sudah menyelesaikan seluruh program pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang diperoleh.³¹ Santri adalah orang-orang yang sedang menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan pesantren.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui pembinaan yang intensif oleh seorang kyai atau pengasuh terhadap santri, baik di lingkungan asrama maupun lingkungan pendidikan formal pondok.³² Dalam penelitian ini, pesantren dipahami sebagai unit pendidikan mandiri yang menyusun dan mengembangkan kurikulum berdasarkan

²⁹ Muhammad Fathurrohman, “Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits,” *Al-Widjan: Journal of Islamic Education Studies*. III, no. November (2018).

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*, 3rd ed. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).

³¹ Sukron Hidayatulloh, “SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH GUNUNG KASIH KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS,” *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 2018.

³² Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

tradisi keilmuan islam klasik, nilai-nilai lokal dan visi misi pondok pesantren, respons terhadap tantangan modern (literasi digital, kebutuhan masyarakat, dan sebagainya).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan mengenai alur penelitian ini yang disajikan secara sistematis, meliputi:

BAB I *Pendahuluan*, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II *Kajian Pustaka*, meliputi kajian teori mengenai teori kurikulum, konsep kurikulum keagamaan pesantren, model kurikulum (salafiyah, khalafiyah, integratif), nilai-nilai pesantren, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III *Metode Penelitian*, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, pemilihan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data penelitian.

BAB IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, meliputi paparan mengenai hasil penelitian dan menjawab fokus penelitian, yaitu implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti.

BAB V *Pembahasan*, yaitu memaparkan, menafsirkan, menginterpretasikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian.

BAB VI *Penutup*, meliputi: kesimpulan hasil penelitian sebagaimana jawaban pertanyaan pada fokus penelitian, kritik dan saran mengenai objek yang belum diteliti pada penelitian ini untuk disempurnakan pada penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan, yang berfungsi sebagai arah, kerangka, dan isi dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum bukan sekadar susunan materi pelajaran, melainkan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai nilai-nilai Islam.³³ Secara etimologis, istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “lintasan” atau “jalan yang harus ditempuh.”³⁴ Dalam pendidikan modern, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas. Ia tidak hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak (afektif) dan pengamalan (psikomotorik).³⁵ Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam

³³ Kurikulum, and Pendidikan Islam, “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam” 15, no. 28 (2017): 68–74.

³⁴ Amru Almu’tasim, “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA,” *Pena Islam* 3, no. 1 (2019): 54–67.

³⁵ Faiq Ilham Rosyadi, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis” 1, no. 2 (2021): 107–18, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>.

dalam seluruh aspek kehidupan. Adapun tiga ranah utama kurikulum dalam Islam³⁶ dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (ilmu)

Aspek ini mencakup proses penyampaian dan penguasaan ilmu agama seperti aqidah, fiqih, tafsir, hadits, nahwu, dan balaghah. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman intelektual tentang ajaran Islam. Al-Qur'an secara mendalam memerintahkan umatnya untuk berilmu: "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

2. Ranah Afektif (Akhlak)

Pendidikan Islam tidak cukup dengan ilmu semata, tetapi juga harus menyentuh aspek sikap, nilai, dan spiritualitas. Rasulullah ﷺ diutus tidak hanya untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi)

3. Ranah Psikomotorik (Amal)

Kurikulum Islam menuntut penerapan praktis dari ilmu dan nilai yang diperoleh. Hal ini terlihat dalam kewajiban shalat, zakat, dan amal sosial sebagai manifestasi nyata dari keimanan. Ilmu yang tidak diamalkan diibaratkan seperti pohon tanpa buah.

³⁶ Khairunnisa Azzahra et al., "Three Domains in Bloom 's Taxonomy" 5, no. 1 (2026): 21–24.

Menurut Muhaimin,³⁷ kurikulum pendidikan Islam harus disusun berdasarkan kerangka tauhid, yakni menjadikan keesaan Allah sebagai pusat orientasi pendidikan. Selain itu, kurikulum harus mampu menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mengintegrasikan ilmu dan amal dalam proses pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis.

Lebih lanjut, Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam idealnya tidak hanya merespons tantangan zaman secara teknis (misalnya dengan integrasi teknologi), tetapi juga harus mampu menjawab persoalan moral dan spiritual dalam kehidupan modern.³⁸ Oleh karena itu, implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus bersifat holistik, dinamis, dan kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan prinsip nilai-nilai Islam.

B. Pengertian Mutu Lulusan

Mutu adalah proses yang terstruktur untuk memperbaiki kualitas keluaran yang dihasilkan.³⁹ Dalam konteks pendidikan, mengutip Oemar Hamalik, yang menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan bermutu jika

³⁷ Moh. Farih Fahmi Nurohman Dede, Abd Aziz, "KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA TELAAH PEMIKIRAN MUHAIMIN," *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158 15, no. 01 (2021): 133–58.

³⁸ Danggur Konradus, "Politik Hukum Berdasarkan Konstitusi," *Masalah-Masalah Hukum* 45, no. 3 (2017): 198, <https://doi.org/10.14710/mmh.45.3.2016.199-207>.

³⁹ Mubin Noho, Muh. Hizbul Muflihini, and Minggusta Juliadarma, "Reaktualisasi Budaya Mutu Di Lembaga Pendidikan," *AL-QODIRI JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN* 20, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2022>.

mampu menghasilkan peserta didik yang unggul, baik dalam prestasi akademik maupun non-akademik, serta memiliki akhlak yang baik, seperti aqidah yang kuat dan kesopanan yang tinggi. Dari definisi tersebut, mutu pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan yang efisien dan efektif, yang dapat menghasilkan prestasi akademik dan non akademik pada peserta didik.⁴⁰

Mutu lulusan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh kompetensi dalam berbagai aspek, seperti moralitas, akademik, vokasional, dan sosial.⁴¹ Kompetensi ini bisa tercapai melalui proses pembelajaran, penerapan kurikulum yang efektif, lingkungan sekolah yang kondusif, manajemen sekolah yang baik, partisipasi masyarakat, serta dukungan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai. Berdasarkan penjelasan tersebut, mutu lulusan dapat disimpulkan sebagai standar kualitas hasil pendidikan yang diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.

Mutu pendidikan di Madrasah Diniyah adalah aspek yang krusial dalam menentukan kualitas keluaran atau lulusan lembaga. Mutu memberikan didefinisikan sebagai proses terstruktur yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hasil yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan.⁴² Hal ini menekankan pentingnya upaya sistematis dan

⁴⁰ Rusli Kembaren, "Konsepsi Manajemen Mutu Pendidikan," *Guru Kita* 6, no. 3 (2022): 357–67.

⁴¹ Mulyawan Safwandy Nugraha et al., "Jurnal Pendidikan Indonesia : Analisis Literatur Tentang Akreditasi Sebagai Instrumen Penguatan Mutu Lulusan Berbasis Nilai Religius" 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1701>.

⁴² Maimunah Siti, Akhmadi, and Rifa'i, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYAH MUADALAH," *At Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 241–53.

berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah agar mampu mencetak lulusan yang berkualitas.

Lebih jauh, bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi-kompetensi ini meliputi moralitas, akademik, vokasional, dan sosial pribadi. Dalam konteks Madrasah Diniyah, moralitas peserta didik menjadi salah satu aspek yang paling diutamakan, mengingat fokus utama pendidikan di madrasah ini adalah pengajaran nilai-nilai agama Islam.⁴³ Namun demikian, kompetensi akademik juga tidak diabaikan, terutama dengan adanya tuntutan agar lulusan Madrasah Diniyah juga memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Untuk mencapai mutu lulusan yang tinggi, proses pendidikan di Madrasah Diniyah harus dilaksanakan secara terstruktur dan efisien. Suryadi menambahkan bahwa proses ini melibatkan berbagai elemen, termasuk implementasi kurikulum yang efektif, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, manajemen sekolah yang baik, serta partisipasi aktif dari masyarakat.⁴⁴ Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta pembiayaan yang cukup juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lulusan yang kompeten. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa

⁴³ Hikmatul Mauidhoh and Ahmad Syarif, "Membumikan Nilai-Nilai Islam : Peran Guru Madrasah Diniyah Ulya Dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik," *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 1–13.

⁴⁴ Teori Implementasinya and Ahmad Suryadi, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*, n.d.

mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada manajemen dan dukungan infrastruktur yang tersedia di sekolah.

Dalam pengelolaan pendidikan, Madrasah Diniyah menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan tersebut adalah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional keagamaan yang menjadi inti dari pendidikan di madrasah ini.⁴⁵ Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyah harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap menjaga fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama.⁴⁶ Kombinasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan vokasional yang relevan dengan tuntutan zaman.

Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu lulusan Madrasah Diniyah. Keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung proses pendidikan di madrasah ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah dalam bentuk kebijakan yang

⁴⁵ Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

⁴⁶ Sabilal Falah and Imam Muslih, "EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH," *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 01 (2024): 48–55.

memfasilitasi peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini juga sangat diperlukan. Tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, sulit bagi Madrasah Diniyah untuk meningkatkan kualitas lulusannya secara optimal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu lulusan Madrasah Diniyah adalah standar kualitas yang diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari segi moral, akademik, vokasional, maupun sosial. Untuk mencapai mutu lulusan yang tinggi, Madrasah Diniyah perlu menerapkan proses pembelajaran yang terstruktur, didukung dengan kurikulum yang relevan, manajemen sekolah yang baik, dan dukungan sarana serta prasarana yang memadai. Dengan demikian, Madrasah Diniyah dapat terus menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern yang semakin kompleks.

C. Karakteristik Mutu Lulusan

Karakteristik mutu lulusan adalah sifat atau kriteria yang harus ada pada lulusan suatu lembaga pendidikan. Mengutip dalam buku Rangga Firdaus,⁴⁷ Sagala menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan bisa didapatkan dengan dua cara: Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang disyaratkan oleh tuntutan zaman, Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan

⁴⁷ S.Kom. Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, *MANAJEMEN PENDIDIKAN: TEORI, MODEL DAN IMPLEMENTASI* (surakarta: Tahta Media Group, 2025).

hidup esensial (non akademis), yang dicakup oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu jika prestasi sekolah menunjukkan pencapaian yang tinggi, baik hal: (1) Prestasi akademik, meliputi: nilai rapor dan nilai kelulusan yang memenuhi standar ketentuan, (2). Memiliki nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai budaya, (3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi serta kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan standar ilmu yang diperoleh di sekolah.⁴⁸ Dari sini bisa disimpulkan bahwa ada dua karakteristik mutu lulusan, yaitu mutu lulusan yang bersifat akademis yang berupa pencapaian nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang telah ditentukan, dan non akademik berupa nilai sikap yang sesuai dengan standar ilmu yang telah diperoleh di sekolah.

D. Standar Mutu Lulusan

Standar mutu lulusan santri merupakan elemen penting dalam menilai keberhasilan pendidikan di pesantren. Berbagai penelitian terbaru memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kualitas lulusan seharusnya diukur dan apa yang harus dicapai oleh seorang santri untuk memenuhi standar tersebut.⁴⁹ Standar mutu lulusan santri yang efektif harus mencakup penguasaan ilmu agama yang mendalam, keterampilan berpikir

⁴⁸ Setyo Sri, Mudhofir, and Siti Choiriyah, "Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7, no. 01 (2021): 266–74.

⁴⁹ Siti Aimah, "Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren," *JURNAL LISAN AL-HAL* 15, no. 2 (2021): 195–226.

kritis, keterampilan praktis, serta kemampuan interpersonal dan kepemimpinan. Pendekatan yang holistik ini, seperti yang digariskan oleh berbagai ahli, bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan pesantren siap untuk beradaptasi dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan modern, sekaligus memelihara nilai-nilai agama dan moral.

Standar mutu lulusan pesantren dapat didefinisikan sebagai ukuran atau kriteria yang harus dipenuhi oleh santri untuk dianggap telah mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.⁵⁰ Berikut adalah beberapa aspek indikator dalam standar mutu lulusan:

1. Kualitas Akhlak dan Kepribadian:

- a. Integritas Moral: Lulusan harus memiliki akhlak yang baik, mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
- b. Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial: Mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan menunjukkan kemampuan kepemimpinan

2. Kecakapan Akademik:

- a. Penguasaan Ilmu Agama: Menguasai ilmu agama, termasuk AlQur'an, Hadis, Fiqh, dan ushuluddin, sesuai dengan tingkat pendidikan pesantren.

⁵⁰ Endah Tejaningsih and Imam Makruf, "Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9096](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9096).

- b. Keterampilan Umum: Memiliki kemampuan akademik dalam mata pelajaran umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.
3. Kemampuan Praktis:
- a. Keterampilan Hidup: Memiliki keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan profesional atau wirausaha.
 - b. Aplikasi Ilmu: Mampu menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan modern.
4. Kesiapan untuk Berkontribusi:
- a. Kepedulian Sosial: Berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan dengan cara yang positif.
 - b. Inovasi dan Kreativitas: Mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta berinovasi dalam bidang yang relevan.
5. Evaluasi Berkelanjutan:
- a. Penilaian Kinerja: Menggunakan metode evaluasi yang objektif dan berkelanjutan untuk menilai pencapaian standar mutu lulusan.
 - b. Peningkatan Berkelanjutan: Terus-menerus memperbaiki dan menyesuaikan standar mutu berdasarkan feedback dan perkembangan terkini.

E. Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁵¹ Madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermateri ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Materi agama yang sedemikian lengkapnya, maka memungkinkan para peserta didik yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyiaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan agama Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan dan damai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.⁵² Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, madrasah diniyah berjalan sesuai dengan kemampuan para pengasuh dan masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan madrasah diniyah sangat beragam.

Kurikulum madrasah diniyah di pesantren merupakan inti dari sistem pendidikan tradisional Islam yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi ulama dan

⁵¹ Departemen Agama RI, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7

⁵² Irsal, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm 1

masyarakat muslim yang memahami agama secara mendalam.⁵³ Kurikulum ini tidak disusun dalam bentuk dokumen administratif seperti di sekolah formal, tetapi lebih berbentuk susunan mata pelajaran dan kitab yang diajarkan secara struktural maupun kultural berdasarkan visi dan otoritas kyai sebagai pusat otoritas keilmuan di pesantren.

1. Isi Kurikulum: Kitab Kuning sebagai Sumber Ilmu

Kurikulum di pesantren secara umum berpusat pada kitab kuning, yakni kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang disusun oleh ulama abad pertengahan dalam berbagai bidang keislaman.⁵⁴ Kitab-kitab ini telah mengalami seleksi historis panjang dan menjadi representasi keilmuan Islam yang otoritatif. Materi pelajaran utama dalam kurikulum pesantren antara lain:

- a. Ilmu Fikih: Kitab seperti *Fathul Qorib*, *Taqrib*, *Kifayatul Akhyar*, *Fathul Mu'in* digunakan untuk mempelajari hukum-hukum syariat secara praktis.
- b. Ilmu Tafsir: Kitab seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Munir*, *Ibnu Katsir* sebagai rujukan memahami kandungan Al-Qur'an.
- c. Ilmu Hadits: Menggunakan *Arba'in Nawawi*, *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhari* (juz tertentu).

⁵³ Program Pascasarjana et al., "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila Dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah Di Bengkulu) Muhammad Alfian," n.d., 43–55.

⁵⁴ Farida Hanun, "Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning," 2013, 97–106.

- d. Ilmu Nahwu-Shorof: Kitab seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, *Amtsilatut Tashrifiyah* membekali santri dengan kemampuan bahasa Arab sebagai dasar memahami teks-teks kitab kuning.
- e. Ilmu Tasawuf: Kitab *Bidayatul Hidayah*, *Ihya Ulumuddin*, dan *Sullam at-Taufiq* menjadi sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas santri.

Kitab-kitab ini disusun bukan sekadar untuk transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga untuk membentuk sikap hidup dan spiritualitas (tarbiyah dan tazkiyah).

2. Metode Pembelajaran Klasik

Salah satu keunikan pendidikan pesantren terletak pada metode pengajaran yang khas dan telah berlangsung selama berabad-abad.⁵⁵ Metode-metode tersebut mencerminkan pendekatan humanis dan relasional antara guru dan murid.

- a. Sorogan: Santri membaca kitab secara individual di hadapan guru (kyai atau ustadz), dan guru akan mengoreksi bacaan serta pemahamannya secara langsung. Metode ini efektif dalam membangun hubungan personal dan pembinaan karakter.
- b. Bandongan: Guru membaca dan menerjemahkan kitab kepada santri secara kolektif. Santri mencatat dan mendengarkan sambil

⁵⁵ Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)."

memberi makna harfiah (makna gandel). Cocok untuk kitab yang panjang dan berat.

- c. Halaqah: Pembelajaran dalam bentuk lingkaran kecil, lebih dialogis dan interaktif. Biasanya digunakan dalam diskusi kitab, debat ilmiah, atau pendalaman masalah fiqih.
- d. Musyawarah: Santri saling mendiskusikan dan memecahkan persoalan keagamaan secara kolektif. Ini melatih keterampilan berpikir kritis dan argumentatif (*mujādalāh*).

Metode-metode ini bukan hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mentransformasikan adab, kedisiplinan, dan ketawadhuhan dalam proses belajar-mengajar.

3. Sistem Evaluasi Tradisional

Evaluasi dalam kurikulum pesantren tidak selalu berbentuk tes tertulis sebagaimana dalam pendidikan formal, tetapi dilakukan melalui berbagai bentuk:

- a. Hafalan (*hifz*): Santri diwajibkan menghafal matan-matan tertentu seperti *Tuhfatul Athfal* (tajwid), *Alfiyah* (nahwu), atau *Nadzom Imriti*.
- b. Ujian Lisan: Santri diuji pemahamannya dengan menjelaskan makna dan kandungan kitab yang telah dibaca atau dipelajari.
- c. *Talaqqi* dan Ijazah: Guru memberikan pengakuan resmi (ijazah) atas penguasaan ilmu setelah proses *talaqqi* (transmisi ilmu

secara langsung) selesai. Ini menegaskan sanad keilmuan (mata rantai keilmuan) yang autentik.

4. Karakter Kurikulum: Tradisional tetapi Adaptif

Kurikulum di pesantren pada dasarnya bercorak kitab klasik, yakni berbasis warisan keilmuan ulama salaf.⁵⁶ Namun, kurikulum ini tidak stagnan. Banyak pesantren melakukan pengembangan dan adaptasi, antara lain:

- a. Menyusun jenjang pendidikan formal non-formal berdasarkan tingkatan kitab (pemula, menengah, lanjut).
- b. Menambahkan kajian kontemporer seperti fiqih *ma'āshir* (fiqih kontemporer), bahasa asing, atau teknologi informasi.
- c. Menyelenggarakan ujian klasikal dan raport berbasis kurikulum lokal atau nasional (terutama pesantren yang berafiliasi dengan Kemenag).

Dengan demikian, karakter kurikulum pendidikan islam di pesantren adalah dualitas antara konservatif dan progresif konservatif dalam menjaga keaslian tradisi keilmuan Islam, namun progresif dalam merespon kebutuhan zaman.

F. Model-Model Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren

Dalam perkembangan dunia pendidikan Islam di Indonesia, pesantren mengalami dinamika yang kompleks dalam merespons kebutuhan masyarakat, regulasi pendidikan nasional, serta tantangan zaman modern.

⁵⁶ Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren."

Salah satu wujud adaptasi tersebut tampak dalam pengelolaan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren.⁵⁷ Para peneliti dan praktisi pendidikan Islam mengidentifikasi setidaknya empat model kurikulum madrasah diniyah pesantren yang berkembang hingga saat ini: model salafiyah, madrasah diniyah takmiliyah, khalafiyah, dan integratif.⁵⁸ Keempatnya lahir dari latar belakang historis dan sosiologis yang berbeda, namun berkonvergensi pada tujuan yang sama, yakni membentuk santri yang alim, berakhlak, dan mampu berperan aktif di masyarakat.

1. Model Kurikulum Pesantren Salafiyah (Klasik Murni)

Model ini biasa dipakai oleh pesantren salaf, yakni pesantren yang tetap mempertahankan keaslian (authenticity) sistem pendidikan tradisional Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Ciri utama dari model ini adalah kurikulum sepenuhnya berbasis kitab kuning tanpa adanya integrasi dengan kurikulum nasional (sekolah formal).

Karakteristik utamanya meliputi:

- a. Tidak menyelenggarakan pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kemendikbud.
- b. Menekankan keilmuan tradisional seperti ilmu fiqh, tafsir, nahwu, shorof, balaghah, ushul fiqh, tasawuf, dll.

⁵⁷ Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas."

⁵⁸ Muhammad Nizar, "Madrasah Diniyah dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas" 4, no. 1 (2020): 25–37.

- c. Menggunakan metode sorogan, bandongan, halaqah, dan talaqqi.
- d. Menghormati otoritas kyai sebagai pusat pembuat kurikulum dan penguji.

Model ini banyak dijumpai pada pesantren-pesantren besar seperti Pondok Pesantren Lirboyo (Kediri), Langitan (Tuban), atau Ploso (Kediri), yang dikenal tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik Islam secara murni.⁵⁹ Walaupun tampak “tidak modern”, pesantren salafiyah justru terbukti mampu mencetak ulama besar dan tokoh masyarakat karena intensitas kajian kitabnya yang dalam dan sistem sanad keilmuan yang ketat.

2. Model Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT)

Model kurikulum madrasah diniyah takmiliyah merupakan pembelajaran di pesantren yang ketat tetapi nonformal, dikoordinasikan untuk membantu dan mengidealkan program pendidikan yang ada di madrasah diniyah pondok pesantren.⁶⁰ Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan harus diatur sedemikian rupa melalui tata cara yang baik dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai. Otoritas publik telah memberikan norma muatan bagi madrasah diniyah di pesantren dan pendidik diharapkan dapat melaksanakan dan membina program

⁵⁹ Mustofa, “Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren Di Indonesia.”

⁶⁰ Nurul Salis Amin et al., “Analisis Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Ihsan Randegan Losari Brebes” 6, no. 1 (2023): 208–11.

pendidikan melalui pemahaman penyusunan, pelaksanaan program pendidikan, serta penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Sebagian besar dari sedikit model madrasah diniyah takmiliyah tersebut masih belum berjalan dengan baik, karena setiap madrasah memiliki prinsip tersendiri dalam mengelola program pendidikan yang digunakannya. Seringkali Madrasah diniyah di pondok pesantren mengulang-ulang pembelajarannya dan tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan formal dan kebutuhan mendatang.⁶¹ Madrasah diniyah takmiliyah saat ini belum begitu terkenal, karena rencana pendidikan yang dilaksanakan masih mengacu pada tradisi pondok pesantren dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya strategi pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, kerangka kerja yang kurang, dan tidak adanya perhatian lebih dari otoritas publik, baik dari rencana pendidikan maupun dari sudut pandang yang membantu pembelajaran lainnya.

3. Model Kurikulum Berbasis Pesantren Modern (Khalafiyah)

Model khalafiyah adalah bentuk transisi antara tradisional dan modern. Pesantren dalam model ini menyelenggarakan dua sistem pendidikan secara paralel, yaitu:

- a. Kurikulum pesantren (kitab kuning) untuk penguatan nilai-nilai keislaman dan penguasaan ilmu agama.

⁶¹ Pascasarjana et al., "Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila Dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah Di Bengkulu) Muhammad Alfian."

- b. Kurikulum nasional (sekolah formal) seperti MI/MTs/MA untuk legalitas ijazah dan akses ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau dunia kerja.

Model ini memungkinkan santri mendapatkan dua jalur pendidikan keagamaan dan umum. Santri di pagi hari mengikuti sekolah formal di bawah Kemenag atau Dinas Pendidikan, sedangkan sore dan malam hari mereka belajar kitab kuning di pesantren. Tujuan dari model ini yaitu: Memberi pengakuan legal (ijazah nasional); Membekali santri dengan kemampuan akademik umum dan keterampilan modern; Mempertahankan tradisi pesantren sambil membuka peluang mobilitas sosial dan akademik yang lebih luas.

Contoh pesantren model khalafiyah adalah Pesantren Tebuireng (Jombang), yang sejak era KH. Wahid Hasyim telah memperkenalkan sistem sekolah umum ke dalam lingkungan pesantren.⁶² Namun tantangan dari model ini adalah munculnya dualisme sistem yang bisa melemahkan kedalaman kajian kitab dikarenakan pendidikan sekolah umum lebih banyak jam pelajaran ketimbang pendidikan madrasah di pondok pesantren jika tidak dikelola secara profesional.

4. Model Integratif (Kurikulum Terpadu)

Model integratif adalah model kurikulum pesantren yang paling adaptif terhadap perkembangan zaman, karena menyatukan kurikulum

⁶² Ach. Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 20, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.

pesantren dan kurikulum nasional secara holistik dan sistemik, bukan sekadar menjalankan keduanya secara paralel. Karakteristik utama dari model ini yaitu:

- a. Menyusun kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua mata Pelajaran formal (agama dan umum).
- b. Menanamkan visi tauhid sebagai kerangka besar pendidikan.
- c. Melibatkan pendekatan interdisipliner antara ilmu-ilmu agama dan sains modern.
- d. memadukan strategi pembelajaran modern seperti pembelajaran tematik, teknologi informasi, dan asesmen kompetensi tanpa kehilangan karakter tradisional pesantren seperti adab, keteladanan kyai, dan kehidupan santri.

Dalam praktiknya, pesantren model integratif dapat menyelenggarakan pendidikan formal tetapi seluruh proses dan materinya dijiwai oleh nilai-nilai keislaman khas pesantren. contoh konkret model ini dapat ditemukan di Pesantren Nurul Jadid (paiton probolinggo), Pesantren Al-Ittafaqiah (indralaya, Sumatra Selatan), Pesantren Darussalam Gontor, meskipun tidak menyebutkan sebagai pesantren “salaf” atau “khalaf” namun menganut sistem pendidikan Islam modern yang terstruktur dan terintegrasi.

Model ini dinilai sebagai bentuk evolusi kurikulum pesantren yang ideal, karena menggabungkan Kedalaman spiritual dan nilai kitab, Kecakapan intelektual dan keterampilan zaman, Kesadaran lokal dan

wawasan global.⁶³ Ketiga model berikut merupakan bentuk konkret dari respons pesantren terhadap dinamika masyarakat, regulasi negara, dan tantangan globalisasi.

Tabel 2.1 Kesimpulan

No	Model	Ciri Utama	Kelebihan	Kekurangan
1	Salafiyah	Murni kitab kuning, non-formal	Kedalaman ilmu agama, sanad keilmuan yang kuat	Tidak memiliki legalitas formal
2	Takmiliyah	Kurikulum madrasah diniyah nasional	Kedalaman ilmu agama yang fleksibel dan kontekstual	Memerlukan SDM dan manajemen pesantren yang maju
3	Khalafiyah	Kurikulum pesantren dan Nasional	Akses Pendidikan formal serta fleksibel	Potensi dualism dan waktu yang terbagi
4	Integratif	Kurikulum terpadu dan Kontekstual	Holistik, sistematis, serta relevan dengan perkembangan zaman	Memerlukan SDM dan Manajemen yang tinggi

⁶³ Amriah Malili, Yanti Hasbian Setiawati, and Amie Primarnie, "Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): 95–121, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>.

G. Teori Implementasi Kurikulum

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses penerjemahan kurikulum yang telah dirumuskan dalam bentuk dokumen, program, maupun rencana pembelajaran ke dalam praktik nyata di ruang kelas maupun kegiatan pendidikan lainnya.⁶⁴ Hamalik mendefinisikan implementasi sebagai “pelaksanaan ide, konsep, kebijakan atau inovasi kurikulum dalam bentuk tindakan nyata sehingga memberikan dampak dalam proses belajar peserta didik”.⁶⁵

Goodlad memandang implementasi sebagai tahap ketika kurikulum yang direncanakan (*intended curriculum*) direalisasikan menjadi kurikulum yang diajarkan (*implemented curriculum*) dan pada akhirnya menghasilkan kurikulum yang dipelajari (*achieved curriculum*).⁶⁶ Sementara Fullan menekankan bahwa implementasi kurikulum adalah proses perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika budaya organisasi, kepemimpinan, dan kesiapan para pelaksana.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan madrasah diniyah di pondok pesantren, implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, ibadah, pembinaan akhlak, dan teladan yang diberikan oleh

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 112.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 159.

⁶⁶ John Goodlad, *Curriculum Inquiry*, (New York: McGraw-Hill, 1979), 61.

⁶⁷ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teachers College Press, 2007), 32.

kyai dan ustadz. Hal ini karena kurikulum pesantren bersifat holistik dan mencakup seluruh aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Ruang Lingkup Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum pada umumnya mencakup beberapa komponen sebagai berikut:⁶⁸

- a. Pelaksanaan pembelajaran, termasuk pemilihan metode, strategi, dan pendekatan.
- b. Pengelolaan kelas dan lingkungan belajar, baik formal maupun non-formal.
- c. Penggunaan media dan sumber belajar sesuai karakter peserta didik.
- d. Interaksi guru dan peserta didik dalam proses pendidikan.
- e. Pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan melalui kultur lembaga.
- f. Evaluasi atau penilaian hasil belajar sebagai refleksi keberhasilan pelaksanaan.

Di pesantren, komponen-komponen tersebut diwujudkan melalui metode pengajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, halaqah, disiplin ibadah harian, pengasuhan asrama, hingga praktik keteladanan kyai yang menjadi bagian dari kurikulum laten (hidden curriculum).⁶⁹

⁶⁸ Annisa Seftiyani et al., "Pengertian : Ruang Lingkup Implementasi Kurikulum," no. 2020 (2023).

⁶⁹ Philip Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Teachers College Press, 1968), 33.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Keberhasilan implementasi kurikulum madrasah diniyah dipengaruhi oleh beberapa faktor:⁷⁰

- a. Kompetensi guru atau ustadz: pemahaman terhadap kitab dan metode pengajaran memengaruhi efektivitas pelaksanaan.
- b. Kepemimpinan kyai: menjadi pusat otoritas dalam menentukan arah kurikulum pesantren.
- c. Ketersediaan sarana dan sumber belajar, termasuk kitab dan fasilitas belajar.
- d. Karakteristik peserta didik (santri), seperti kemampuan dasar, motivasi, dan disiplin.
- e. Budaya dan tradisi lembaga (culture of pesantren) yang membentuk pola implementasi.
- f. Dukungan lingkungan dan masyarakat, terutama wali santri dan masyarakat sekitar pesantren.

Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren miftahul huda gading malang dapat dijalankan sesuai tujuan yang telah dirumuskan.

⁷⁰ Pengembangan Kurikulum Di, "Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri Skripsi," 2011.

H. Model-Model Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren

Model implementasi kurikulum madrasah diniyah memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana kurikulum dijalankan di lapangan. Beberapa model yang relevan antara lain:

1. Model Fidelity (Kesetiaan)

Model ini menekankan bahwa kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan rancangan asli tanpa banyak perubahan. Guru bertugas menerapkan kurikulum sebagaimana tertulis. Standar implementasi yang tinggi diukur dari tingkat kesesuaian antara intended curriculum dengan implemented curriculum.⁷¹ Relevansi model tersebut di pesantren adalah metode bandongan dan penggunaan kitab kuning cenderung mengikuti tradisi yang diwariskan kyai sehingga implementasinya bersifat stabil dan setia pada model awal.

2. Model Mutual Adaptation (Penyesuaian Timbal Balik)

Model ini memandang bahwa implementasi adalah proses interaktif di mana guru dan kurikulum saling menyesuaikan. Kurikulum dapat mengalami perubahan agar sesuai dengan konteks lembaga, kondisi peserta didik, dan keterbatasan sumber daya.⁷² Relevansi model tersebut di pesantren adalah penyesuaian tingkat kitab, penambahan materi

⁷¹ Snyder, Bolin, & Zumwalt, *Curriculum Implementation*, (Handbook of Research on Curriculum, 1992), 402–435.

⁷² Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 78.

modern, atau inovasi metode pengajaran sering merupakan bentuk adaptasi model ini.

3. Model Enactment (Pemaknaan oleh Guru)

Model yang diperkenalkan oleh Stenhouse ini berpendapat bahwa guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, tetapi penafsir yang memberi makna dan metode terhadap kurikulum dalam praktik nyata. Implementasi terjadi ketika guru mengembangkan pemahaman dan kreativitas mereka sendiri.⁷³ Relevansi model tersebut di pesantren adalah ustadz dapat menafsirkan kitab, membuat contoh aplikatif, atau memberikan penekanan moral tertentu sesuai kebutuhan santri.

4. Model Constructivist Implementation

Model ini menekankan bahwa peserta didik secara aktif membentuk pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pengarah penuh.⁷⁴ Relevansi model tersebut di pesantren adalah muncul pada metode musyawarah kitab, diskusi santri senior, atau kegiatan keorganisasian santri.

5. Model Cultural Implementation (Berbasis Budaya Lembaga)

Model ini menjelaskan bahwa implementasi kurikulum sangat dipengaruhi budaya, nilai, dan tradisi lembaga.⁷⁵ Dalam pesantren, budaya ta'dzim, kedisiplinan, kebersamaan, dan kepatuhan pada kyai

⁷³ Lawrence Stenhouse, *An Introduction to Curriculum Research and Development*, (London: Heinemann, 1975), 142.

⁷⁴ Brooks & Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*, (Virginia: ASCD, 1993), 25.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 217.

merupakan faktor utama keberhasilan implementasi. Santri tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas saja, tetapi santri juga belajar budaya di Pondok Pesantren yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama.

I. Strategi Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren

Implementasi kurikulum madrasah diniyah merupakan pelaksanaan berbagai macam rancangan, peninjauan ulang dan pembaharuan konsep pendidikan islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, peserta didik, dan masyarakat. Dalam konteks pesantren, strategi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah diniyah tidak hanya berorientasi pada kognisi atau capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter keislaman, kebermanfaatan sosial, dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam.⁷⁶ Adapun strategi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah diniyah di pesantren yakni sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Santri dan Masyarakat

Langkah awal dalam strategi pengembangan kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan nyata dari dua pihak utama yaitu santri sebagai subjek pendidikan, masyarakat sebagai pengguna hasil didikan pesantren. Identifikasi ini meliputi: Kebutuhan kognitif, apakah kitab atau pelajaran yang diberikan relevan dengan tingkat perkembangan santri; Kebutuhan afektif, apakah materi mampu membentuk adab dan

⁷⁶ Nur Kholifatul Ummah, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah (Pendidikan Agama Islam) Pada Sekolah Formal Di Yayasan PP Nurul Ummah – Blimbingsari," no. 2 (2023).

karakter santri; Kebutuhan sosial, apakah lulusan pesantren mampu menjawab tantangan masyarakat seperti menjadi khatib, guru, dai, penulis atau pemimpin.

Metode identifikasi dapat dilakukan melalui forum musyawarah pesantren, observasi lapangan, atau survey alumni dan wali santri. Dalam pendidikan modern, hal ini dikenal sebagai need assessment dalam tahap awal pengembangan kurikulum.⁷⁷

2. Evaluasi Kurikulum yang Sedang Berjalan

Evaluasi bertujuan untuk Menilai keefektifan materi dan metode pengajaran; Menemukan bagian kurikulum yang tidak relevan atau tidak efektif; Mendeteksi tumpang tindih, kekosongan, atau materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman.⁷⁸ Evaluasi dilakukan secara periodik oleh dewan pengasuh atau tim pengembang kurikulum madrasah diniyah di pesantren, dengan memperhatikan masukan dari ustadz, wali santri, alumni, dan bahkan tokoh masyarakat. Dalam konteks pesantren, bentuk evaluasi bisa berupa: Muhadatsah dan diskusi kyai dengan guru-guru pengampu kitab; Monitoring hafalan dan ujian syafahi; Forum Bahtsul Masail yang meninjau kesesuaian kitab dengan problem kontemporer.

⁷⁷ Pendidikan Agama Islam, “Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padang Sidiampuan,” n.d.

⁷⁸ Tio Ari Laksono and Imania Fatwa Izzulka, “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan” 4, no. 3 (2022): 4082–92.

3. Pelibatan Stakeholder (Kyai, Ustadz, Alumni)

Kurikulum tidak dapat dikembangkan secara top-down oleh satu pihak. Perlu pendekatan partisipatif, terutama melibatkan Kyai (pimpinan utama pesantren): penentu arah visi kurikulum, sumber legitimasi tradisi, dan pengambil keputusan akhir; Ustadz dan guru pengampu kitab sebagai pelaksana teknis dan pengamat lapangan. Alumni yang mengetahui langsung efektivitas kurikulum setelah berada di masyarakat. Keterlibatan alumni sangat penting dalam memberikan feedback tentang kemampuan nyata lulusan pesantren dalam berdakwah, mengajar, atau beradaptasi di dunia kerja. Model ini dikenal dalam teori pendidikan sebagai stakeholder-based curriculum development,⁷⁹ di mana seluruh elemen yang terlibat dalam sistem pendidikan ikut berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren.

4. Implementasi Bertahap dan Terstruktur

Setelah perencanaan matang dilakukan, implementasi kurikulum baru harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur, tidak langsung menggantikan kurikulum lama secara total. Beberapa tahapan dapat meliputi⁸⁰ Pilot project: menguji sebagian kurikulum baru pada kelompok kecil; Pelatihan ustadz: menyamakan persepsi dan metode

⁷⁹ Labuhanbatu Sumatera Utara and Ahmad Tafsir, "PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KABUPATEN LABUHANBATU SUMATERA UTARA" 3, no. 1 (2017): 35–51.

⁸⁰ Dedy Mardiansyah et al., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja."

dalam mengajar kitab baru; Integrasi bertahap: menggabungkan materi atau metode baru dengan kurikulum lama; Evaluasi hasil implementasi: melihat dampaknya terhadap proses belajar dan perkembangan santri. Implementasi bertahap mencegah resistensi dan memberi waktu bagi seluruh elemen pesantren untuk menyesuaikan diri.

5. Monitoring dan Refleksi Berkala

Monitoring adalah proses pengawasan dan pencatatan pelaksanaan kurikulum secara berkelanjutan. Tujuannya adalah memastikan kurikulum yang baru tidak hanya diterapkan secara administratif, tetapi juga dijalankan sesuai dengan nilai dan visi pesantren. Refleksi dilakukan sebagai koreksi dan penyesuaian berkelanjutan, misalnya Penambahan jam pelajaran kitab tertentu, Penggantian metode dari bandongan menjadi halaqah, Penambahan konten kontemporer (fiqh digital, ekonomi syariah, dll). Refleksi ini mendukung prinsip dalam Islam bahwa perubahan menuju kebaikan adalah bentuk dari ijtihad, sesuai dengan kebutuhan umat setiap zaman.⁸¹

Model Tyler: Landasan Teoretis Strategi Kurikulum. Model pengembangan kurikulum yang paling klasik dan banyak dijadikan acuan adalah model Ralph W. Tyler. Model ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu:

⁸¹ Tyler, "Basic_Principles_of_Curriculum_and_Instr.Pdf."

1. Menentukan Tujuan Pendidikan. Apa yang ingin dicapai oleh pesantren? Misalnya: santri menguasai fiqh ibadah, mampu membaca kitab kuning, atau menjadi dai yang tangguh.
2. Menentukan Pengalaman Belajar yang Relevan. Misalnya: menggunakan kitab Fathul Qorib untuk fiqh, Alfiyah untuk nahwu, dan halaqah untuk melatih kemampuan berpendapat.
3. Mengorganisasi Pengalaman Belajar. Materi disusun secara berjenjang: pemula, menengah, lanjutan. Contoh: Jurumiyah → Imrithi → Alfiyah.
4. Melakukan Evaluasi dan Revisi. Ujian lisan, *talaqqi*, praktik khutbah, atau musyawarah dijadikan bahan evaluasi efektivitas kurikulum.

Model Tyler sangat cocok diterapkan dalam implementasi kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren karena ia memberikan kerangka logis dan sistematis namun cukup fleksibel bagi lembaga yang bersifat non-formal dan berbasis tradisi. Strategi implementasi kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren perlu menyeimbangkan antara pelestarian nilai tradisional (kitab) dan kebutuhan zaman modern. Pendekatan berbasis partisipasi, refleksi, dan tahapan implementasi yang realistis adalah kunci keberhasilan dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan sistem pendidikan di pondok pesantren.

J. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian ini, maka dibuat skema pemikiran berikut:

1. Konteks dan Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam menanamkan nilai agama, moral, dan spiritual. Arus modernisasi menuntut pesantren agar tidak hanya mempertahankan kurikulum klasik (kitab kuning), tetapi juga mampu merespons kebutuhan zaman. Tantangan utama: bagaimana menjaga orisinalitas pembelajaran kitab kuning sambil tetap adaptif terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan regulasi pendidikan nasional.

2. Teori dan Konsep Utama

Kurikulum Madrasah Diniyah di pondok pesantren berorientasi pada pembentukan kognitif (ilmu), afektif (akhlak), dan psikomotorik (amal). Kurikulum Madrasah Diniyah berbasis kitab kuning, menggunakan metode sorogan–bandongan, dan nilai-nilai islam di pesantren (ikhlas, tawadhu’, kemandirian, ketaatan, kebersamaan). Model Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren: Salafiyah (klasik murni), Madrasah Diniyah Takmiliyah, Khalafiyah (dualisme kurikulum), Integratif (terpadu). Strategi Pengembangan Kurikulum (Tyler, Muhaimin, dll.): identifikasi kebutuhan, evaluasi, pelibatan stakeholders, implementasi bertahap, monitoring–refleksi.

3. Masalah yang Ditemukan

Sebagian pesantren masih bingung antara mempertahankan tradisi klasik dan mengikuti arus modernisasi. Belum banyak penelitian yang mengkaji implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri secara mendalam, terutama di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Diperlukan model kurikulum madrasah diniyah yang tetap menjaga nilai-nilai pesantren tetapi kontekstual dengan zaman.

4. Fokus Penelitian

Mendeskripsikan perencanaan kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di pondok pesantren Miftahul Huda gading malang. Menganalisis proses pelaksanaan kurikulum. Mengidentifikasi evaluasi kurikulum madrasah diniyah.

5. Analisis

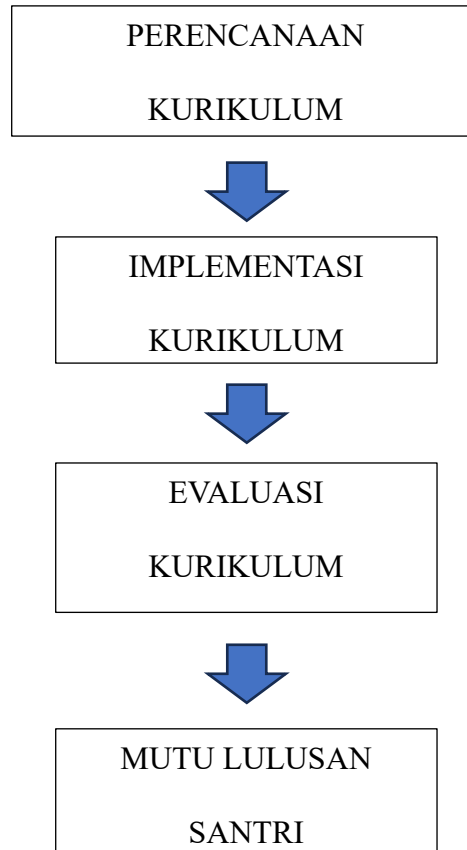
Data dari kyai, mudir kurikulum, ustadz senior, dan santri → dianalisis dengan model Miles & Huberman (reduksi data, display data, penarikan kesimpulan). Hasil analisis → dipetakan ke teori kurikulum Islam dan model pengembangan (Tyler, pendekatan partisipatif, kontekstualisasi).

6. Hasil yang Diharapkan

Model implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri yang kontekstual, berbasis nilai tradisional, namun adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kontribusi

teoretis: memperkaya kajian yang berkaitan dengan kurikulum pesantren. Kontribusi praktis: memberi rekomendasi strategi implementasi kurikulum bagi pesantren lain, pengelola pendidikan Islam, hingga pembuat kebijakan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif *case study* mengenai tatanan dan konteks yang terjadi berkenaan dengan Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Hasil analisis bersifat naturalistik berdasarkan sudut pandang filosofis dan sosiologis lebih bersifat konstruktif, mengeksplorasi dan mengelarasi teori-teori sosial.⁸² Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan *level of explanation*, untuk menyajikan informasi deskriptif yaitu memberikan gambaran menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dan situasi sosial, menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan hipotesis dan teori.⁸³ Selain itu, analisis mendalam dari teori, problematika, dan fenomena yang terjadi sehingga akan menghasilkan kesimpulan komprehensif dan konkret.

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena: Proses implementasi kurikulum madrasah diniyah tidak selalu terdokumentasi secara formal, tetapi bersifat dinamis, kontekstual, dan partisipatif. Setiap

⁸² Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022). 44-45

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV ALFABETA, 2015). 21

pesantren memiliki karakteristik, budaya, dan sistem keilmuan yang unik, sehingga tidak bisa diukur melalui angka-angka atau statistik saja. Penelitian berfokus bagaimana implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan santri. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, artinya berupaya menggambarkan secara akurat dan sistematis suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, yang dideskripsikan adalah: perencanaan kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading; proses pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di Pndok Pesantren Miftahul Huda Gading; dan evaluasi kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

Menurut Moleong, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci latar belakang, situasi, dan interaksi yang terjadi dalam objek yang diteliti, dengan orientasi pada makna yang terkandung di dalamnya.⁸⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan ingin memotret realitas kompleks dan dinamis dari proses pengembangan kurikulum keagamaan di pesantren, sebagaimana dipahami dan dialami oleh para pelakunya sendiri.

Adapun data pendukung penelitian terdiri dari dokumuen, foto, profil pesantren, dan informan yang relevan dengan data pesantren, serta literatur yang mendukung penelitian ini dengan mempertimbangkan aspek etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen atau teks

⁸⁴ R Raco, "METODE," n.d.

(*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, dan studi sejarah (*historical research*).⁸⁵ Maka, akan memudahkan dalam memahami, menafsirkan fenomena secara mendalam disertai interpretasi peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki peran strategis di mana penelitian ini mengutamakan temuan faktual melalui observasi fenomena yang terjadi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat penting guna memahami kondisi lapangan secara langsung.⁸⁶ Peneliti akan terjun ke lapangan baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi atau gabungan, analisis, dan membuat kesimpulan.⁸⁷

Di samping itu, peneliti juga akan terlibat langsung sebagai partisipan pada proses penelitian. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data pada kondisi natural. Data penelitian dikumpulkan dengan memperhatikan prinsip dasar dan etika penelitian yang meliputi: kejujuran, objektivitas, integritas, ketelitian, ketepatan, verifikasi, penghargaan,

⁸⁵ Mudjia Rahardjo, *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2018). 10

⁸⁶ Tobroni and Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Jakarta: Remaja rosdakarya, 2001).

⁸⁷ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022); Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

tanggung jawab sosial, kompetensi, dan legalitas.⁸⁸ Data diperoleh menggunakan metode naturalistik pada konteks yang alamiah sehingga terkumpul data yang bersifat emik berdasarkan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.⁸⁹ Dalam hal ini, peneliti memiliki proporsi menjadi instrumen kunci sehingga dituntun untuk mampu menguasai, menyeleksi, serta berkomitmen dalam mengumpulkan data yang relevan antara fokus dan subjek penelitian atau kondisi lapangan.

C. Pemilihan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jl. Gading Pesantren No.38, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kode Pos 65115, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang karena pesantren tersebut berada di jantung Kota Malang yang dikelilingi oleh Lembaga formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Budaya sebagai pesantren salaf dengan metode pengajaran menggunakan metode wetonan, sorogan, dan syawir masih dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
2. Kurikulum yang diterapkan tetap menjaga nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', dan ketaatan kepada kyai, namun disusun agar lebih

⁸⁸ Suntama Putra et al., "Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27876–81, <https://doi.org/10.31004/jptam>.

⁸⁹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. 15-16

aplikatif terhadap tantangan zaman. Contohnya, kitab-kitab yang diajarkan dipadukan dengan diskusi masalah aktual, serta diberikan pelatihan dakwah dan publik speaking untuk mengasah praktik amaliyah santri. Kyai dan pengasuh pesantren tidak hanya bertindak sebagai pembina spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin inovasi kurikulum. Beliau membuka ruang dialog antara ustadz, alumni, dan masyarakat dalam rangka menyempurnakan sistem pendidikan di pesantren.

3. Pemilihan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading sebagai lokasi penelitian sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan perencanaan kurikulum madrasah diniyah yang tetap mempertahankan nilai tradisional; Merumuskan model pelaksanaan kurikulum ideal yang mampu mengintegrasikan spirit pesantren dengan tantangan kontemporer; Mengevaluasi implementasi kurikulum madrasah diniyah; dan Menggali praktik inovatif dalam proses pembelajaran kitab kuning yang relevan dengan masyarakat modern. Keunikan dan kompleksitas pesantren ini menjadikannya studi kasus yang kaya dan relevan dalam konteks implementasi kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren di era perubahan sosial-keagamaan saat ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala sesuatu, seperti angka atau fakta, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi. Sementara itu, informasi sendiri adalah produk dari data yang diolah untuk digunakan dalam tujuan tertentu.⁹⁰ Dalam penelitian ini, para informan dipilih karena memiliki kapasitas, pengalaman, peran strategis, dan keterlibatan langsung dalam proses implementasi kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Strategi ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kriteria keterlibatan, kemampuan menjelaskan, dan kedalaman informasi yang dimiliki.⁹¹ Informasi disajikan beserta tambahan seperti dokumentasi, foto, maupun rekaman sebagai pendukung atau sumber data sekunder. Sedangkan, data penelitian yang berasal dari subjek maka disebut sebagai sumber data, yang di dalamnya termasuk keterangan, bentuk kebijakan, serta kegiatan yang relevan dengan subjek penelitian.

1. Data

Data adalah berbagai bentuk fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi tertentu. Oleh sebab itu data sangatlah penting dalam suatu penelitian. Karena tanpa adanya

⁹⁰ Rahardjo, *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*.

⁹¹ Ahmad Mustanir et al., "Democratic Model On Decision-Making At Deliberations Of Development THE EMPOWERED ANALISIS OF THE LOCAL GOVERNMENT ACHIEVE GOOD GOVERNANCE IN THE Dikson Junus Nirmala Afrianti Sahi Suaib Napir Atika Marzaman," no. January (2019).

data maka akan sangat berpengaruh besar pada keberhasilan penelitian, dan bisa menyebabkan gagalnya suatu penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu:⁹² Data primer akan diperoleh dalam bentuk verbal dan perilaku subjek penelitian (informan) berkaitan dengan implementasi kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Kemudian data sekunder meliputi dokumen, foto, arsip, atau instrumen yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

- a. Data primer yang berkaitan dengan kajian penelitian ini meliputi: 1) Perencanaan dalam implementasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren; 2) Pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di pesantren; 3) Evaluasi kurikulum madrasah diniyah di pesantren; 4) kegiatan pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Data sekunder berdasarkan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian diantaranya; 1) sejarah dan profil pesantren; 2) pedoman dan peraturan pesantren; 3) struktur lembaga; 4) kegiatan santri; 5) sarana prasarana, dan lain-lain.

2. Sumber data

Sumber data utama penelitian ini berasal dari informan. Selain itu terdiri dari dokumen, seperti foto, gambar, catatan, dan tulisan yang

⁹² Winarno Surakhman, Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik, (Bandung: Taristo, 1998), 68.

terkait dengan subjek penelitian. Pemilihan informan pada penelitian ini merupakan *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan sengaja dipilih dengan beberapa landasan atau pertimbangan tertentu.⁹³ Metode ini sesuai dengan panduan Sugiyono bahwa “dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposif dan snowball, bukan random.”⁹⁴ Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, kepala madin, ustadz, alumni dan santri. Secara rinci pemilihan informan pada penelitian ini dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

no	Informan	Status	Data yang Diperlukan
1	KH. Ahmad Arif Yahya	Pegaruh pondok pesantren Mifhatul Huda Gading Malang	- Sejarah pondok pesantren - Strategi dalam perencanaan dan implementasi kurikulum di pesantren - Strategi pembinaan santri

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁹⁴ MBA. Dr. Drs. Bestadrian Prawiro Theng, M.M., *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF*, n.d.

2	Gus Muhammad Minan Salafi	Waka Kurikulum sekaligus putra pengasuh Pondok Miftahul Huda Gading Malang	- Sejarah pondok pesantren - Strategi dalam implementasi dan evaluasi kurikulum di pesantren - Strategi pembinaan santri
3	Ust. Abu Hanifah	Kepala Pengurus Harian Pondok Miftahul Huda Gading Malang	- Profil pondok pesantren - penyusunan kegiatan harian pondok - Strategi kepemimpinan dan pembinaan santri
4	Ust. Muhammad Nukman	Pengurus madin Pondok Miftahul Huda Gading Malang	- Penyusunan jadwal dan kordinasi evaluasi belajar santri - Strategi inovasi dan evaluasi kurikulum pondok
5	Ust. Irfan Rofi'i	Dewan Asatidz	- Implementasi kurikulum madrasah diniyah secara real di kelas - Perkembangan kemampuan santri

6	Bp. Nurul Iman	Santri senior aktif di Pondok	- Profil alumni - Merasakan proses kurikulum pesantren - refleksi mengenai efektivitas dan relevansi kurikulum
7	Bp. Muhammad Ikhsan	Santri Alumni	- Profil alumni - kesesuaian kurikulum madrasah diniyah dengan kebutuhan masyarakat - Efektivitas pembentukan karakter berdasarkan pengalaman setelah lulus pondok

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁹⁵ Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, selain menggali informasi dari partisipan dan informan melalui wawancara juga kepada orang-orang

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)* (Bandung: CV ALFABETA, 2023). 103-105

disekitar objek peneliti.⁹⁶ Adapun tahapan dan taksin yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Pada tahap pengumpulan data penelitian dengan wawancara, yaitu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dari subjek penelitian.⁹⁷ Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan secara langsung dan merekam proses interaksi mereka. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena informasi yang dihasilkan banyak bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.⁹⁸ Di samping itu, wawancara terstruktur, peneliti juga akan memanfaatkan teknik wawancara tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan tambahan atau pendukung yang relevan dengan pertanyaan penelitian sebagai bahan analisis subjek penelitian.

2. Observasi partisipan (*participant observation*)

Pada observasi partisipan, peneliti atau *field worker* langsung mengamati dan juga turut serta dalam hubungan-hubungan sosial yang diakibatkan oleh kegiatannya itu.⁹⁹ Tujuannya ialah mengamati situasi sosial itu, yaitu menempatkan diri dalam aktifitas sesuai dengan situasi

302 ⁹⁶ Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*.

⁹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021). 143

⁹⁸ Abdussamad. 143

⁹⁹ Abdussamad. 59

yang berlangsung, dan mengamati aktifitas dari orang-orang atau aspek fisik situasi tersebut.¹⁰⁰ Dalam hal ini terdapat tiga metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi; *Pertama*, observasi deskriptif (*descriptive ibservation*) berkaitan dengan gambaran umum implementasi kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang; *Kedua*, observasi terfokus (*focussed observation*), yaitu untuk mengetahui manajerial strategis; *Ketiga*, observasi selektif (*selective observation*) untuk mencari perbedaan diantara strategi yang telah berjalan. Catatan hasil selanjutnya menjadi bahan refleksi. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Setting peristiwa yang diamati

No	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang: 1. Kegiatan keagamaan keseharian di Pesantren. 2. Asrama dan tata kelola santri. 3. Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar maupun kegiatan santri.	Pengambilan data dari informan dan dokumentasi kegiatan, serta kegiatan pendukung lainnya.

¹⁰⁰ Abdussamad. 68

2	Suasana kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang: 1. Perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. 2. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. 3. Evaluasi implementasi kurikulum. 4. Kegiatan-kegiatan penunjang.	
---	--	--

3. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dilengkapi dengan dokumentasi sebagai bahan analisis pendukung. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis terhadap dokumen tertulis, baik resmi maupun tidak resmi, yang relevan dengan kurikulum keagamaan di pesantren.¹⁰¹ Dokumen yang dikaji antara lain:

- a. Dokumen kurikulum tertulis, seperti struktur program pengajaran, silabus kitab.
- b. Jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar ustadz.

¹⁰¹ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- c. Kitab ajar utama dan daftar kurikulum diniyah.
- d. Arsip perubahan kurikulum atau keputusan musyawarah kurikulum.

Teknik ini bertujuan untuk: Memverifikasi data hasil wawancara dan observasi; Mengungkap kontinuitas dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu; Menyediakan data historis dan administratif yang mendukung interpretasi kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan triangulasi data, seperti dikemukakan oleh Creswell bahwa *“documents serve as valuable sources for corroborating evidence”*.¹⁰² Ketiga metode ini digunakan secara triangulatif, yaitu untuk saling menguatkan dan mengecek keabsahan data dari sudut yang berbeda.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif telah dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, bahkan dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁰³ Peneliti akan menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹⁰⁴ Model ini digunakan karena mampu menangkap kompleksitas data kualitatif secara

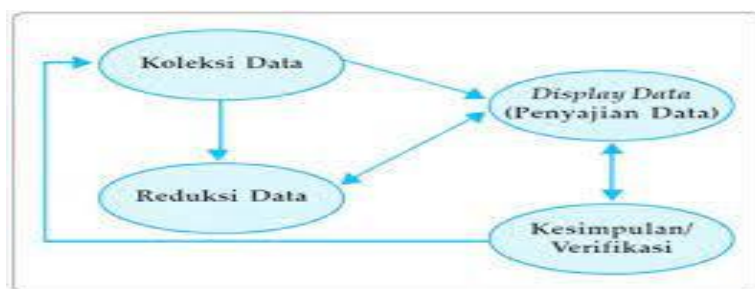
¹⁰² Kk Sanders, *Research Methods for Human Resource Management*, 2014.

¹⁰³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 160

¹⁰⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

sistematis dan fleksibel, serta memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, dan interpretasi mendalam dalam fenomena sosial seperti pengembangan kurikulum pesantren.

Gambar 3.1 Analisa data Miles dan Huberman



Dalam gambar dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Yaitu proses peneliti dalam mengumpulkan data yang didapatkan dari sumber data terkumpulnya informasi. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan berbagai jenis informasi terkait topik penelitian kepada beberapa informan penelitian meliputi masayikh pondok, waka kurikulum madrasah, ustadz kelas dan santri.
2. Reduksi data merupakan proses meringkas atau memilih hal-hal penting dari data yang terkumpul, selanjutnya difokuskan terhadap sesuatu yang penting supaya memperoleh pandangan yang jelas. Adapun dalam penelitian ini dilakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan berisi poin-poin penting terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum madrasah diniyah dalam

meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

3. Penyajian data Yakni, penyajian evaluasi bentuk pendek, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sering dimanfaatkan dalam penyajian data kualitatif beserta teks naratif. Sehingga akan lebih mudah dalam mencari apa yang diperlukan sesuai yang difahami. Adapun dalam penelitian ini bentuk penyajian data yang dilakukan yaitu dengan mengolah hasil reduksi data dengan mendeskripsikan secara lengkap mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
4. Penarikan Kesimpulan. Merupakan pemaparan inti hasil dari semua data yang sudah direduksi dan dikemas dalam penyajian data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dari beberapa langkah yang telah dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penyajian yang ada di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang supaya lebih mudah dipahami.

Keseluruhan data sudah dikumpulkan menjadi satu, langkah selanjutnya yaitu mendeskripsikan objek secara tersusun dan melakukan analisis terhadap kajian objek tersebut. Dalam pemaparan atau mendeskripsikan penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai implementasi kurikulum madrasah diniyah

dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengulas kembali terkait data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi supaya dapat dipercaya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Proses pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu langkah pemeriksaan terhadap keabsahan data untuk dijadikan suatu perbandingan dengan data lain.¹⁰⁵ Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi dengan metode yaitu melakukan pemeriksaan kembali terkait hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi yaitu sesuatu yang bisa menjadi tambahan dalam membuktikan kevalidan data yang telah didapatkan.¹⁰⁶ Bahan referensi merupakan bukti tambahan hasil wawancara berupa rekaman tanya

¹⁰⁵ Arifin, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 164.

¹⁰⁶ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021). Hlm. 194

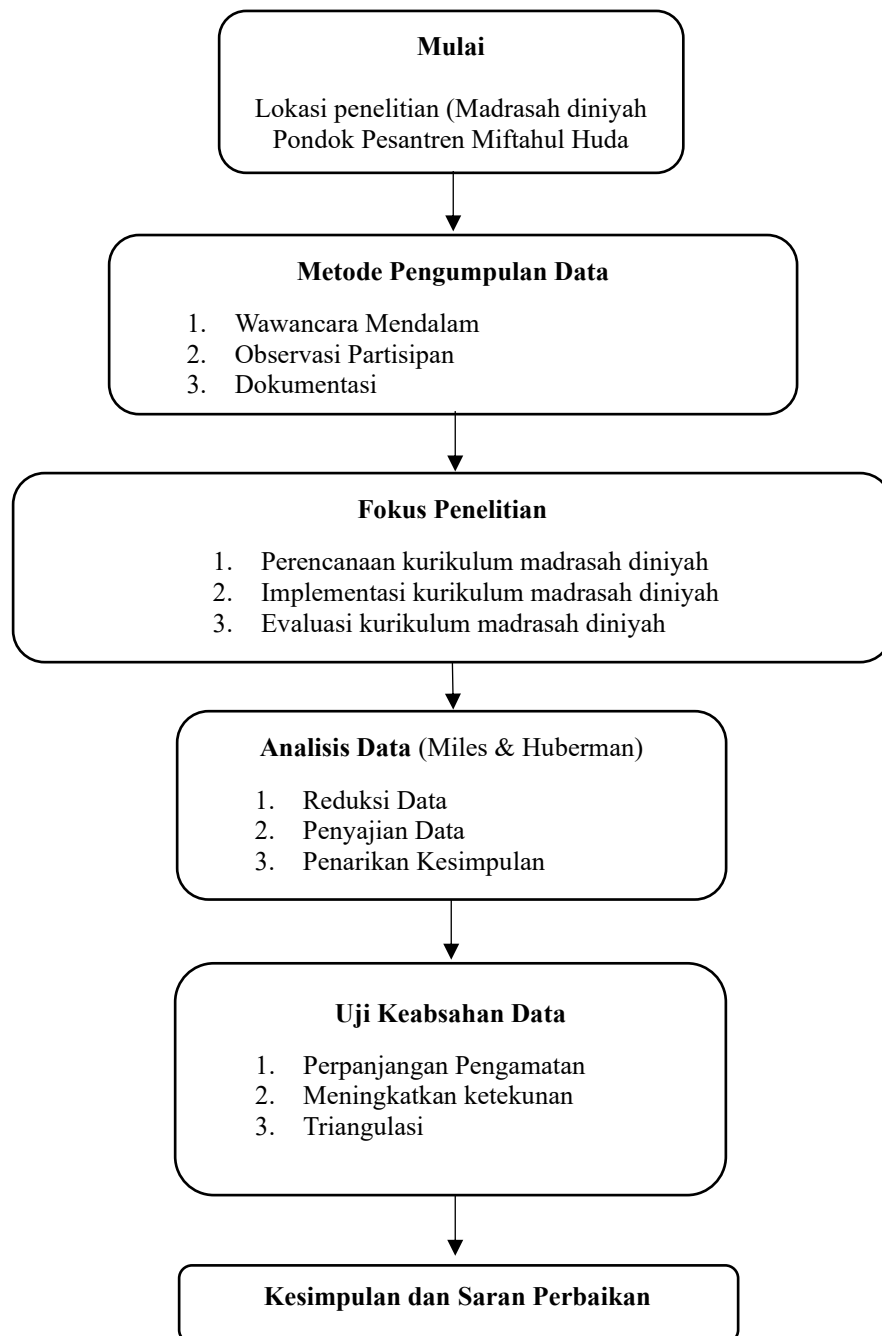
jawab dalam proses menggali informasi ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan usaha peneliti dalam melakukan pengamatan dengan penuh kecermatan dan berkelanjutan dengan cara menamba wawasan baik itu dengan membaca berbagai literatur atau dengan cara lainnya untuk mengulas kembali kevalidan data yang telah terkumpul.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 189.

H. Skema Penelitian



I. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu lulusan santri.

Fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri, yang meliputi perumusan tujuan pendidikan, penyusunan materi dan kitab ajar, penetapan program pembelajaran, serta perencanaan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan santri.
2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri, yang meliputi kegiatan pembelajaran kitab kuning, pengajian rutin, bandongan, sorogan, bahtsul masail, khitobiyah, pembiasaan nilai-nilai pesantren, serta berbagai aktivitas yang mendukung proses pembentukan kompetensi lulusan santri.
3. Evaluasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri, yang meliputi evaluasi hasil belajar, evaluasi hafalan, evaluasi sikap dan perilaku santri, serta pemanfaatan hasil evaluasi dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu lulusan.

Adapun mutu lulusan santri dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator utama, yaitu: (1) kompetensi keilmuan santri dalam membaca, memahami, dan mengkaji kitab kuning; (2) akhlak dan karakter Islami; (3) kemampuan sosial dan kepemimpinan; serta (4) kemampuan menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan pesantren. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana implementasi kurikulum Madrasah Diniyah berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Latar Belakang Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kota Malang, bahkan menjadi salah satu titik persemaian intelektual keislaman di wilayah Kota Malang sejak 1768. Informasi historis ini diperoleh dari kesaksian langsung KH. Ahmad Arif Yahya sebagai pengasuh pesantren generasi terkini.

Menurut beliau, keberadaan pesantren bermula dari majelis ta'lim keluarga yang berlangsung di rumah besar keluarga leluhur beliau, yang kala itu dikenal sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman, khususnya fiqih, tauhid, dan akhlak. Format pengajian yang digunakan pada masa awal adalah sorogan, yaitu santri membaca kitab klasik di hadapan guru secara individual.¹⁰⁸

Sorogan merupakan metode yang mengedepankan ketelitian, kedisiplinan, dan ketekunan belajar, serta sangat menuntut konsentrasi santri. Pola ini sesuai dengan deskripsi Dhofier bahwa pesantren pada fase awal tumbuh secara organik dari halaqah kecil yang bersifat personal dan intensif.

¹⁰⁸ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Ahmad Arif Yahya, 20/11/2025

Seiring waktu, masyarakat yang berasal dari daerah sekitar mulai tertarik menetap di sekitar rumah guru untuk dapat mengikuti pengajian secara lebih intensif. Pada tahap inilah terbentuk cikal-bakal sistem pondok (asrama), meskipun masih bersifat informal dan belum memiliki struktur administrasi.

Memasuki awal abad ke-20, pesantren memasuki fase semi-institusional, ditandai dengan pembangunan kamar-kamar santri sederhana, perluasan ruang pengajian, serta adanya penjadwalan pengajaran harian.

KH. Ahmad Arif Yahya menjelaskan bahwa pada fase ini, kitab-kitab dasar seperti *Safinatun Najah*, *Taqrib*, *Jurûmiyah*, dan *Ta'lim al-Muta'allim* mulai diajarkan secara lebih sistematis.¹⁰⁹

Model pembelajaran pesantren salaf yang digambarkan, yaitu sistem pembelajaran bertingkat berdasarkan kompleksitas ilmu: mulai dari dasar-dasar fiqh dan nahwu, kemudian naik ke tingkat menengah seperti *Fathul Qarib*, dan selanjutnya ke tingkat tinggi seperti *Fathul Mu'in*, *Alfiyah*, *Imrithi*, dan tafsir klasik. Fase ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki struktur yang relatif stabil. Pengembangan sistem kamar santri, meskipun sederhana, menandai awal munculnya budaya komunal santri, yang kelak menjadi salah satu identitas kultural pesantren.

Periode 1960–2000 ditandai sebagai fase modernisasi struktural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading.

¹⁰⁹ Wawancara pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

Menurut penjelasan Gus Muhammad Minan Salafi, modernisasi yang dimaksud tidak berkaitan dengan westernisasi atau perubahan ideologi, tetapi berupa modernisasi sistem kepengurusan, penataan infrastruktur, dan pembaruan manajemen pendidikan.¹¹⁰

Pada fase ini pesantren mulai membangun gedung-gedung permanen, memperluas ruang pembelajaran, menambah kamar santri, serta membentuk struktur kepengurusan harian. Pendirian Madrasah Diniyah dengan jenjang Ula–Wustha–Ulya merupakan langkah penting dalam memperjelas sistem penjenjangan kurikulum. Modernisasi internal ini menggambarkan bahwa pesantren pada akhir abad ke-20 mulai masuk ke tahap manajemen pendidikan modern, yang ditandai dengan pembagian struktur organisasi, adanya kurikulum formal, dan program peningkatan kualitas.

Pada era reformasi dan globalisasi, Pesantren Miftahul Huda semakin memperluas perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri ahli kitab, tetapi juga menghasilkan generasi muda yang memiliki kompetensi sosial, komunikatif, dan spiritual yang kuat. Program penguatan kurikulum seperti LKBA (Lingkar Kajian Bahasa Arab dan Inggris), Program Qur’ana (tahsin & tafhim Al-Qur’an), Musyawarah fiqih tingkat santri, Halaqah kitab kuning intensif, serta Khitobiyah (latihan pidato & retorika). Hal ini menunjukkan orientasi baru yang lebih adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. Gus Minan Salafi menyebutkan bahwa:

¹¹⁰ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

Perubahan seperti ini sebagai ciri pesantren multidimensional, yaitu pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada kompetensi psikomotor dan afektif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.¹¹¹

Program-program tersebut juga menunjukkan adanya integrasi teori pendidikan Islam modern seperti menekankan pembentukan insan adabi (manusia beradab) melalui kombinasi antara ilmu, akhlak, dan adab.

Secara kultural dan epistemologis, Pondok Pesantren Miftahul Huda tetap mempertahankan identitas sebagai pesantren salafiyah, yang menitikberatkan pada penguasaan kitab-kitab klasik. Ciri-cirinya:

- a. Dominasi kitab kuning dalam kurikulum
- b. Metode pembelajaran sorogan–bandongan
- c. Penekanan pada adab kepada guru
- d. Pola hidup komunal yang disiplin
- e. Kegiatan spiritual rutin

Identitas ini menjelaskan bahwa kekuatan pesantren terletak pada kesinambungan tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, identitas tersebut tidak menghalangi pesantren untuk melakukan inovasi, sehingga Pondok Pesantren Miftahul Huda dapat digolongkan sebagai pesantren salaf, yakni pesantren yang tetap memegang tradisi tetapi terbuka pada inovasi kurikulum.

Saat ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menampung ratusan santri dari berbagai daerah di Jawa Timur dan luar daerah. Santri berasal

¹¹¹ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

dari beragam latar belakang social, petani, pedagang, buruh, pekerja informal, yang menunjukkan kuatnya fungsi pesantren sebagai agen demokratisasi pendidikan Islam. Pesantren juga memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Berbagai kegiatan seperti pengajian umum, peringatan hari besar Islam, pendidikan TPQ, dan pelatihan imam masjid menjadi bagian dari kontribusi pesantren dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat.

Gambaran umum Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menunjukkan bahwa pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertahan lebih dari 100 tahun, memiliki tradisi keilmuan yang kuat, adaptif terhadap perubahan social, memadukan tradisi dan modernitas, dan menjadi pusat pendidikan masyarakat. Karakter unik ini menempatkan pesantren sebagai lembaga dengan *continuity* (ketahanan tradisi) sekaligus *change* (kemampuan adaptasi).

Dari keseluruhan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan institusi pendidikan Islam yang mampu bertahan melalui perjalanan panjang sejarahnya dengan menjaga tradisi keilmuan klasik, sembari terus melakukan adaptasi selektif terhadap tuntutan sosial dan perkembangan zaman.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Berdasarkan hasil wawancara dari enam informan kunci (pengasuh pondok pesantren, gawagis, kepala pengurus harian, pengurus madin,

ustadz kelas dan santri senior) dapat dipetakan empat fase perkembangan pesantren berikut:

a. Fase Pengajian Tradisional

Pada fase awal, kegiatan keilmuan masih berbentuk majelis ta'lim keluarga, yang dilaksanakan di rumah pendiri. Para santri datang dari lingkungan sekitar dan belajar secara sorogan tanpa adanya sistem pemondokan.

KH. Ahmad Arif Yahya menegaskan bahwa pada fase ini belum terdapat struktur pesantren yang formal; hubungan antara guru dan santri bersifat personal dan kekeluargaan.¹¹²

Pola perkembangan semacam ini identik dengan karakter pesantren tahap awal bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional di Nusantara umumnya berawal dari halaqah kecil di rumah ulama yang kemudian berkembang sesuai kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks historis, fase ini menegaskan bahwa pesantren tumbuh bukan sebagai lembaga yang dirancang sejak awal, tetapi sebagai hasil dari intensitas transmisi ilmu agama serta kepercayaan masyarakat terhadap seorang kiai. Legitimasi kiai mampu menarik para pembelajar untuk tinggal dan belajar secara intensif sehingga membentuk lembaga pondok pesantren. Fase pertama ini memberikan fondasi intelektual dan spiritual bagi perkembangan pesantren pada masa-masa selanjutnya.

¹¹² Wawancara pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

b. Fase Kelembagaan

Pesantren Miftahul Huda mulai memasuki tahap konsolidasi kelembagaan. Pembangunan kamar-kamar santri, perluasan masjid, dan penyediaan ruang belajar menandai bahwa pesantren telah bertransformasi menjadi boarding school tradisional.

Menurut KH. Ahmad Arif Yahya, penjenjangan kitab mulai dilakukan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan santri. Santri pemula memulai dengan Safinatun Najah dan Jurûmiyah, kemudian meningkat ke Taqrib dan Fathul Qarib, hingga akhirnya mempelajari Fathul Muin, Imrithi, atau kitab-kitab yang lebih kompleks.¹¹³

Perkembangan pesantren salaf yang digambarkan bahwa struktur penjenjangan kitab adalah inti dari sistem kurikulum pesantren tradisional. Selain itu, pembentukan struktur tenaga pengajar senior, pengurus, dan pengembangan fasilitas menunjukkan kematangan organisasi. Pada periode ini banyak pesantren mengalami perkembangan serupa, mengikuti kebutuhan masyarakat Muslim yang meningkat terhadap pendidikan agama. Dengan demikian, fase kedua ini merupakan masa di mana pesantren mengukuhkan diri sebagai institusi pendidikan tradisional yang mapan.

c. Fase Modernisasi Internal

Menurut Gus Muhammad Minan, periode ini ditandai dengan modernisasi kelembagaan yang tidak mengubah identitas salafiyah. Modernisasi meliputi penataan administrasi pesantren, pembentukan organisasi kesartrian, peningkatan infrastruktur, sistem pembelajaran lebih teratur, penjadwalan

¹¹³ Wawancara pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

kajian kitab yang terstruktur, dan pendirian Madrasah Diniyah.¹¹⁴

Transformasi modernisasi pesantren tidak harus identik dengan liberalisasi kurikulum, tetapi lebih kepada peningkatan efektivitas manajemen dan penguatan basis kelembagaan. Modernisasi pesantren Indonesia pada periode tahun 2000an lebih banyak berfokus pada manajemen, tata kelola, dan adaptasi sosial tanpa mengganggu kurikulum inti berbasis kitab kuning. Dengan demikian, fase ini merupakan masa transisi menuju profesionalisasi pesantren.

d. Fase Reformasi Kurikulum (2000–Sekarang)

Pada era kontemporer, pesantren memasuki fase reformasi kurikulum yang lebih progresif. Berdasarkan wawancara dengan Gus Muhammad Minan dan Ust. Nukman diterangkan bahwa

Penjenjangan kurikulum Ula–Wustha–Ulya dibuat agar kompetensi santri lebih terukur. Penambahan kegiatan baru seperti LKBA, Qur’ana, Khitobiyah, dan musyawarah fiqih memberi warna baru pada pendidikan pesantren. Kegiatan akademik dikombinasikan dengan pembinaan akhlak dan kepemimpinan santri.¹¹⁵

Model kurikulum integratif seperti ini menjelaskan bahwa pesantren salaf di era modern mulai mengembangkan kurikulum campuran untuk menjawab kebutuhan global, namun tetap mempertahankan inti kitab klasik. Dengan demikian, empat fase perkembangan pesantren

¹¹⁴ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

¹¹⁵ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum & asatidz, Gus Muhammad Minan Salafi, Ust. Muhammad Nukman, 20/11/2025, 21/11/2025

menunjukkan dinamika historis panjang yang memperlihatkan kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas keilmuan yang menjadi ciri pesantren salaf.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Berdasarkan data dokumen penelitian, terdapat beberapa poin yang menjadi fokus pondok pesantren dalam mengembangkan dan mewujudkan cita-cita pondok pesantren. Hal ini meliputi visi dan misi sebagai berikut :

- a. Visi : Sebagai pembina jiwa taqwallah
- b. Misi : Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia

Berlandaskan dari visi dan misi tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tujuan, yaitu : Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai *uswatum hasanah* di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (*lisanul maqol*) dan amal (*lisanul hal*).

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Keberlangsungan proses pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading didukung oleh struktur organisasi yang mengatur pola relasi antara dewan pengasuh, pengurus, dan unit-unit penunjang lainnya. Data struktural di bawah ini berfungsi untuk mengidentifikasi lini koordinasi yang digunakan dalam perencanaan hingga tahap evaluasi kurikulum yang

sedang dikembangkan. Berikut adalah data struktur organisasi Pondok

Pesantren Miftahul Huda Gading :

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda

Lampiran 1

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MASA KHIDMAH 1447 H / 2025-2026 M			
A. Pengarah PPMH	: KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya		
B. Pendamping	: Gus Foad Abdurrochim Yahya		
	Gus Muhammad Bin Abdurrahman		
	Gus Muhammad Ibrahim		
	Gus Minan Saleh		
	Gus Muhammad Dallah		
	Gus Muhammad Sahleth Hamafi		
	Gus M. Iqbal Al Falah		
	Gus M. Umarul Fariq		
	Gus Aris Mahmadi		
	Gus Arif As'adi		
C. Pelaksana Harian			
1. Ketua	: Ahmad Abu Khanifah	(E-4)	
2. Wakil Ketua	: M. Abdurrahman Amin	(F-4)	
3. Sekretaris	: Imam Zainudin	(J-4)	
4. Staff Keskretariat	: Ahmad Rosyid Siddiq	(E-2)	
	Mohammad Iqbal	(H-1)	
	Ataka Muhammad As-Shobron	(G-2)	
	Arsa Rizky Imada	(H-6)	
5. Bendahara	: M. Ashlani	(B-4)	
	Jauhar Fuadi	(B-5)	
	Prasetyo Utomo	(G-5)	
6. Seksi-seksi			
♦ Keamanan & Ketertiban	: Muhammad Irfan Rofi'i	(A-1)	
	Miftah Kamal Fannu	(I-1)	
	M. Yusuf Nigris Iffrin	(B-5)	
	Seprian Heru Prasetyo	(G-5)	
	Nikman	(C-4)	
	M. Syamsul Dhuha	(I-3)	
	M. Fauzan Nur Rofi'	(A-6)	
	Hasbi Rahman	(E-3)	
	Sekolah Ketua Komplek		

Lampiran 2

Komplek	Jam'iyah	Nama Pengurus	Jabatan
A	Sunan Bonang	M. Abu Fuadi	Ketua Komplek
		M. Robbil Choir	Wakil Ketua Komplek
B	Sunan Ampel	Abdoh Hafidz	Ketua Komplek
		Ahmad Luthfi Al-Hakim	Wakil Ketua Komplek
C	Sunan Giri	M. Wildan Mufakhir	Ketua Komplek
		M. Febri Angga Wijaya	Wakil Ketua Komplek
D	Sunan Maulana Malik Ibrahim	M. Adif Fanani	Ketua Komplek
		Anas Anas	Wakil Ketua Komplek
E	Sunan Kadus	Moyang Bangsan Sanjaya	Ketua Komplek
		M. Zuhairul Ridqi Imami	Wakil Ketua Komplek
F	Sunan Gunung Jati	Wafiq Nur Muhammad A.	Ketua Komplek
		Maulana Abu Hasan Tamin	Wakil Ketua Komplek
G	Sunan Drajat	Ahmad Wildan Ma'rifin	Ketua Komplek
		Muhammad Ruan	Wakil Ketua Komplek
H	Sunan Kalijaga	Muhammad Rihwan Pratama	Ketua Komplek
		Muhammad Yusuf	Wakil Ketua Komplek
I	Sunan Muria	M. Arif Iskandar	Ketua Komplek
		M. Bahtul Akhu	Wakil Ketua Komplek
J	Raden Patah	M. Mahfub Hidayatullah	Ketua Komplek
		M. Mustajib Amin	Wakil Ketua Komplek

Ditetapkan di Malang
Tanggal, 06 Juli 2025



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

♦ Kegiatan & Pendidikan	: M. Alfian Firdaus	(E-1)
	M. Dzulkhalid Hamdi	(F-2)
	Adhmas Firmans Halim	(F-1)
♦ Humas & Alumni	: Qomazzaman	(E-3)
	Abd. Aziz Sa'ad	(I-3)
♦ Perpustakaan	: A. Mubarak	(A-2)
	Sitengus Cahyaayota	(E-1)
♦ Perlengkapan	: Muhammad Najmi Hanif	(I-4)
	M. Rafiqul Huda	(D-2)
♦ Pembangunan	: Sukma Raga Nur R.	(H-4)
	Nur Hafiz Zulkarnain	(E-3)
	Alfi Nawaf	(F-5)
♦ Kebersihan	: M. Zuhri Fikri Firdausy	(I-4)
	Aji Wibowo	(A-4)
	Abdillah Burhanudin	(I-3)
♦ Kesehatan	: Zainal Abidin	(G-2)
	M. Ali Mas'kur	(J-2)

Ditetapkan di Malang
Tanggal, 06 Juli 2025



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

B. Paparan Data Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan rangkaian data penelitian yang dihimpun melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, yang seluruhnya diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Kota Malang. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dijabarkan secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Paparan data ini sebagai berikut: 1) Perencanaan Kurikulum madrasah diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. 2) Proses Pelaksanaan Kurikulum madrasah diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. 3) Evaluasi Kurikulum madrasah diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

1. Perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal yang sangat penting karena memerlukan pemahaman mendalam mengenai apa yang dibutuhkan oleh santri dan bagaimana potensi mereka bisa dikembangkan. Jika direncanakan dengan baik, kurikulum tersebut akan menjadi fleksibel dan selalu relevan dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Kutrikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dirancang sedemikian rupa agar bisa menyatukan ajaran agama dengan keterampilan hidup yang nyata, sehingga santri tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga siap terjun ke masyarakat dengan akhlak yang mulia. Singkatnya, perencanaan yang kuat adalah kunci untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menyeluruh, mulai dari pembentukan kepribadian hingga pengasahan keterampilan sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perencanaan kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda mencakup beberapa komponen penting : (1) Analisis Kebutuhan (2) Mekanisme Perumusan Tujuan Kurikulum; (3) Proses Pemilihan Materi Ajar atau Kitab; (4) Metode Pembelajaran; (5) Sinkronisasi Waktu dan Tata Kelola Kalender Akademik Madrasah Diniyah.

Kelima komponen perencanaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi sebagai satu kesatuan sistem untuk memastikan bahwa mutu lulusan santri memiliki standar kompetensi yang unggul, baik dalam aspek penguasaan literatur Islam klasik maupun kematangan karakter. Secara terperinci, implementasi dari masing-masing komponen perencanaan kurikulum tersebut dapat diuraikan dalam analisis sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Tahap awal yang paling krusial dalam perencanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) Pondok

Pesantren Miftahul Huda Gading adalah analisis kebutuhan. Proses ini merupakan upaya sistematis pesantren untuk memetakan kesenjangan antara kemampuan riil santri saat ini dengan target kompetensi yang harus dicapai dalam memahami literatur Islam klasik. Analisis ini memastikan bahwa perencanaan materi tidak hanya menjaga orisinalitas tradisi, tetapi juga mempertimbangkan aspek pedagogis yang relevan dengan latar belakang santri yang semakin heterogen.

Dalam praktiknya, analisis kebutuhan di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dilakukan melalui dua pendekatan utama: Pertama, pemetaan kemampuan dasar melalui *Placement Test*. Mengingat lokasi pesantren yang berada di jantung Kota Malang, input santri sangat beragam, mulai dari lulusan pesantren lain hingga mahasiswa dari sekolah umum (SMA/SMK) yang belum memiliki dasar bahasa Arab. Oleh karena itu, pesantren melakukan tes penempatan untuk menentukan jenjang kelas (*Ula, Wustho, atau Ulya*) agar materi yang diberikan sesuai dengan kesiapan kognitif santri.

Kedua, relevansi sosial dan dakwah. Analisis kebutuhan juga mencakup aspek eksternal, di mana kurikulum dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan problematika hukum Islam di masyarakat. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai teks, tetapi juga mampu mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif melalui kegiatan pendukung seperti *khitobiyah* (latihan pidato) dan *bahtsul masail*.

Hal ini selaras dengan hasil temuan lapangan melalui wawancara dengan Gus Muhammad Minan Salafi (Waka Kurikulum), yang menjelaskan:

Di Gading ini, santrinya sangat beragam. Kita punya santri lulusan Madrasah Aliyah Keagamaan yang baca kitabnya sudah lancar, tapi banyak juga mahasiswa dari sekolah umum yang kondisinya 'nol' karena jarang mendapat pelajaran bahasa Arab. Inilah yang membuat kami harus benar-benar jeli melalui penjenjangan kemampuan. Santri tidak lagi digabung acak, melainkan dibagi ke tingkat Ula, Wustho, dan Ulya dengan materi yang bertahap sesuai porsi kemampuannya agar tidak ada yang merasa terbebani atau justru kurang tertantang.¹¹⁶

Lebih lanjut, Ust. Abu Hanifah selaku Kepala Pengurus Harian menambahkan bahwa:

Analisis kebutuhan ini juga berimplikasi pada sinkronisasi jadwal harian santri yang mayoritas adalah mahasiswa. Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan beban ganda santri agar kegiatan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan antara pukul 19.30 hingga 21.00 WIB tetap optimal dalam meningkatkan mutu lulusan tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik mereka di perguruan tinggi.¹¹⁷

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa analisis kebutuhan madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu input proses. Dengan data yang akurat mengenai posisi kemampuan santri, kurikulum Madrasah Diniyah dapat disusun secara presisi

¹¹⁶ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

¹¹⁷ Wawancara

menggunakan sistem *Spiral Curriculum*, di mana materi dipelajari dari tingkat sederhana menuju kompleks secara berulang namun mendalam. Hal ini membuktikan bahwa pesantren berhasil memadukan ketegasan materi klasik (kitab kuning) dengan fleksibilitas manajemen pendidikan modern.

b. Mekanisme Perumusan Tujuan Kurikulum

Mekanisme perumusan tujuan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan proses dialektika antara visi idealisme pesantren dengan kebutuhan praktis santri. Perumusan tujuan ini menjadi kompas utama dalam menentukan standar mutu lulusan yang diharapkan, yaitu santri yang memiliki kedalaman kognitif dalam literatur klasik sekaligus integritas spiritual yang kokoh. Berdasarkan hasil penelitian, proses perumusan tujuan ini dilakukan melalui koordinasi antara Majelis Pengasuh, Dewan Asatidz, dan pengurus Madrasah Diniyah.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Arif Yahya, Gus Muhammad Minan, dan Ust. Nukman, diperoleh data bahwa

Penyusunan kurikulum pesantren dilakukan melalui mekanisme musyawarah yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Pada forum tersebut, seluruh ustadz dan pengurus membahas kitab-kitab yang akan diajarkan, tingkat kesulitan, efektivitas, serta kesesuaian dengan kemampuan santri.¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara Pengasuh, Gawagis sekaligus Kurikulum & asatidz, KH. Ahmad Arif Yahya, Gus Muhammad Minan Salafi, Ust. Muhammad Nukman, 15/11/2025, 20/11/2025, 21/11/2025

Berdasarkan hasil temuan lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam, strategi perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menunjukkan sebuah skema yang sistematis dan terukur. Penentuan materi ajar dan standarisasi rujukan di lembaga ini tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, namun juga mempertimbangkan aspek pedagogis yang relevan dengan perkembangan santri. Penyusunan kurikulum dilakukan oleh para ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan bukan bersifat *top-down*, tetapi *bottom-up*. Secara teoretis dan praktis, perumusan penyusunan kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pilar utama:

- 1) Berbasis Kitab Kuning (Kitab Salaf).

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading secara konsisten mempertahankan kedudukan kitab-kitab mu'tabarah sebagai pilar utama dalam struktur kurikulumnya. Standarisasi kitab rujukan dilakukan secara berjenjang sesuai dengan disiplin ilmunya. Dalam bidang fikih, pesantren menetapkan kitab Safinatun Najah, Fathul Qarib, hingga Fathul Mu'in sebagai materi esensial. Sementara dalam penguatan disiplin ilmu alat (gramatika Arab), kitab Jurumiyyah, Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik

tetap menjadi rujukan fundamental yang wajib dikuasai oleh santri untuk membedah literatur keagamaan yang lebih kompleks.

2) Pendekatan Kurikulum yang Kontekstual dan Adaptif.

Strategi perumusan kurikulum di pesantren ini menunjukkan adanya fleksibilitas pedagogis. Guna menjembatani kesenjangan antara kompleksitas teks klasik dengan kemampuan kognitif santri pemula, pihak pesantren menerapkan proses penyederhanaan (simplifikasi) materi. Implementasi dari strategi ini terlihat pada pemberian pengantar intensif pada bidang Nahwu dan Sharaf sebelum santri mengkaji kitab-kitab dengan tingkat kesulitan tinggi. Hal ini bertujuan agar akselerasi pemahaman santri terhadap teks-teks besar dapat berjalan lebih efektif tanpa menghilangkan orisinalitas isi kitab tersebut.

3) Kurikulum yang Integratif.

Perumusan kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak hanya berhenti pada tataran teoretis-tekstual (nadzariyah), namun dikombinasikan dengan kegiatan aplikatif (amaliyah). Integrasi ini bertujuan untuk membekali santri dengan kecakapan praktis. Dalam temuan penelitian, aspek integratif ini diwujudkan melalui beberapa program unggulan, antara lain: a) Program Qur'ana sebagai penguatan literasi dan tahsin Al-Qur'an. b) Bahtsul Masail sebagai wadah latihan dialektika dan analisis hukum Islam terhadap persoalan kontemporer. c) Lembaga Kursus Bahasa

Asing (LKBA) dan Khitobiyah sebagai sarana pengembangan komunikasi dakwah dan penguasaan bahasa secara aktif.

4) Orientasi terhadap Kebutuhan Masyarakat.

Pemilihan mata pelajaran dan materi rujukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading juga didasarkan pada prinsip kemaslahatan sosial. Kurikulum didesain sedemikian rupa agar lulusannya mampu menjawab kebutuhan keagamaan di tengah masyarakat, baik sebagai imam masjid, penyuluh agama, maupun penggerak sosial yang memiliki landasan keilmuan yang otoritatif. Dengan demikian, kurikulum keagamaan yang diterapkan bertindak sebagai instrumen transformasi sosial yang menghubungkan nilai-nilai ideal pesantren dengan realitas kebutuhan umat.

Dengan demikian, mekanisme perumusan tujuan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan sebuah integrasi antara manajemen pendidikan modern yang menuntut keterukuran hasil dengan tradisi pesantren salaf yang mengedepankan kualitas transmisi keilmuan. Perencanaan tujuan yang matang ini menjadi faktor determinan yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan santri agar tetap kompeten di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis.

c. Proses Pemilihan Materi Ajar atau Kitab

Eksistensi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dalam menjaga kualitas mutu pendidikan keagamaannya secara nyata tercermin melalui pengorganisasian jenjang pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Berdasarkan dokumen yang ditemukan, strategi perencanaan kurikulum di lembaga ini diimplementasikan melalui skema pemetaan jenjang Madrasah Diniyah yang dibagi ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu tingkat Ula (dasar), Wustho (menengah), dan Ulya (tinggi).

Klasifikasi jenjang ini bukan sekadar pembagian administratif, melainkan sebuah desain instruksional yang disusun secara berjenjang untuk memastikan proses transformasi keilmuan berjalan selaras dengan tingkat kematangan intelektual santri. Melalui pembagian tingkat Ula, Wustho, dan Ulya, pesantren mampu menetapkan standar kompetensi yang spesifik pada setiap fasenya, mulai dari penanaman dasar-dasar syariat hingga pengkajian literatur Islam klasik yang lebih kompleks dan mendalam. Pemetaan yang sistematis ini menjadi jaminan bagi terciptanya alur pendidikan yang selaras, di mana setiap tingkatan berfungsi sebagai fondasi bagi jenjang berikutnya, guna mencetak lulusan yang memiliki pemahaman agama secara komprehensif dan utuh.

Sistem penjenjangan yang terbagi menjadi tingkat Ula, Wustho, dan Ulya ini merupakan bentuk konkret dari prinsip pendidikan

pesantren yang memperhatikan tahapan kemampuan santri. Hal ini ditegaskan oleh salah satu pengurus bidang akademik Madrasah Diniyah yang menyatakan bahwa:

Penerapan tiga jenjang ini bertujuan agar materi yang disampaikan tidak tumpang tindih. Santri di tingkat Ula difokuskan pada penguasaan dasar-dasar ibadah yaumiyah dan kaidah bahasa, kemudian di tingkat Wustho mereka mulai diajak mendalami teks yang lebih lebar, hingga akhirnya di tingkat Ulya mereka harus mampu melakukan analisis kritis terhadap kitab-kitab besar (mu'tabarah) seperti Fathul Mu'in.¹¹⁹

Lebih lanjut, data lapangan menunjukkan bahwa transisi antar jenjang dilakukan melalui mekanisme evaluasi yang ketat. Hal ini senada dengan penjelasan salah satu ustadz senior yang mengungkapkan:

Kami tidak hanya melihat kuantitas kitab yang khatam, tetapi kualitas pemahaman. Pemetaan jenjang Ula, Wustho, dan Ulya memastikan bahwa seorang santri tidak akan naik ke tingkatan berikutnya sebelum benar-benar menguasai standar kompetensi di tingkat sebelumnya. Ini penting untuk menjaga sanad keilmuan agar tetap kokoh.¹²⁰

Struktur ini membuktikan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang memiliki alur yang jelas, di mana setiap tingkatan merupakan kesinambungan yang tidak terpisahkan dalam membentuk keahlian keagamaan santri secara utuh.

¹¹⁹ Wawancara Asatidz Sekaligus Bidang Akademik, Ust Muhammad Nukman, 21/11/2025

¹²⁰ Wawancara Kepala Harian Pondok Sekaligus Asatidz, Ust. Abu Hanifah, 21/11/2025

Pada setiap jenjang pendidikan, struktur kurikulum dikembangkan secara komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu keislaman. Materi pembelajaran inti yang ditetapkan mencakup bidang Al-Qur'an dan Tajwid, Fiqih, Tauhid, Hadits, Nahwu Shorof, Tafsir, Akhlak, hingga Sejarah Islam. Kehadiran disiplin ilmu yang variatif ini mengindikasikan bahwa orientasi pengembangan kurikulum di pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif murni atau transfer pengetahuan, melainkan juga berfokus pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah serta penguatan dimensi spiritualitas santri. Desain kurikulum ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual (aqliyah) dan kesalehan spiritual (ruhiyah).

Karakteristik menonjol lainnya dari kurikulum yang diterapkan adalah keteguhan dalam mempertahankan akar tradisi keilmuan Islam klasik melalui penggunaan "Kitab Kuning" sebagai rujukan primer. Hal ini terbukti dari standarisasi kitab-kitab otoritatif pada setiap jenjang, di antaranya penggunaan kitab Safinatun Najah dan Arba'in Nawawi pada level awal untuk meletakkan dasar hukum dan dasar etika, hingga kitab-kitab tingkat tinggi seperti Fathul Mu'in dan Alfiyah Ibnu Aqil..

Lebih lanjut, dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa pesantren juga menyisipkan kegiatan setoran hafalan sebagai pelengkap materi utama. Santri diwajibkan menyetorkan nazham-nazham kunci seperti *Amtsilati Tashrifiyah* untuk shorof di tingkat Ula, hingga hafalan

Alfiyah sebanyak 250 bait per semester di tingkat Ulya. Penentuan batasan materi ini tertuang secara rinci dalam dokumen kalender akademik, yang memastikan bahwa seluruh asatidz memiliki acuan yang sama dalam menyelesaikan target pengajaran dalam satu semester.

Penggunaan referensi klasik tersebut membuktikan bahwa meskipun terdapat upaya pengorganisasian secara sistematis mengikuti format madrasah diniyah modern, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang tetap menjaga otentisitas sanad keilmuan Islam. Pemetaan jenjang pendidikan di lembaga ini berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa transformasi ilmu pengetahuan berlangsung secara metodologis dari yang konkret menuju yang abstrak, dan dari yang ringkas menuju yang terperinci tanpa memutus hubungan dengan tradisi literasi ulama-ulama salafus shalih.

Dengan demikian, proses pemilihan materi ajar atau kitab di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan bentuk strategi perencanaan yang visioner. Dengan menempatkan kitab-kitab yang tepat pada jenjang yang sesuai, pesantren tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga berhasil membangun kerangka berpikir santri yang sistematis, mendalam, dan memiliki akar yang kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik.

d. Metode Pembelajaran

Dalam perencanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, penentuan metode pembelajaran menjadi instrumen vital untuk memastikan materi yang telah dipilih dapat tersampaikan dan dipahami secara efektif oleh santri. Pesantren ini menerapkan kombinasi metode pembelajaran tradisional yang khas dengan pendekatan yang lebih interaktif untuk mengakomodasi kebutuhan kognitif santri yang mayoritas berstatus sebagai mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terdapat tiga metode utama yang direncanakan secara sistematis dalam kurikulum Madrasah Diniyah. Pertama, Metode Bandongan (Wetonan). Metode ini merupakan pilar utama dalam penyampaian materi kitab kuning, di mana asatidz membacakan dan menerjemahkan kitab sementara santri menyimak dan memberi catatan (*maknani*) pada kitab masing-masing. Metode ini menjamin akurasi transmisi keilmuan sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh pengarang kitab. Kedua, Metode Sorogan. Diterapkan untuk memberikan pendampingan secara individual, terutama dalam penguatan kemampuan membaca kitab dan hafalan nazham. Metode ini memungkinkan asatidz untuk mengukur secara langsung perkembangan setiap santri secara personal. Ketiga, Metode Musyawarah (Diskusi Keilmuan). Metode ini menjadi sarana bagi santri tingkat menengah dan atas untuk mendalami pemahaman

kontekstual. Melalui musyawarah, santri diajak untuk menganalisis teks dan mengaitkannya dengan persoalan hukum Islam yang dinamis.

Mekanisme penerapan metode ini dijelaskan lebih lanjut oleh Gus Muhammad Minan Salafi dalam sesi wawancara:

Metode pembelajaran di Gading tetap memegang teguh sistem *bandongan* dan *sorogan* karena itu adalah ruhnya pesantren. Namun, kami sadar santri di sini banyak yang mahasiswa, sehingga nalar kritis mereka harus diwadahi. Maka, kami kuatkan pada metode musyawarah atau diskusi. Tujuannya agar mereka tidak hanya menghafal teks, tapi juga paham cara kerjanya ilmu tersebut. Selain itu, ada kegiatan penunjang seperti *khitobiyah* untuk melatih kemampuan bicara mereka di depan umum.¹²¹

Selain itu, perencanaan metode pembelajaran di lembaga ini juga mencakup penggunaan media pendukung yang relevan. Sebagaimana tercantum dalam dokumen jadwal kegiatan, metode pembelajaran tidak hanya terfokus di dalam kelas Madrasah Diniyah, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan setoran hafalan harian yang dilakukan di tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti Masjid lantai 2 untuk tingkat Wustho dan kelas-kelas khusus untuk tingkat Ulya.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang direncanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading mencerminkan sebuah harmoni antara pelestarian tradisi dan inovasi pedagogis. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan mutu lulusan, karena santri tidak hanya dibekali dengan kecakapan tekstual melalui *bandongan*, tetapi

¹²¹ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

juga kecakapan dialektis melalui musyawarah dan kepercayaan diri melalui kegiatan aplikatif lainnya.

e. Sinkronisasi Waktu dan Tata Kelola Kalender Akademik Madrasah Diniyah

Penyusunan kalender akademik merupakan langkah strategis dalam manajemen penyusunan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading untuk menjamin efektivitas distribusi materi ajar dalam satu tahun pengabdian. Secara manajerial, kalender akademik berfungsi sebagai instrumen pengendalian waktu yang mensinergikan kegiatan pesantren, perayaan hari besar Islam, dan jadwal pendidikan formal para santri.

Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, proses penyusunan kalender akademik ini dilakukan melalui rapat pengurus bidang kurikulum atau instruksi pengasuh yang dilaksanakan pada akhir bulan Syawal atau menjelang tahun ajaran baru. Dalam penentuannya, pengelola madrasah melakukan pemetaan terhadap durasi efektif tatap muka dengan mempertimbangkan variabel eksternal seperti masa libur panjang santri atau agenda haul pesantren. Hal ini dilakukan agar target khatamnya kitab-kitab mu'tabarah yang telah direncanakan dapat tercapai tepat pada waktunya tanpa terbentur oleh agenda kegiatan pesantren lainnya.

Gambar 4.2 Kalender Akademik Madrasah Diniyah

 KALENDER AKADEMIK MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MIFTAHUL UDA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL UDA TAHUN AJARAN 1446-1447 H (2024-2025 M)																															
Bulan	Tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
Syawal 1445		LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	1
Dzulqo'dah		2	3	LA	4	5	6	7	8	9	LA	10	11	12	13	14	15	LA	16	17	18	19	20	21	LA	22	23	24	25	26	0
Dzulhijjah		27	LA	28	29	30	31	32	33	LA	LA	LA	LA	LA	34	35	LA	36	37	38	39	40	41	LA	42	43	44	45	46	47	LSW
Muharram 1446		UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	LA	48	49	50	51	52	53	LA	54	55	56	57	58	59	LA	60	61	62	63	64	65	LA	66	0
Shol'ar		67	68	69	70	71	LA	72	73	74	75	76	77	LA	78	79	80	81	82	83	LA	84	85	86	87	88	89	90	91	92	0
Rabi'ul Awwal		93	94	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	UAS	0
Rabi'ul Akhir		11	12	LA	13	14	15	16	17	18	LA	19	20	21	22	23	24	LA	25	26	27	28	29	30	LA	31	32	33	34	35	36
Jumadal Ula		LA	37	38	39	40	41	42	LA	43	44	45	46	47	48	LA	50	51	UTS	UTS	UTS	UTS	LA	UTS	UTS	52	53	54	55	LA	0
Jumadal Akhirah		56	57	58	59	60	61	LA	62	63	64	65	66	67	LA	68	69	70	71	72	73	LA	74	75	76	77	78	79	LA	80	81
Rojab		82	83	84	85	LA	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110
Syaban		III	III	PH	PWS	PWS	WS	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA

Legenda:

Semester Ganjil

- LA: Libur Akhir Tahun
- LA: Libur Pondok
- LA: Libur Semester Ganjil
- LA: Libur 'Idul Adha
- PNB: Penanganan Bencana tengah semester
- UTS: Ujian Tengah Semester Ganjil
- UTS: Ujian 1 Muharram 1447 H
- TA: Talqin Ta'ib
- LA: Pengambilan Kartu Inshon Semester Ganjil
- LA: Inshon Semester Ganjil
- UTS: Libur Utsid Nabi Muhammad SAW
- LA: Libur Smt. Ganjil
- LA: Libur Utsid Jumat

Semester Genap

- LA: Libur Semester Genap
- PNB: Penanganan Bencana tengah semester
- UTS: Ujian Tengah Semester Genap
- TA: Talqin Ta'ib
- LA: Pengambilan Kartu Inshon Semester Genap
- LA: Inshon Smt. Genap
- TA: Talqin Ta'ib
- LA: Penutupan Inshon
- UTS: Penutupan Inshon
- UTS: Perayaan Wafat Nabi
- UTS: Wafat Nabi

Berdasarkan hasil penelitian, penentuan target khatam kitab dilakukan secara terukur pada awal tahun ajaran melalui rapat dewan asatidz atau panduan kurikulum Madrasah Diniyah. Pengelola madrasah menetapkan batasan materi yang harus dikuasai santri pada setiap jenjangnya untuk menjaga kesinambungan keilmuan antar kelas. Penjadwalan yang disusun sedemikian rupa agar beban materi yang terdapat dalam kitab-kitab mu'tabarah dapat terdistribusi secara proporsional dalam dua semester.

Berikut adalah tabel gambar batasan target khatam kitab di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading:

4.3 Gambar Batasan Pelajaran Madrasah Diniyah



PONDOK PESANTREN MIFTAHLUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLIT'UL HUDA
Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkari - Kiyen - Malang 65113
Website : gadingpesanten@gmail.com / madrasahgading@gmail.com Telp : 0341-982174



PONDOK PESANTREN MIFTAHLUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLIT'UL HUDA
Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkari - Kiyen - Malang 65113
Website : gadingpesanten@gmail.com / madrasahgading@gmail.com Telp : 0341-982174

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GASAL 1446/1447 H				
TINGKAT ULIA				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
4	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

TINGKAT WUSTHO				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

TINGKAT ULIA				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GENAP 1446/1447 H				
TINGKAT ULIA				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
4	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

TINGKAT WUSTHO				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

TINGKAT ULIA				
KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
2	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
3	Al-Qur'an	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Tafsir	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Fiqh	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2
	Hadis	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	2

Selaras dengan kalender akademik, penyusunan jadwal pelajaran (jadwal Madin) diatur secara terstruktur namun tetap fleksibel terhadap ritme ibadah di pesantren. Distribusi jadwal pengajaran setiap kelas disusun dengan mempertimbangkan ketersediaan asatidz dan alokasi waktu yang tersedia.

Dalam implementasi kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, ketepatan waktu merupakan prioritas, namun dalam praktiknya terdapat ruang fleksibilitas yang bersifat situasional. Berdasarkan data lapangan, ditemukan fenomena pergeseran jadwal mengajar yang disebabkan oleh halangan tidak terduga (udzur syar'i) dari pihak asatidz. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen jadwal di pesantren ini tidak bersifat kaku, melainkan

mengedepankan prinsip kemaslahatan dan keberlangsungan transfer keilmuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Nukman, beliau menjelaskan mekanisme koordinasi saat seorang ustadz berhalangan hadir pada waktu yang telah ditentukan.

Memang ada kalanya asatidz memiliki udzur mendadak, seperti keperluan keluarga atau tugas luar. Namun, prinsip kami adalah pengajian tidak boleh kosong. Oleh karena itu, ustadz yang bersangkutan biasanya meminta izin untuk menggeser jam mengajar. Jika jadwal aslinya adalah ba'da Isya', mereka seringkali berkoordinasi dengan pengurus untuk memajukan kelas ke waktu ba'da Maghrib atau ba'da Ashar, asalkan ruang kelas tersedia dan tidak bentrok dengan jadwal lainnya.¹²²

Data ini menunjukkan adanya pola komunikasi horisontal yang efektif antara asatidz dan pengurus madrasah. Pergeseran jadwal dari waktu utama (ba'da Isya') ke waktu alternatif (ba'da Ashar atau Maghrib) dilakukan melalui prosedur konfirmasi agar santri tetap mendapatkan hak pembelajarannya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari pengurus Ust. Irfan Rofi'i bahwa:

Fleksibilitas ini dimungkinkan karena sebagian besar asatidz juga merupakan alumni atau mukimin yang memiliki kedekatan geografis dengan pesantren, sehingga mobilisasi jadwal dapat dilakukan dengan cepat.¹²³

Ketepatan dalam penyusunan kalender akademik dan penjadwalan ini merupakan bentuk dari manajemen waktu (time

¹²² Wawancara Asatidz Sekaligus Bidang Akademik, Ust. Muhammad Nukman, 21/11/2025

¹²³ Wawancara Pengurus Madrasah. Ust. Irfan Rofi'i, 22/11/2025

management) dalam institusi pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan Academic Learning Time. Dalam konteks pesantren, sinkronisasi jadwal ini menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum, mengingat santri memiliki beban kognitif yang ganda antara pendidikan madrasah dan kegiatan harian sebagai mahasiswa. Pengaturan jadwal yang terstruktur di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading menunjukkan adanya upaya profesionalisasi pengelolaan pendidikan tradisional menuju tata kelola yang lebih teratur dan akuntabel.

2. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum merupakan tahap krusial di mana seluruh perencanaan yang telah disusun ditransformasikan ke dalam tindakan nyata di ruang kelas. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai upaya integratif dalam membentuk kompetensi dan karakter santri secara menyeluruh. Keberhasilan dalam meningkatkan mutu lulusan di lembaga ini sangat bergantung pada bagaimana komponen-komponen kurikulum dijalankan dalam dinamika pembelajaran harian.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat empat dimensi utama yang menjadi pilar dalam pelaksanaan kurikulum di pesantren ini. Pertama, penggunaan metode pembelajaran interaktif yang didesain untuk merangsang nalar kritis santri tanpa meninggalkan tradisi orisinalitas pesantren. Kedua, terciptanya interaksi edukatif antara ustadz dan santri yang tidak hanya bersifat formal-instruksional, tetapi juga emosional-spiritual demi menjaga keberkahan sanad keilmuan. Ketiga, penerapan pembelajaran berbasis hidden curriculum yang terwujud melalui keteladanan, kedisiplinan, dan kultur pesantren yang membentuk kepribadian santri di luar materi tekstual. Keempat, adanya mekanisme penyesuaian kurikulum yang bersifat fleksibel guna merespons dinamika kemampuan santri serta tantangan perkembangan zaman.

Keempat dimensi pelaksanaan tersebut saling bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual santri. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik di lapangan, masing-masing poin tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Interaktif

Dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, metode pembelajaran tidak hanya terpaku pada komunikasi satu arah. Meskipun tetap mempertahankan tradisi *salaf* melalui sistem *bandongan*, pesantren ini telah mengintegrasikan elemen interaktif guna meningkatkan pemahaman

dan daya kritis santri. Hal ini sangat penting mengingat latar belakang santri yang heterogen dan membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis agar materi kitab kuning yang kompleks dapat diserap dengan baik.

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menggambarkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan klasik pesantren dan inovasi pedagogis kontemporer. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Irfan Rofi'i dan observasi lapangan.

Implementasi kurikulum tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menyatu dalam keseluruhan kehidupan keseharian santri, sehingga menciptakan model *hidden curriculum* yang sangat kuat.¹²⁴

Implementasi kurikulum tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran klasikal, tetapi juga melalui kegiatan pengajian rutin yang terjadwal setiap hari di masjid pesantren. Kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Pengajian kitab ba'da shubuh, ashar, dan maghrib.
- 2) Pembacaan kitab seperti *Riyadhus Sholihin*, *Kifayatul Atqiya'*, dan *Tajridu As-Sorih*.
- 3) Kegiatan spiritual seperti *istighosah*, *tahlilan*, dan *ziarah*

¹²⁴ Wawancara Asatidz Pengurus Madrasah Diniyah. Ust Irfan Rofi'I, 22/11/2025

Gambar 4.4 Kegiatan Tambahan



Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bersifat holistik (tidak hanya di kelas), berbasis pembiasaan (habit formation), serta terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain pembelajaran formal, terdapat kegiatan terstruktur yang mendukung pengembangan kurikulum, seperti yang tercantum dalam agenda kegiatan tahunan. Beberapa bentuk kegiatan tersebut antara lain khitobiyah (latihan pidato), bahtsul masail (diskusi hukum Islam), musyawarah santri, seminar (public speaking, kesehatan), dan tutorial fiqih (praktik ibadah seperti perawatan jenazah). Tema kegiatan juga variatif, seperti istiqomah, sabra, hubbul wathon, dan akhlak social. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum dikembangkan tidak hanya melalui materi kitab, tetapi juga melalui penguatan soft skills, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan.

Gambar 4.5 Kegiatan Tambahan Di Pondok



Secara konseptual, implementasi kurikulum pesantren ini mencerminkan pandangan Grundy bahwa kurikulum bukan sekadar seperangkat dokumen atau materi ajar, tetapi merupakan praktik sosial yang diwujudkan melalui interaksi peserta didik, pendidik, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum di pesantren bukan hanya tentang penyampaian materi kitab, tetapi juga bagaimana nilai-nilai kesantrian ditransmisikan. Adapun detail metode interaktif dalam pembelajaran di lembaga ini mencakup beberapa aspek strategis sebagai berikut:

1) Halaqah dan Musyawarah

Halaqah adalah kajian kelompok kecil. Sebagian halaqah difasilitasi ustadz, sebagian lain dipimpin santri senior. Sistem ini mengasah leadership santri senior, interaksi sosial, kemampuan menjelaskan ulang, dan kemampuan berpikir kritis.

Musyawarah fiqih (bahtsul masail) menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum. Gus Muhammad Minan Salafi menegaskan bahwa:

Musyawarah dilakukan untuk meningkatkan nalar kritis santri, sejalan dengan Nafi' yang menyatakan bahwa bahtsul masail merupakan sarana internalisasi metode istidlal fiqh dalam konteks problem sosial kontemporer.¹²⁵

Musyawarah memperkuat kemampuan ijtihad jama'i, memadukan dalil-dalil dari kutub al-turats, dan membuat santri terbiasa berpikir sistematis.

2) Diskusi Tematik (Thematic Group Discussion)

Diskusi tematik melibatkan isu-isu aktual yang dikaitkan dengan dalil-dalil klasik. Santri diminta menghubungkan fikih dengan realitas ekonomi modern, etika Islam dengan media sosial, serta adab santri dengan tantangan moral kontemporer. Metode ini mendukung prinsip connectivism dalam pembelajaran modern, yang menekankan hubungan antara pengetahuan, konteks, dan teknologi.

3) Pembelajaran Bahasa Asing (LKBA)

Program LKBA (Lembaga Kursus Bahasa Arab–Inggris) merupakan inovasi yang memperkuat kompetensi linguistik santri. Pembelajaran bahasa tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga percakapan langsung, debat bahasa Arab, presentasi dalam bahasa Inggris, dan latihan penulisan esai sederhana. Hal ini mendukung teori Liddicoat mengenai pembelajaran bahasa

¹²⁵ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

dalam konteks interkultural yang tidak hanya fokus pada grammar, tetapi juga makna sosial bahasa.

4) Pelatihan Khitobiyah (Public Speaking)

Kegiatan khitobiyah diselenggarakan mingguan sebagai sarana melatih retorika, membangun kepercayaan diri, membentuk kemampuan komunikasi persuasif, serta mempersiapkan santri untuk menjadi mubaligh. Pelatihan ini mendukung keterampilan 4C dalam kurikulum abad 21: communication, critical thinking, collaboration, creativity. Wahid menyebutkan bahwa pembiasaan seperti ini melahirkan ulama yang siap berdakwah di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kegiatan *Khitobiyah* menunjukkan adanya interaksi publik. Santri yang tampil berpidato harus siap menerima kritik dan masukan dari penguji serta sesama santri. Pola ini membuktikan bahwa pelaksanaan kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading telah mengadopsi prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang disinergikan dengan nilai-nilai tradisional, guna memastikan kualitas lulusan yang cakap secara teoritis dan kompeten secara praktis.

Dengan diterapkannya metode interaktif ini, hambatan kejenuhan dalam mempelajari teks-teks klasik dapat diminimalisir. Implikasinya, santri merasa lebih terlibat dalam proses keilmuan, yang pada akhirnya

meningkatkan efektivitas pencapaian standar mutu lulusan yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum.

b. Dinamika Interaksi Edukatif antara Ustadz dan Santri dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak hanya mengandalkan materi yang padat, tetapi juga pada kualitas interaksi edukatif yang terjalin antara ustadz dan santri. Interaksi ini bukan sekadar hubungan formal antara pengajar dan pelajar, melainkan sebuah proses transformasi ilmu yang disertai dengan bimbingan akhlak dan spiritual. Peneliti menemukan bahwa interaksi edukatif di lembaga ini dibangun di atas fondasi kedekatan emosional dan keteladanan, yang dalam tradisi pesantren dikenal sebagai keberkahan sanad keilmuan.

Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi yang terbangun memiliki karakteristik yang sangat kuat pada aspek keberkahan dan sanad. Dalam wawancara mendalam dengan Gus Muhammad Minan Salafi, beliau menjelaskan bahwa:

Interaksi edukatif di Pesantren Gading memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar transfer informasi: Interaksi di dalam kelas kami arahkan untuk membangun kemandirian berpikir santri tanpa mencerabut mereka dari akar tradisi. Kami mendorong santri untuk berani beradu argumen dalam koridor ilmiah saat membahas syarah sebuah kitab. Interaksi semacam ini penting agar santri tidak hanya

menjadi pendengar pasif, tetapi mampu membedah nalar hukum yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.¹²⁶

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran yang bersifat dogmatis menuju pola yang lebih partisipatif. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ust. Nukman yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan psikologis dalam interaksi di kelas:

Setiap santri memiliki daya tangkap yang berbeda. Oleh karena itu, interaksi kami seringkali bersifat personal di tengah kelas yang klasikal. Kadang saya harus turun dari kursi pengajar, berjalan di antara syaf-syaf santri untuk memastikan mereka memberi makna (maknai) kitab dengan benar. Jika ada santri yang terlihat kebingungan, di situlah dialog personal terjadi. Kami ingin memastikan tidak ada santri yang tertinggal dalam pemahaman hanya karena mereka sungkan untuk bertanya.¹²⁷

Lebih lanjut, fenomena interaksi ini juga tercermin dalam bagaimana ustadz merespons pertanyaan-pertanyaan kritis dari santri terkait isu-isu kontemporer. KH. Ahmad Arif Yahya menambahkan perspektif mengenai pentingnya konteks dalam interaksi edukatif:

Dialog antara guru dan murid di sini sangat hidup, terutama pada jenjang tinggi (Ulya). Santri seringkali membawa persoalan di luar yang mereka temui di media sosial untuk ditanyakan hukumnya berdasarkan kitab yang sedang dikaji. Ustadz berperan membimbing mereka agar cara berpikirnya

¹²⁶ Wawancara Gawagis Sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

¹²⁷ Wawancara Asatidz Bidang Akademik, Ust. Muhammad Nukman, 21/11/2025

tetap runtut sesuai kaidah usul fiqh, namun tetap terbuka terhadap realitas zaman.¹²⁸

4.6 Foto Pembelajaran Di Kelas Madrasah



Melalui pola interaksi yang multidimensional ini, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Interaksi edukatif yang terbangun tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas kognitif santri dalam memahami literatur klasik, tetapi juga berhasil membentuk karakter santri yang kritis, santun, dan mampu beradaptasi dengan dinamika pemikiran Islam kontemporer tanpa kehilangan jati diri kepesantrenannya.

Lebih lanjut, Ust. Abu Hanifah menambahkan bahwa:

Interaksi edukatif ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi kualitatif. Melalui interaksi langsung, ustadz dapat mengetahui sejauh mana seorang santri benar-benar memahami isi kitab, bukan sekadar bisa membaca teksnya.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

¹²⁹ Wawancara Kepala Harian Pondok sekaligus Asatidz, Ust. Abu Hanifah, 21/11/2025

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Kedekatan antara ustadz dan santri menciptakan ruang belajar yang manusiawi namun tetap disiplin, yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan mutu lulusan, baik dari segi kecakapan intelektual maupun keluhuran budi pekerti.

c. Pembelajaran Berbasis Hidden Curriculum

Selain melalui materi formal yang tertulis dalam batasan kitab, pelaksanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading juga sangat mengandalkan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kurikulum ini tidak tertulis secara eksplisit dalam silabus, namun kehadirannya sangat kuat dalam membentuk karakter, disiplin, dan etika santri. Melalui pembiasaan harian, keteladanan para pengasuh, dan atmosfer lingkungan pesantren, santri secara tidak sadar menyerap nilai-nilai integritas yang menjadi standar mutu lulusan di lembaga ini.

Berdasarkan pengamatan dan data di lapangan, implementasi kurikulum tersembunyi ini mewujud dalam beberapa aspek penting:

1) Internalisasi Kedisiplinan melalui Manajemen Waktu.

Kedisiplinan santri dibentuk melalui jadwal kegiatan yang sangat presisi. Sebagaimana tercantum dalam dokumen kegiatan, santri harus beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain tepat waktu—mulai dari salat berjamaah, pengajian kitab, hingga kelas

Madrasah Diniyah (MMH) pada pukul 19.30 WIB. Kepatuhan pada jadwal ini secara otomatis melatih santri dalam manajemen waktu dan tanggung jawab.

2) Keteladanan

Karakter santri terbentuk dengan melihat langsung keseharian para ustadz dan pengasuh. Cara asatidz berpakaian secara rapi dan sopan saat mengajar di ruang kelas, serta sikap *ta'dzim* (hormat) asatidz kepada pengasuh, menjadi pelajaran hidup tentang adab yang lebih efektif daripada sekadar teori di dalam kitab.

3) Budaya Khidmah dan Kebersamaan

Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading yang kental dengan budaya saling menghormati, membantu dan pengabdian (*khidmah*) mengajarkan santri tentang rendah hati dan kepedulian sosial. Hal ini menjadi kurikulum tidak tertulis yang sangat berharga ketika mereka nanti terjun ke masyarakat luas.

Pentingnya kurikulum tersembunyi ini ditegaskan oleh Gus Muhammad Minan Salafi dalam sebuah sesi wawancara:

Pendidikan di pesantren itu 24 jam. Apa yang santri lihat dari cara kiai berjalan, cara ustadz berbicara, hingga bagaimana santri harus antri dan disiplin mengikuti jadwal, itu sebenarnya adalah kurikulum yang sesungguhnya. Kami menyebutnya pendidikan karakter lewat keteladanan. Karena percuma santri hafal *Alfiyah* atau jago *Fathul Qorib* kalau adabnya tidak terbentuk. Inilah keistimewaan Pondok

gading. Hal ini yang justru seringkali menjadi penentu utama kualitas lulusan kami saat sudah menjadi alumni nanti.¹³⁰

Senada dengan hal tersebut, Ust. Abu Hanifah menyatakan bahwa:

Kepatuhan santri terhadap batasan-batasan dalam Target Kegiatan Setoran bukan sekadar soal mengejar target hafalan, melainkan tentang melatih kejujuran dan ketelatenan dalam menuntut ilmu.¹³¹

Dengan demikian, pembelajaran berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan kekuatan utama dalam meningkatkan mutu lulusan secara holistik. Pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik keagamaan, tetapi juga lulusan yang memiliki kematangan karakter dan mentalitas yang tangguh melalui tempaan budaya pesantren yang luhur.

d. Penyesuaian Kurikulum

Komponen terakhir dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading adalah adanya penyesuaian kurikulum yang bersifat aplikatif. Penyesuaian ini bertujuan agar ilmu yang didapatkan santri dari kitab-kitab klasik tidak hanya berhenti sebagai teori di meja kelas, tetapi dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan ibadah sehari-hari. Pesantren menyadari bahwa mutu lulusan yang unggul adalah mereka yang

¹³⁰ Wawancara Gawagis sekaligus Kurikulum, Gus Muhammad Minan Salafi, 20/11/2025

¹³¹ Wawancara Kepala Harian Pondok, Ust. Abu Hanifah, 21/11/2025

mampu menjawab persoalan nyata di tengah masyarakat dengan landasan kitab kuning yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, penyesuaian kurikulum ini mewujudkan dalam beberapa program kegiatan praktis:

1) Integrasi Fiqih Ibadah dan Praktik Lapangan

Materi dari kitab *Fathul Qorib* (tingkat Wustho) tidak hanya dibahas secara tekstual, tetapi disesuaikan dengan praktik ibadah yang sering ditemui di masyarakat. Misalnya, ketika memasuki bulan Dzulhijjah, kurikulum disesuaikan untuk membahas tata cara penyembelihan hewan qurban secara syar'i, pembagian daging, hingga fikih kurban kontemporer.

2) Penguatan Kompetensi Sosial melalui Khitobiyah

Penyesuaian juga dilakukan pada aspek komunikasi sosial. Santri dilatih melalui kegiatan *khitobiyah* (pidato) untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara moderat dan relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan. Hal ini membekali santri agar tidak canggung saat harus terjun memimpin tahlil, memberikan sambutan, atau mengisi pengajian di lingkungan mereka.

3) Kontekstualisasi Materi Ilmu Alat

Sebagaimana terlihat dalam Tabel Setoran, penguasaan ilmu alat seperti *Alfiyah Ibnu Malik* atau *Tashrif* diarahkan untuk memudahkan santri dalam membedah masalah hukum baru

(*waqi'iyah*). Penyesuaian kurikulum ini membuat santri terbiasa mencari solusi hukum dalam kitab besar saat menghadapi fenomena sosial yang belum ada di zaman dulu.

Mekanisme penyesuaian yang fleksibel namun tetap terarah ini dijelaskan oleh Ustdaz Nukman dalam sesi wawancara:

Kami selalu menekankan kepada santri bahwa kalian di sini tidak cuma belajar jadi pembaca kitab, tapi jadi pelayan umat. Makanya, pelaksanaan kegiatan kita buat fleksibel. Kalau pas momennya Idul Adha, ustadz-ustadz akan memperdalam pembahasan qurban. Atau kalau ada masalah sosial yang sedang ramai, kita bawa ke forum musyawarah. Tujuannya agar mutu lulusan Gading itu 'nyambung' kalau diajak bicara orang awam di luar sana. Mereka punya dasar kitabnya, tapi juga punya cara menyampaikan yang pas sesuai kebutuhan masyarakat.¹³²

Selain itu, Ust. Abu Hanifah menambahkan bahwa:

Penyesuaian ini juga mencakup bimbingan praktik ibadah praktis (*kaifiyah*) seperti tata cara merawat jenazah dan manasik haji. Hal ini memastikan bahwa batasan materi semester ganjil dan genap yang ada di dokumen kurikulum tetap memiliki relevansi fungsional bagi kehidupan santri.¹³³

Berdasarkan temuan tersebut, penyesuaian kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan realitas sosial. Dengan memberikan porsi pada praktik ibadah dan wawasan sosial, pesantren berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya

¹³² Wawancara Pengurus Madrasah Bidang Akademik, Ust. Muhammad Nukman, 21/11/2025

¹³³ Wawancara Pengurus Harian Pondok, Ust. Abu Hanifah, 21/11/2025

alim secara intelektual, tetapi juga terampil secara sosial dan mampu menjadi solusi bagi problematika umat.

3. Evaluasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Evaluasi merupakan instrumen pokok dalam manajemen kurikulum yang berfungsi untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan relevansi seluruh program pendidikan yang telah dilaksanakan. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah tidak hanya dipandang sebagai prosedur administratif tahunan, melainkan sebagai bentuk akuntabilitas lembaga dalam menjaga standar mutu kelulusan. Proses evaluasi ini menjadi barometer untuk melihat sejauh mana integrasi antara materi kitab kuning dengan pembentukan karakter santri telah berhasil mencapai visi besar pesantren.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, mekanisme evaluasi kurikulum di lembaga ini berjalan secara komprehensif melalui empat pilar utama. *Pertama*, penerapan metode evaluasi kurikulum dengan survei, wawancara, dan musyawarah untuk memotret proses pembelajaran secara utuh. *Kedua*, evaluasi ketercapaian kompetensi yang difokuskan pada pengukuran penguasaan materi tekstual (kitab) serta kematangan perilaku santri sesuai dengan jenjang kelasnya. *Ketiga*, penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan kebijakan oleh Dewan Assatidz, baik dalam hal kenaikan jenjang santri maupun pemberian apresiasi. *Keempat*, terciptanya

siklus perbaikan berkelanjutan yang memastikan kurikulum pesantren selalu adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas salafnya.

Sinergi dari keempat aspek evaluasi tersebut memungkinkan pesantren untuk melakukan deteksi dini terhadap kendala pembelajaran dan segera merumuskan solusi strategis. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses penilaian dan penjaminan mutu tersebut, maka uraian mendalam mengenai masing-masing komponen evaluasi akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Metode Evaluasi Kurikulum

Mekanisme evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait (*multi-stakeholder*). Pesantren tidak hanya mengandalkan nilai ujian santri sebagai satu-satunya indikator keberhasilan, tetapi juga menggunakan pendekatan penggalian data yang sistematis untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai efektivitas kurikulum. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga metode utama yang digunakan oleh pengurus untuk mengumpulkan data evaluasi yaitu melalui survei, wawancara, dan musyawarah.

Pengurus Madrasah Diniyah melakukan survei berkala secara sederhana untuk memotret kondisi riil di lapangan. Survei ini mencakup peninjauan terhadap tingkat pemahaman santri terhadap batasan materi

yang telah ditentukan (seperti penguasaan materi di tiap jenjang) serta kendala teknis yang dihadapi asatidz selama proses belajar mengajar. Data survei ini menjadi bahan awal yang objektif sebelum dilakukan analisis lebih mendalam.

Untuk memahami dinamika pembelajaran secara lebih kualitatif, pihak manajemen kurikulum melakukan wawancara langsung dengan Dewan Asatidz dan para santri. Melalui wawancara ini, pengasuh dapat menyerap aspirasi, keluhan, serta inovasi metode yang ditemukan oleh ustadz di kelas-kelas. Wawancara ini juga dilakukan kepada santri sebagai subjek didik untuk mengetahui sejauh mana materi kitab yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya dilakukan musyawarah tahunan secara tatap muka dengan menghadirkan seluruh elemen, mulai dari Majelis Pengasuh, Dewan Asatidz, hingga pengurus harian. Forum ini menjadi ruang untuk melakukan kroscek data hasil survei dan wawancara, kemudian mendiskusikannya secara terbuka guna melahirkan mufakat terkait langkah perbaikan kurikulum ke depan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Irfan Rofi'i dalam sesi wawancara mengenai proses pengambilan data evaluasi:

Kami dalam melakukan evaluasi kurikulum tidak mau hanya duduk di belakang meja. Kami mengumpulkan data lewat survei kecil-kecilan kepada santri dan pengurus mengenai kendala apa yang paling berat di semester ini. Setelah itu, kami wawancara asatidz di tiap jenjang, mulai dari kelas Ula sampai Ulya, untuk mendengar masukan mereka. Puncaknya, semua data itu kami bawa ke forum musyawarah

bersama pengasuh. Di sana kami bedah bareng-bareng, mana materi yang perlu ditambah dan mana yang perlu disederhanakan agar target mutu lulusan tetap terjaga.¹³⁴

Dengan demikian, penggunaan metode survei, wawancara, dan musyawarah langsung menciptakan sistem evaluasi yang transparan dan akuntabel. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading senantiasa berpijak pada data riil dari seluruh pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

b. Evaluasi Ketercapaian Kompetensi

Evaluasi ketercapaian kompetensi Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan proses penilaian untuk mengukur sejauh mana santri telah menguasai materi dan keterampilan yang ditargetkan dalam perencanaan kurikulum. Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, mekanisme evaluasi ketercapaian kompetensi dirancang secara periodik dan komprehensif, mencakup ujian tengah semester (UTS), serta ujian akhir tiap semester. Rangkaian evaluasi yang dikenal dengan istilah imtihan ini berfungsi sebagai parameter objektif dalam menentukan progres akademik dan kualifikasi kelulusan santri pada setiap jenjang pendidikan.

¹³⁴ Wawancara Asatidz Sekaligus Pengurus Madrasah, Ust. Irfan Rofi'i, 22/11/2025

Pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak hanya sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah bentuk pertanggungjawaban ilmiah. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahmad Arif Yahya:

Ujian atau imtihan kami laksanakan empat kali dalam setahun untuk memastikan santri tetap konsisten belajar. Yang paling ditekankan adalah penilaian kognitif, qiroatul kutub, dan keaktifan santri, karena di situlah tolok ukur utama apakah seorang santri sudah layak naik jenjang atau belum. Jika nilai imtihan masih di bawah rata-rata dan bacanya belum lancar atau maknanya masih keliru, kami tidak bisa meluluskannya begitu saja.¹³⁵

Berdasarkan data penelitian, standarisasi kelulusan di pesantren ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, melainkan melalui pendekatan evaluasi holistik yang mengintegrasikan tiga model pengujian utama, yaitu:

- 1) Evaluasi Teoretis-Kognitif (Tes Tulis): Dilakukan untuk menguji kedalaman pemahaman santri terhadap nalar tekstual dan kaidah-kaidah keilmuan pada setiap mata pelajaran yang telah dikaji.
- 2) Evaluasi Praktik Keilmuan (Qira'atul Kutub): Fokus utama ujian ini terletak pada kemahiran santri dalam membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan kandungan kitab kuning, khususnya pada disiplin ilmu Fiqih. Ujian lisan ini bertujuan

¹³⁵ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

untuk memastikan bahwa santri memiliki keterampilan metodologis dalam membedah literatur klasik secara mandiri.

- 3) Evaluasi Memorasi dan Spiritual (Setoran Hafalan): Sebagai bagian dari penjagaan tradisi hafalan (tahfidz), santri diwajibkan menyetorkan hafalan teks-teks kunci (matan) atau materi tertentu seperti nadzham imrithi, jurumiyah, dan alfiyah ibnu malik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat retensi ingatan dan disiplin spiritual santri.

Selain aspek kognitif dan keterampilan melalui rangkaian imtihan, sistem evaluasi kompetensi madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang juga mengadopsi penilaian berbasis proses yang bersifat kontinu. Hal ini diwujudkan melalui penilaian keaktifan dan tingkat kehadiran (presensi) santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Integrasi penilaian proses ini menunjukkan bahwa standar kelulusan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir ujian (output), melainkan juga ditentukan oleh kedisiplinan dan integritas santri selama proses pembelajaran berlangsung (input dan proses).

Gambar 4.7 Penanganan Presensi Kehadiran Sebelum Ujian



Berdasarkan data observasi, tingkat kehadiran memiliki bobot strategis dalam menentukan kelayakan santri untuk mengikuti ujian akhir semester. Santri yang tidak memenuhi persentase kehadiran minimal yang telah ditetapkan oleh pengurus madrasah dapat dikenakan sanksi akademik berupa penangguhan keikutsertaan dalam imtihan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan serta menghargai proses mulazamah (pendampingan kontinu) antara guru dan santri yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Irfan Rofi'i, yang menyatakan bahwa:

Kami tidak hanya menilai santri dari angka di atas kertas saat ujian saja. Kehadiran di kelas adalah cerminan dari kesungguhan (himmah) mereka dalam mencari ilmu. Santri yang cerdas secara akademik namun sering bolos atau tidak aktif tanpa alasan yang jelas, akan menjadi catatan khusus

bagi pengasuh dan asatidz dalam menentukan kenaikan kelas maupun kelulusannya.¹³⁶

Dengan demikian, standar kelulusan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menerapkan skema evaluasi holistik. Skema ini menggabungkan antara aspek kognitif (ujian tulis), aspek psikomotorik (qiroatul kutub dan hafalan), serta aspek afektif (kehadiran dan keaktifan). Pendekatan ini memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan kedisiplinan yang tinggi sesuai dengan tradisi luhur pesantren.

c. Penggunaan Hasil Evaluasi

Penggunaan hasil evaluasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak berhenti sebagai laporan administratif semata, melainkan menjadi basis data utama dalam merumuskan kebijakan akademik yang bersifat solutif dan berkelanjutan. Peneliti menemukan bahwa setiap capaian yang tercatat dalam buku rapor maupun buku kendali setoran santri dianalisis secara mendalam untuk menentukan langkah strategis berikutnya, baik bagi individu santri maupun kelembagaan secara luas. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai instrumen seleksi yang ketat dalam penentuan kenaikan jenjang, di mana santri di tingkat Ulya yang tidak mampu menuntaskan target hafalan 250 bait Alfiyah Ibnu Malik sebagaimana

¹³⁶ Wawancara Asatidz Pengurus Madrasah Diniyah, Ust. Irfan Rofi'i, 22/11/2025

tertuang dalam batasan materi semester, diwajibkan mengikuti program bimbingan intensif sebelum diperbolehkan melanjutkan ke materi berikutnya. Langkah tegas ini diambil untuk memastikan bahwa mutu lulusan benar-benar terjaga dan setiap santri memiliki bekal pemahaman yang matang sebelum terjun ke jenjang yang lebih kompleks.

Selain sebagai standar kelulusan, hasil evaluasi juga dimanfaatkan secara dinamis untuk melakukan pemetaan ulang terhadap efektivitas proses pembelajaran. Semisal ketika data evaluasi menunjukkan adanya stagnasi pemahaman pada kitab Fathul Qorib, pengurus segera menggunakan temuan tersebut untuk mendiskusikan penyesuaian metode pengajaran bersama dewan asatidz. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai sistem alarm bagi manajemen kurikulum untuk segera melakukan intervensi edukatif. Mengenai mekanisme tindak lanjut dari hasil penilaian ini, Ustadz Irfan memaparkan dalam wawancaranya:

Hasil evaluasi itu fungsinya bukan untuk sekadar memberi nilai, tapi untuk menjaga amanah keilmuan. Kami menggunakan hasil musyawarah evaluasi untuk memetakan mana santri yang sudah 'mentas' pemahamannya dan mana yang masih butuh bimbingan khusus. Kalau dalam catatan asatidz ada santri yang progresnya lambat di materi tertentu, ya hasil evaluasi itulah yang jadi dasar kami untuk menambah jam sorogan atau memberikan motivasi lebih. Intinya, data evaluasi ini kami olah sedemikian rupa agar

standar kualitas santri di tiap kelas, mulai dari Ula sampai Ulya, tetap konsisten dan tidak asal lulus.¹³⁷

Lebih jauh lagi, hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai sarana pemberian apresiasi yang mampu memacu semangat belajar santri, di mana mereka yang mencapai target materi secara melampaui batas minimal akan diberikan penghargaan di hadapan santri lainnya. Pola penggunaan hasil evaluasi yang produktif ini membuktikan bahwa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading telah menerapkan sistem manajemen mutu berbasis data (evidence-based management), di mana setiap kebijakan pendidikan yang diambil senantiasa berpijak pada fakta objektif di lapangan demi menjamin lahirnya lulusan santri yang mumpuni secara intelektual dan spiritual.

d. Siklus Perbaikan Berkelanjutan

Siklus perbaikan berkelanjutan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan tahap akhir sekaligus awal baru dalam manajemen kurikulum yang memastikan kualitas pendidikan tidak berjalan di tempat. Pesantren ini menerapkan prinsip bahwa kurikulum harus selalu dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mencabut akar tradisi salafnya. Perbaikan ini dilakukan dengan meninjau kembali seluruh rangkaian perencanaan dan pelaksanaan yang telah berjalan, kemudian menyempurnakannya berdasarkan catatan-catatan evaluasi yang telah dikumpulkan.

¹³⁷ Wawancara Asatidz Pengurus Madrasah Diniyah, Ust. Irfan Rofi'i, 22/11/2025

Proses perbaikan ini memastikan bahwa setiap kendala yang muncul pada semester sebelumnya, seperti hambatan yang ditemukan pada kendala santri dalam mencapai target hafalan, pemahaman kitab kuning, dan kedisiplinan santri segera dicarikan formula barunya untuk semester mendatang. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang sehat, di mana kurikulum terus dievolusi agar standar mutu lulusan tetap kompetitif dan kredibel. Terkait komitmen pesantren dalam menjaga siklus perbaikan ini, Ustdaz Nukman menjelaskan dalam sesi wawancara:

Kami tidak pernah merasa kurikulum yang sekarang sudah sempurna. Justru lewat siklus perbaikan ini, kami terus belajar. Setiap ada masukan dari dewan asatidz dalam musyawarah, langsung kami jadikan bahan untuk memperbaiki rencana semester depan. Misalnya, kalau santri kelas Wustho merasa beban kitabnya terlalu berat sehingga progresnya lambat, ya kami tata ulang batasan materinya tanpa mengurangi esensi ilmunya. Siklus ini sangat penting bagi kami agar mutu lulusan Gading tetap terjaga kualitasnya dan mereka tidak gagap saat harus menerapkan ilmu kitab kuningnya di tengah masyarakat yang terus berubah.¹³⁸

Melalui siklus perbaikan berkelanjutan ini, Madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading membuktikan bahwa manajemen kurikulum mereka bersifat terbuka dan tidak kaku. Setiap kebijakan baru yang lahir dari proses ini selalu berorientasi pada kepentingan santri, sehingga efektivitas pembelajaran di jenjang Ula, Wustho, maupun Ulya dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal

¹³⁸ Wawancara Pengurus Madrasah Diniyah Bidang Akademik, Ust. Muhammad Nukman, 21/11/2025

inilah yang menjadi kunci utama mengapa lulusan pesantren ini mampu mempertahankan kualitas keilmuannya secara konsisten, karena sistem pendidikan di dalamnya selalu mengalami pembenahan yang terukur dan berbasis pada kebutuhan nyata santri di lapangan.

4. Indikator Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Mutu lulusan merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi kurikulum Madrasah Diniyah. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang, mutu lulusan tidak hanya diukur berdasarkan aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek akhlak, sosial, dan kemampuan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa indikator mutu lulusan santri yang menjadi tujuan implementasi kurikulum Madrasah Diniyah.

a. Penguasaan Ilmu Keagamaan

Implementasi kurikulum Madrasah Diniyah diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki kemampuan memahami ilmu-ilmu keislaman melalui pembelajaran kitab kuning secara berjenjang. Penguasaan ilmu keagamaan ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam membaca kitab kuning sesuai kaidah nahwu dan sharaf, memahami kandungan materi fiqih, aqidah, akhlak, tafsir, dan hadits, serta mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Madrasah Diniyah, mutu lulusan santri diukur melalui kemampuan membaca dan

memahami kitab kuning secara mandiri. Kemampuan tersebut menjadi indikator keberhasilan kurikulum karena merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh lulusan pesantren, beliau menjelaskan,

Salah satu target utama pendidikan di Madrasah Diniyah ini adalah kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Santri yang sudah menyelesaikan jenjang pembelajaran diharapkan mampu membaca kitab tanpa harakat serta memahami isi dan maksud pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu, sharaf, fiqih, dan ilmu alat menjadi perhatian utama dalam kurikulum yang diterapkan.¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi, santri tingkat akhir telah menunjukkan kemampuan membaca kitab tanpa harakat dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator utama mutu lulusan yang diharapkan oleh lembaga.

b. Pembentukan Akhlak dan Karakter Santri

Selain aspek akademik, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Mutu lulusan dalam aspek ini ditunjukkan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah berjamaah, sikap hormat kepada ustadz dan pengasuh, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kesederhanaan hidup, serta kemampuan menjaga adab dalam

¹³⁹ Wawancara Pengurus Madrasah Diniyah Bidang Akademik, Ust. Muhammad Nukman, 21/11/2025

pergaulan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan pesantren.

Bagi kami, keberhasilan santri tidak hanya dilihat dari seberapa banyak kitab yang dipelajari, tetapi juga bagaimana akhlakunya. Santri harus memiliki adab kepada guru, orang tua, dan masyarakat. Bahkan akhlak lebih kami utamakan daripada sekadar penguasaan materi pelajaran.¹⁴⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan indikator mutu lulusan yang sangat diperhatikan. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kemampuan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Lulusan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda diharapkan mampu berperan aktif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan tersebut terlihat dari keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti menjadi imam shalat, memimpin tahlil dan yasinan, mengajar TPQ atau Madrasah Diniyah, serta membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat menjadi salah satu ukuran mutu lulusan yang dinilai penting oleh pesantren.

¹⁴⁰ Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, KH. Ahmad Arif Yahya, 15/11/2025

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadz Madrasah Diniyah, kemampuan berinteraksi dan berkontribusi dalam kegiatan keagamaan masyarakat menjadi indikator mutu lulusan yang penting. Lulusan tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga kemampuan mengamalkan dan menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat.

Lulusan santri diharapkan mampu berperan di tengah masyarakat. Banyak alumni yang menjadi imam masjid, mengajar TPQ, memimpin kegiatan tahlil, serta membantu kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Ini menjadi salah satu ukuran keberhasilan pendidikan di pesantren.¹⁴¹

d. Kemampuan Kepemimpinan dan Organisasi

Implementasi kurikulum juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan organisasi dan kepengurusan pondok. Santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan harian, kegiatan pendidikan, maupun kegiatan sosial pesantren.

Kemampuan memimpin, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah menjadi indikator mutu lulusan yang berkembang melalui pengalaman organisasi tersebut. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat.

¹⁴¹ Wawancara Asatidz Pengurus Madrasah Diniyah, Ust. Irfan Rofi'i, 22/11/2025

e. Kemampuan Menjaga Tradisi Keilmuan Pesantren

Salah satu ciri khas mutu lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah kemampuan menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan pesantren. Santri dibiasakan untuk mempelajari kitab-kitab turats (kitab kuning), memahami sanad keilmuan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan menjaga tradisi keilmuan tersebut menjadi indikator penting karena menunjukkan keberhasilan kurikulum dalam mempertahankan identitas pesantren di tengah perkembangan zaman. Lulusan diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang memiliki keterkaitan yang erat dengan mutu lulusan santri. Hal ini terlihat dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh santri sebagai hasil dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan.

Perencanaan kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan santri dan tujuan pendidikan pesantren memberikan arah yang jelas terhadap kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan. Penyusunan materi pembelajaran secara berjenjang serta penetapan target

pembelajaran yang terstruktur memungkinkan santri memperoleh pemahaman keagamaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya lulusan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman.

Selanjutnya, pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan kepesantrenan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan kompetensi sosial santri. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemampuan berorganisasi, dan keterampilan berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala melalui ujian, pengamatan perilaku, dan penilaian aktivitas santri menjadi sarana untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi tersebut tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga perkembangan santri dapat dipantau secara menyeluruh. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan santri agar mutu lulusan dapat terus ditingkatkan.

Dengan demikian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Mutu lulusan tersebut ditunjukkan melalui penguasaan ilmu keagamaan, terbentuknya akhlak dan karakter Islami, berkembangnya kemampuan sosial-keagamaan, meningkatnya kemampuan kepemimpinan, serta terjaganya tradisi keilmuan pesantren yang menjadi ciri khas pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

C. Analisis Temuan Kualitatif

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi Reduksi Data, *Display Data*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam tema-tema pokok:

- a. sejarah perkembangan pesantren
- b. perencanaan kurikulum
- c. pelaksanaan kurikulum
- d. evaluasi kurikulum
- e. indikator mutu lulusan santri

2. *Display Data*

Data ditampilkan dalam bentuk tabel, bagan kurikulum, dan uraian naratif tematik. Contoh *display*:

Tabel 4. 1 Display Data

Tema	Data Kunci
Sejarah	Empat fase perkembangan
Perencanaan Kurikulum	Analisis kebutuhan, tujuan, metode, dan manajerial waktu
Pelaksanaan Kurikulum	Metode interaktif, interaksi ustadz, hidden curriculum, adaptif
Evaluasi Kurikulum	Metode, kompetensi, hasil, perbaikan berkelanjutan
Mutu Lulusan Santri	Penguasaan ilmu agama, akhlak, kemampuan sosial, kepemimpinan, pelestarian tradisi keilmuan

3. *Conclusion Drawing*

Kesimpulan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Madrasah Diniyah berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan membaca kitab kuning, terbentuknya akhlak Islami, berkembangnya kemampuan sosial-keagamaan, kemampuan kepemimpinan, serta terjaganya tradisi keilmuan pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap temuan penelitian yang dipaparkan pada Bab IV. Pembahasan difokuskan pada bagaimana implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang berlangsung dalam kerangka teoritik, bagaimana implementasinya dalam lingkungan pembelajaran, evaluasi kurikulum, serta bagaimana relevansi kurikulum tersebut terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Pembahasan dilakukan dengan melakukan triangulasi antara data wawancara, observasi lapangan, dan dokumen pesantren, kemudian dikaitkan dengan teori kurikulum, teori pendidikan pesantren, serta penelitian terdahulu.

A. Perencanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan paling krusial dalam siklus manajemen pendidikan, karena pada tahap inilah arah, tujuan, dan materi pembelajaran ditentukan. Berdasarkan temuan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, proses perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) menunjukkan karakteristik yang unik, yakni perpaduan antara ketaatan pada tradisi salaf dengan manajemen modern yang partisipatif.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan tahapan awal yang fundamental dalam manajemen kurikulum untuk memastikan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kondisi subjek didik dan tujuan lembaga.¹⁴² Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) Gading, analisis kebutuhan dilakukan melalui dua dimensi utama: pemetaan kemampuan internal santri dan relevansi eksternal terhadap kebutuhan masyarakat.

a. Pemetaan Kemampuan Dasar melalui Placement Test

Lokasi strategis Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading di jantung Kota Malang yang dikelilingi oleh berbagai perguruan tinggi menciptakan profil input santri yang sangat heterogen. Santri yang masuk tidak hanya berasal dari latar belakang pesantren lain (lulusan pesantren salaf/khalaf), tetapi juga didominasi oleh mahasiswa dari sekolah umum (SMA/SMK) yang sering kali belum memiliki dasar literasi bahasa Arab dan ilmu alat.

Menghadapi realitas ini, madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang melakukan analisis kebutuhan melalui mekanisme Placement Test (tes penempatan). Tes ini berfungsi sebagai instrumen untuk memetakan kesiapan kognitif santri sebelum mereka ditempatkan pada jenjang kelas Ula, Wustho, atau Ulya.

¹⁴² Sofiatus Sobriyah, "Konsep Fundamental Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Program Pendidikan," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 114–32.

Temuan ini menunjukkan bahwa model penempatan santri di madrasah diniyah tersebut sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky, sebagaimana yang juga diungkapkan dalam penelitian Nia Damanik.¹⁴³ Inti dari konsep ini adalah efektivitas belajar akan tercapai jika materi yang diajarkan berada sedikit di atas kemampuan mandiri santri, sehingga tetap menantang namun tetap bisa dikuasai dengan bimbingan.

Keunggulan praktis di lapangan terlihat saat sistem ini dibandingkan dengan kurikulum konvensional. Jika model klasikal biasa cenderung menyamaratakan kemampuan semua santri dalam satu kelas, madrasah diniyah ini justru menerapkan Manajemen Kurikulum Adaptif. Melalui pelaksanaan *placement test* di awal, pesantren dapat memetakan batas kemampuan kognitif santri secara akurat. Langkah preventif ini memastikan setiap santri mendapatkan porsi materi yang sesuai dengan kapasitasnya, sehingga kesenjangan belajar (*learning gap*) dapat diantisipasi sejak dini.

b. Relevansi Sosial dan Orientasi Dakwah

Analisis kebutuhan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading juga mencakup aspek eksternal atau kebutuhan sosiologis. Kurikulum tidak hanya dirancang sebagai transfer pengetahuan teks belaka, tetapi juga diarahkan untuk menjawab

¹⁴³ Nia Damanik et al., "Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Mengatasi Kesulitan Pada Materi Struktur Aljabar Pendahuluan," 2025, 55–64.

tantangan zaman dan problematika hukum Islam yang berkembang di masyarakat. Hal ini terlihat dari pemilihan kitab-kitab yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif untuk menjawab persoalan kontemporer.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yessi Wahyuni dalam perspektif Teori Kurikulum Rekonstruksi Sosial, pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk memecahkan masalah masyarakat.¹⁴⁴ Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah ini selaras dengan pemikiran Hilda Taba, yang menyatakan bahwa langkah pertama pengembangan kurikulum adalah mendiagnosis kebutuhan masyarakat.¹⁴⁵ Pesantren menyadari bahwa santri mereka, yang mayoritas mahasiswa, akan kembali ke masyarakat sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum ditekankan pada penguasaan literatur yang mampu memberikan solusi atas problematika hukum Islam (bahtsul masail). Perbandingan dengan Model Tyler yang sangat menekankan pada tujuan perilaku¹⁴⁶ menunjukkan bahwa madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berhasil memadukan tujuan kognitif (penguasaan kitab) dengan tujuan sosial (kemampuan dakwah).

¹⁴⁴ Yessi Wahyuni and Sri Wahyuni, "Model-Model Kurikulum : Rasional , Rekonstruksi Social Dan Spiritual," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2026.

¹⁴⁵ Reski Amelia Ainun et al., "Model-Model Pengembangan Kurikulum" 5, no. 1 (2026): 12851–60.

¹⁴⁶ Ainun et al.

Analisis kebutuhan yang dilakukan di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading membuktikan bahwa perencanaan kurikulum mereka bersifat Responsif dan Inklusif. Pesantren berhasil menyelaraskan antara Kebutuhan Subjektif santri (melalui placement test) dan Kebutuhan Objektif masyarakat (melalui relevansi materi dakwah). Kerangka berpikir ini menjadi pondasi utama bagi terciptanya mutu lulusan yang tidak hanya "alim" secara tekstual, tetapi juga "shalih" secara sosial, yang mampu menempatkan diri di Tengah masyarakat.

2. Mekanisme Perumusan Tujuan Kurikulum

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa perencanaan tujuan kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak bersifat searah atau top-down dari pengasuh saja. Sebaliknya, pesantren ini menerapkan mekanisme musyawarah rutin setiap tahun yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari Majelis Pengasuh, Dewan Asatidz, hingga pengurus madrasah.

Jika ditinjau dari teori pengembangan kurikulum, model yang berjalan di Pesantren Miftahul Huda Gading ini merefleksikan konsep *grass-roots curriculum development* yang digagas oleh Hilda Taba.¹⁴⁷ Landasan utama dari teori Taba adalah keyakinan bahwa kurikulum yang efektif harus diinisiasi dan disusun oleh para pendidik di lapangan, karena merekalah yang paling memahami kebutuhan nyata para santri.

¹⁴⁷ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, 1962), 28.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Abidin dkk. mengenai bagaimana dinamika bottom-up ini bekerja secara konkret.¹⁴⁸ Di pesantren ini, proses tersebut mewujudkan dalam mekanisme musyawarah kurikulum yang partisipatif. Pengasuh tidak mengintervensi secara otoriter, melainkan menempatkan diri sebagai *decision maker* yang merestui keputusan bersama. Sementara itu, tanggung jawab teknis mulai dari penyusunan kerangka, penentuan kitab yang dikaji, hingga pengaturan skema penjenjangan kelas, seluruhnya digodok secara musyawarah mufakat oleh dewan assatidz dan pengurus madrasah diniyah. Pola ini menegaskan bahwa kurikulum di pesantren tersebut bersifat *teacher-driven*, di mana guru bertindak sebagai penggerak utama perubahan kurikulum.

Dalam model ini, inisiatif pengembangan kurikulum datang dari para pendidik (asatidz) yang berhadapan langsung dengan realitas santri di kelas. Para asatidz memberikan masukan mengenai efektivitas kitab yang diajarkan, tingkat kesulitan materi, hingga kesesuaian durasi waktu dengan beban materi. Hal ini memastikan bahwa kurikulum yang dirancang bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan sangat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata santri di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan temuan Ainun yang mencerminkan model pengembangan kurikulum *Bottom-Up* atau *Grass-roots Model*. Berbeda dengan model administratif yang bersifat *Top-Down*, model ini memberikan

¹⁴⁸ Zainal Abidin et al., "MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: SEBUAH STUDI ETNOGRAFI" 7, no. 1 (2025): 218–25.

otonomi dan ruang bagi para praktisi pendidikan (ustadz) untuk menyuarkan kendala teknis dan substantif di kelas.¹⁴⁹ Dalam teori manajemen pendidikan Islam, hal ini selaras dengan prinsip *Syura* (musyawarah) yang menekankan pada kolektivitas pengambilan keputusan.¹⁵⁰

Keterlibatan asatidz dalam perencanaan memastikan bahwa kurikulum memiliki tingkat *relevansi* yang tinggi. Validitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh idealisme pengasuh, tetapi juga oleh realitas kemampuan santri yang dilaporkan oleh pengajar. Perbandingan dengan teori kurikulum modern menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading telah menerapkan prinsip Kurikulum Berbasis Konteks, di mana perencanaan sangat dipengaruhi oleh masukan-masukan dari unit-unit terkecil dalam organisasi pendidikan.¹⁵¹

3. Standarisasi Materi Ajar Kitab Kuning

Perencanaan materi ajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading difokuskan pada penguasaan literatur klasik atau kitab kuning sebagai pilar utama. Penentuan kitab rujukan dilakukan secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif santri

¹⁴⁹ Ainun et al., “Model-Model Pengembangan Kurikulum.”

¹⁵⁰ Rutin Winarsih et al., “Model Manajemen Partisipatif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Teoritis Dan Aplikatif” 2462 (2025): 55–65.

¹⁵¹ Nadia aulia tasya Syafi’i, “PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 44–54.

yang terbagi dalam tiga tingkatan: *Ula* (dasar), *Wustho* (menengah), dan *Ulya* (atas).

Berdasarkan hasil penelitian. Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan kurikulum yang bersifat bertahap (spiral curriculum). Kitab-kitab dasar seperti *Safinatun Najah* dan *Jurûmiyah* diberikan pada tingkat *Ula*, dilanjutkan dengan *Taqrib* atau *Fathul Qarib* pada tingkat *Wustha*, dan ditutup dengan *Fathul Muin* atau *Imrithi* pada tingkat *Ulya*. Pola ini sejalan dengan gagasan Jerome Bruner bahwa materi harus dipelajari secara bertahap dari konsep sederhana menuju yang kompleks dalam pola spiral yang berulang.¹⁵² Bruner berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus meninjau kembali ide-ide besar secara terus-menerus dengan tingkat kompleksitas yang semakin tinggi.¹⁵³ Di Madrasah Diniyah ini, konsep ibadah (seperti Shalat) dipelajari di tingkat dasar secara praktis, kemudian di tingkat menengah diperdalam dengan dalil-dalilnya, dan di tingkat atas dibedah melalui perbandingan madzhab. Hal ini memastikan bahwa pemahaman santri tidak hanya luas, tetapi juga sangat dalam karena dibangun di atas pondasi yang kuat secara berulang.

Sejalan dengan penelitian Natasya dan Kamaruddin, diketahui bahwa pendekatan yang digunakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahyul Huda Gading adalah *Subject-Centered Design*.¹⁵⁴ Fokus utama

¹⁵² Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), 12.

¹⁵³ Sultan Andilah et al., *Strategi Pembelajaran* (S. B. Munawaroh, Y. L. Sukestiyarno, Masrukan, n.d.).

¹⁵⁴ Rukma Natasya and Syamsu A Kamaruddin, "Analisis Pengembangan Desain Kurikulum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" 0 (n.d.): 408–14.

adalah pada isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai santri. Namun, yang membedakan adalah adanya sistem *Spiral Curriculum*. Jika dibandingkan dengan teori desain kurikulum dalam penelitian Rosid Abdur, model ini sering dianggap kaku karena sangat berpusat pada materi teks.¹⁵⁵ Namun, di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, model ini justru menjadi kekuatan utama seperti penelitian Marcelina. Perbedaannya terletak pada modifikasi yang dilakukan pesantren: meskipun berpusat pada materi (*subject*), pelaksanaannya tetap memperhatikan kesiapan kognitif santri melalui pembagian jenjang kelas yang tertib.¹⁵⁶ Dalam sistem ini, santri mempelajari tema yang sama (misalnya Fiqh) secara berulang namun dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang meningkat di setiap jenjangnya, mulai dari *Safinatun Najah* di tingkat Ula, hingga *Fathul Mu'in* di tingkat Ulya. Hal ini membuktikan bahwa pesantren berhasil memadukan ketegasan materi klasik dengan fleksibilitas manajemen kelas modern.

Penggunaan kitab-kitab *mu'tabarah* ini juga menunjukkan adanya upaya menjaga Sanad Keilmuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan kurikulum yang berbasis pada kitab-kitab otentik merupakan bentuk upaya menjaga orisinalitas pemikiran Islam agar tidak terputus dari

¹⁵⁵ Abdur Rosid, "Implementation of a Spiral-Hybrid Arabic Language Curriculum : Integration of KMA 2019 and Pesantren Traditions in Madrasah Aliyah" 8 (2025): 195–208.

¹⁵⁶ Putri Cindy Marcellina, Ahmadi, and Nurul Hikmah, "Manajemen Kurikulum Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya" 10, no. 4 (2025): 1957–72.

sumber aslinya.¹⁵⁷ Perencanaan ini menjamin bahwa santri mendapatkan pemahaman agama yang langsung tersambung pada otoritas ulama-ulama terdahulu. Meskipun materinya tradisional, sistem pembagian kelas dan ujian kenaikan tingkat yang direncanakan secara periodik menunjukkan adanya adopsi manajemen klasikal modern yang tertib.¹⁵⁸ Ini adalah bentuk Modernisasi dalam Tradisi, di mana nilai-nilai luhur dijaga dengan cara-cara manajerial yang rapi.

Perencanaan materi madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading membuktikan bahwa kurikulum salaf tidak berarti acak atau tertinggal. Melalui pola spiral dan penjagaan sanad keilmuan, pesantren ini berhasil menciptakan sistem pendidikan yang berjenjang, sistematis, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki spesialisasi keilmuan agama yang mendalam namun tetap terorganisir secara manajerial.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan jembatan utama dalam mentransformasikan rencana kurikulum menjadi kompetensi nyata bagi santri. Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) Gading, perencanaan metode pembelajaran dirancang secara integratif untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan pengembangan nalar kritis santri.

¹⁵⁷ Fajrun Najah Ahmad, Mispani, and Muhammad Yusuf, "INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN DARUL ULUM," *Assyfa Journal of Islamic Studies* E-ISSN: 2988-7399, 2023.

¹⁵⁸ Besse Desi Amelia and Inmanora, "ANALISIS TEORI MANAJEMEN KLASIK DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI PENDIDIKAN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 10 (2025).

Kurikulum madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tetap menempatkan metode Bandongan (Wetonan) dan Sorogan sebagai pilar utama.¹⁵⁹ Dalam metode bandongan, asatidz berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan dengan membacakan dan menerjemahkan kitab, sementara santri melakukan proses "maknani" (memberikan catatan makna). Di sisi lain, metode sorogan diterapkan secara individual untuk menguji kemampuan membaca kitab dan hafalan nazham santri secara personal.

Temuan penelitian menunjukkan adanya kombinasi yang harmonis antara menjaga tradisi dan menerapkan pendekatan modern dalam metode pembelajaran di madrasah diniyah ini. Di satu sisi, penggunaan metode *bandongan* merefleksikan teori Transmisi Pengetahuan. Tujuan utamanya sangat jelas, yaitu menjaga otentisitas dan akurasi interpretasi teks-teks klasik (kitab kuning) agar tetap tersambung dengan sanad keilmuan yang *muktabar* (sahih), sejalan dengan pandangan Ahmad Suhendra.¹⁶⁰

Di sisi lain, penerapan metode *sorogan* di lembaga ini membuktikan adanya adopsi prinsip Pedagogi Diferensiasi secara alamiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna Novita Punggeti dkk., pembelajaran berdiferensiasi

¹⁵⁹ Muhammad Yusuf Salam, Muhammad Husni Shidqi, and Satri Yozi, "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat," *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. September (2025): 27–45.

¹⁶⁰ Ahmad Suhendra, "TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH Pendahuluan," *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 02 (2019): 201–12.

berpusat pada kebutuhan individu¹⁶¹ Dalam *sorogan*, para *asatidz* memberikan bimbingan personal yang disesuaikan dengan ritme dan kecepatan gerak masing-masing santri. Jika dibedah menggunakan teori Behaviorisme dari B.F. Skinner, metode *sorogan* ini secara efektif berfungsi sebagai instrumen *reinforcement* (penguatan) langsung. Ketika santri membaca teks, ustadz akan memberikan koreksi seketika (*immediate feedback*). Proses konfirmasi langsung ini memastikan bahwa kesalahan dalam memahami kaidah bahasa Arab (ilmu alat) tidak berulang, sehingga pembentukan pemahaman yang benar dapat langsung terbentuk pada diri santri.

Berdasarkan penelitian, temuan menarik dalam penelitian ini adalah penguatan metode Musyawarah atau diskusi keilmuan bagi santri tingkat menengah (Wustho) dan atas (Ulya). Hal ini didorong oleh realitas sosiologis santri Gading yang mayoritas berstatus mahasiswa, sehingga membutuhkan ruang untuk mengartikulasikan pemikiran mereka secara dialektis.

Langkah ini sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky. Melalui musyawarah, santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan

¹⁶¹ Ratna Novita Punggeti et al., “PEMETAAN KONSEP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI : DASAR TEORI DAN IMPLEMENTASI DI SEKOLAH DASAR CONCEPT MAPPING OF DIFFERENTIATED LEARNING: THEORETICAL FOUNDATIONS AND IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOLS” 02, no. 03 (2025): 907–14.

debat ilmiah.¹⁶² Sebagaimana ditegaskan oleh Gus Muhammad Minan Salafi dalam wawancara, tujuan metode ini adalah agar santri "paham cara kerja ilmu," bukan sekadar menghafal teks. Ini menunjukkan pergeseran dari Teacher-Centered Learning menuju Student-Centered Learning pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁶³ Secara manajerial, ini merupakan strategi cerdas untuk menyelaraskan kurikulum pesantren dengan pola pikir akademis santri mahasiswa.

Perencanaan metode pembelajaran di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading juga mencakup manajemen ruang yang sistematis. Sebagaimana tercantum dalam dokumen jadwal kegiatan, pembelajaran tidak hanya terkonsentrasi di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan area masjid dan ruang-ruang kamar untuk kegiatan setoran hafalan harian.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan sebuah bentuk Sintesis Pedagogis.¹⁶⁴ Di satu sisi, pesantren tetap menjaga "ruh" pesantren melalui bandongan dan sorogan untuk menjamin mutu literasi kitab kuning. Di sisi lain, pesantren melakukan inovasi melalui metode musyawarah dan khitobiyah untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan santri mahasiswa.

¹⁶² Aritiyas Panca Retnaningsih, "Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia" 7 (2024): 44–58.

¹⁶³ Diana Mareta I F A Pitaloka, "Teacher-Centered to Student-Centered Learning Pendahuluan Di Indonesia , Pendidikan Merupakan Salah Satu Sasaran Pokok Pemerintah Dalam" 10, no. 1 (2025): 1–10.

¹⁶⁴ Adri Lundeto, "Pedagogi, Kekuatan Dan Tantangan Bagi Tranformasi Pendidikan Pesantren" 3, no. 2 (n.d.): 25–35.

Melalui harmoni metode ini, mutu lulusan santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak hanya diukur dari kecakapan tekstual (kemampuan membaca kitab), tetapi juga kecakapan dialektis (kemampuan menganalisis masalah) dan kepercayaan diri untuk berkontribusi di masyarakat luas. Model manajemen metode ini membuktikan bahwa tradisi pesantren salaf memiliki fleksibilitas tinggi untuk diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern.

5. Sinkronisasi jadwal dengan realitas santri-mahasiswa

Sebagai pesantren yang terletak di tengah kota dan didominasi oleh santri mahasiswa, perencanaan kurikulum di Pesantren Gading memiliki tantangan tersendiri dalam hal alokasi waktu. Kondisi sosiologis ini menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan jadwal madrasah. Pesantren menerapkan Manajemen Kurikulum Adaptif. Meski jadwal utama dilaksanakan ba'da Isya' (pukul 19.30 - 21.00 WIB), perencanaan tersebut tetap memberikan ruang fleksibilitas. Adanya mekanisme Jadwal Waktu Pengganti bagi asatidz yang memiliki halangan (udzur) atau bagi santri yang memiliki agenda kampus mendesak menunjukkan bahwa manajemen pesantren sangat akomodatif terhadap dinamika modernitas tanpa mengorbankan target akademik.

Temuan penelitian menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penjadwalan tanpa mengurangi standar kualitas. Sejalan dengan penelitian Cahyadi, hal ini dapat dianalisis melalui teori Manajemen Strategis Pendidikan. Pesantren melakukan analisis lingkungan (SWOT) secara

implisit.¹⁶⁵ Mereka menyadari kekuatan mereka pada tradisi salaf, namun melihat peluang dan tantangan pada keberadaan santri mahasiswa. Akibatnya, perencanaan jadwal madrasah diletakkan pada malam hari (setelah Isya') untuk menghindari benturan dengan jadwal perkuliahan.

Secara teoritis, ini disebut sebagai *Adaptive Curriculum*. Kurikulum ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis menyesuaikan dengan profil warga belajar.¹⁶⁶ Kemampuan pesantren untuk mensinkronkan jadwal asatidz yang juga memiliki kesibukan di luar dengan jadwal santri mahasiswa menunjukkan kematangan dalam *Resource Management* (Manajemen Sumber Daya).

Temuan lapangan ini secara langsung mematahkan stigma klasik yang menganggap bahwa manajemen pesantren salaf selalu diidentikkan dengan pola tradisional-statis yang anti terhadap perubahan. Sebaliknya, tata kelola perencanaan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading terbukti berjalan secara profesional, adaptif, dan sangat responsif terhadap pergeseran sosial di sekitarnya. Keberhasilan dalam mengintegrasikan tradisi salaf dengan kebutuhan kontemporer ini sangat selaras dengan konsep pendidikan Islam modern yang digagas oleh Azyumardi Azra.¹⁶⁷ Azra menegaskan bahwa modernisasi pesantren sejatinya adalah sebuah

¹⁶⁵ Wahyu Choerul Cahyadi and Arif Wibowo, "STRATEGI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ERA MODERN," *Jurnal Tawadhu* 9, no. 2 (2025): 252–62.

¹⁶⁶ Ilham Rahman Hakim, Luthfiah Shifa Unnajjah, and Ahmad Syaeful Rahman, "Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Operasional Madrasah UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Edukasi: The Journal of Educational Research* 04, no. 03 (2024).

¹⁶⁷ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World* (Bandung: Mizan, 2012), 67.

proses adaptasi sosial yang tangguh, di mana lembaga mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus kehilangan karakter asli dan akar tradisinya.

B. Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Pelaksanaan kurikulum di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda (MMH) merupakan manifestasi dari perencanaan yang telah disusun, di mana nilai-nilai tradisi berdialektika dengan sistem manajemen klasikal. Berikut adalah analisis mendalam mengenai dinamika pelaksanaan tersebut:

1. Metode Pembelajaran Interaktif

Pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tetap mempertahankan budaya pesantren salaf melalui penggunaan metode *wetonan*, *sorogan*, dan *syawir* (diskusi/musyawarah). Pembelajaran difokuskan pada penguasaan literatur klasik atau kitab kuning yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti Fiqh, Tauhid, Nahwu, hingga Hadits.

Metode bandongan, sorogan, dan halaqah merupakan ciri utama pembelajaran pesantren. Bruinessen menyebut metode ini sebagai *the heart of pesantren learning tradition*.¹⁶⁸ Metode bandongan memungkinkan transmisi ilmu dari guru ke banyak santri secara efisien, sementara sorogan memberikan perhatian individual bagi kemampuan membaca kitab.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 44

¹⁶⁹ Salam, Shidqi, and Yozi, "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat."

Penggunaan metode *sorogan* (individual) dan *bandongan* (kolektif) merupakan bentuk pedagogi tradisional yang sangat efektif dalam menjaga akurasi pemahaman teks. Secara teoritis, metode ini membangun hubungan *mulazamah* (pendampingan kontinu) antara guru dan murid. Hal ini selaras dengan konsep *Behaviorisme* dalam pendidikan, di mana keteladanan ustadz dan pengulangan materi menjadi kunci internalisasi ilmu.¹⁷⁰ Namun, integrasi metode proaktif seperti diskusi dan tanya jawab di Madrasah Diniyah ini menunjukkan adanya pergeseran menuju *hybrid pedagogy*, yang menggabungkan otoritas guru dengan keaktifan santri.¹⁷¹

Implementasi metode *bandongan* di madrasah diniyah ini merefleksikan model transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang bersifat otoritatif. Karakter utamanya adalah menjaga otentisitas, kemurnian, dan keaslian pemahaman teks kitab klasik agar tetap terjaga sesuai dengan sanad keilmuan para ulama.¹⁷² Kendati demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ini tidak berjalan searah. Kehadiran ruang interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab membuktikan bahwa pesantren telah mengadopsi prinsip *Active Learning* (pembelajaran aktif).

¹⁷⁰ Erna Rooslyna Affandi, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana, "TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN: TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025): 271–82, <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>.

¹⁷¹ Sugito, "Hybrid Learning in Pesantren : Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 749–64.

¹⁷² Muhammad Iqbal Rosyid, Rifdatul Aisy, and Nurul Mubin, "Sinergi Tradisi Dan Psikologi ; Efektivitas Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Pesantren Penting Dalam Mentransmisikan Ilmu Keagamaan Sekaligus Membentuk Karakter Dan Akhlak" 3, no. April (2025): 167–73.

Sebagaimana dikaji oleh Hafid dan Hayati, temuan ini merupakan perpaduan antara pendekatan *Teacher-Centered* (pusat pada guru) dalam hal sanad keilmuan, dan *Student-Centered* (pusat pada siswa) dalam hal pendalaman pemahaman.¹⁷³ Pendekatan berpusat pada guru digunakan sebagai instrumen mutlak untuk mengawal keabsahan sanad keilmuan. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada siswa diterapkan guna memperdalam pemahaman santri secara mandiri.

Metode klasik ini tidak hanya menghasilkan penguasaan kitab, tetapi juga menumbuhkan ketawadhuhan santri, kedisiplinan, ketelitian membaca teks, kemampuan textual reasoning, serta internalisasi adab dalam belajar. Kelebihan pedagogis metode ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian pesantren. Dhofier menyebut metode klasik sebagai faktor utama terbentuknya ulama Nusantara.¹⁷⁴ Selain metode klasik, pesantren juga menerapkan metode modern seperti diskusi tematik, presentasi kelas, pembelajaran berbasis project, LKBA, dan pelatihan khitobiyah. Program khitobiyah menunjukkan orientasi pesantren untuk melatih *public speaking* santri. Ini sejalan dengan teori keterampilan komunikasi Lickona yang menyebut bahwa karakter harus diiringi kemampuan menyampaikan nilai secara meyakinkan.¹⁷⁵

¹⁷³ Muhammad Hafid and Mardia Hayati, "TEACHER CENTERED LEARNING & STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X (2025): 268–79.

¹⁷⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 36.

¹⁷⁵ Lickona, *Character Matters*, 79.

Berdasarkan temuan ini, Konsep kurikulum integratif juga tampak jelas dalam kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kegiatan non-klasikal seperti musyawarah fiqih, khitobiyah, dan LKBA (Lingkar Kajian Bahasa Arab–Inggris) terintegrasi dengan kurikulum kitab kuning sehingga membentuk pembelajaran multidimensi.¹⁷⁶ Kurikulum pesantren tidak hanya memuat knowledge-based learning, tetapi juga skills-based dan values-based learning.

Adanya program penguatan bahasa asing melalui LKBA menegaskan bahwa orientasi pendidikan di Pesantren Miftahul Huda telah melangkah lebih jauh. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli kitab (*tafakkuh fiddin*), tetapi juga dibekali kompetensi untuk menjadi warga global yang adaptif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Liddicoat mengenai pembelajaran bahasa, yang menekankan pentingnya membangun kompetensi interkultural agar pembelajar mampu berinteraksi lintas budaya dengan baik.¹⁷⁷

Keberhasilan memadukan nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan modern ini menjadi bukti konkret bahwa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda telah mengembangkan model *hybrid pedagogy*. Karakteristik penggabungan ini seirama dengan riset kontemporer dari M. Y. Mustofa mengenai fenomena "pesantren hybrid."¹⁷⁸ Model ini menunjukkan bahwa modernisasi tata kelola dan kurikulum di pesantren

¹⁷⁶ Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Palatine: Skylight Publishing, 1991), 22.

¹⁷⁷ Liddicoat, *Language Teaching and Learning*, 44.

¹⁷⁸ M. Y. Mustofa, "Pesantren Hybrid," (Walisongo: 2024), 15.

tidak selalu menggerus tradisi salaf, melainkan justru memperkayanya agar tetap relevan di era kontemporer.

2. Dinamika Interaksi Edukatif Ustadz dan Santri dalam Proses Pembelajaran

Interaksi edukatif di kelas Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda Gading Malang bukan sekadar proses transfer informasi (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah relasi dua arah yang sarat dengan nilai-nilai adab dan spiritualitas. Berdasarkan data penelitian, dinamika ini dapat dibedah menjadi beberapa dimensi utama:

a. Relasi Berbasis Adab dan Takdzim

Pola interaksi di kelas sangat dipengaruhi oleh etika *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Santri menempatkan ustadz bukan hanya sebagai pengajar profesional, tetapi sebagai penyambung sanad keilmuan kepada mualif (penulis) kitab. Hal ini menciptakan suasana kelas yang sangat kondusif dan disiplin tanpa perlu adanya tekanan fisik atau verbal. Sejalan dengan penelitian Rohman, dalam perspektif sosiologi pendidikan, ini disebut sebagai *Ascribed Authority*,¹⁷⁹ di mana ustadz memiliki otoritas karena status keilmuan dan spiritualnya. Interaksi ini melampaui teori "Kontrak Sosial" di kelas umum; di sini yang berlaku adalah "Kontrak Spiritual", di mana kepatuhan santri didasari oleh harapan akan keberkahan ilmu (*ngalap barokah*).

¹⁷⁹ Rohman et al., "Pengelolaan Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi," *Edulead: Journal of Education Management* 3, no. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead> (2021): 43–52.

b. Model Dialogis-Dialektis dalam Kajian Kitab

Meskipun ustadz memegang kendali utama dalam membacakan dan menjelaskan kitab (*bandongan*), interaksi edukatif menjadi dinamis saat memasuki sesi tanya jawab atau musyawarah kelas. Ustadz di madrasah diniyah pondok Gading sering kali memancing nalar santri dengan pertanyaan-pertanyaan yang menguji ketajaman pemahaman nahwu-shorof (ilmu alat) terhadap teks yang sedang dibaca. Dinamika ini mencerminkan *Scaffolding* dalam teori Vygotsky.¹⁸⁰ Ustadz memberikan bantuan awal berupa pembacaan teks, kemudian secara bertahap melepas santri untuk menganalisis kedudukan kata (*i'rob*) dan maknanya secara mandiri. Terjadi proses konstruksi pengetahuan di mana santri diajak aktif berpikir kritis dalam koridor kaidah bahasa Arab yang ketat.

c. Pendekatan Persuasif dan Humanis

Mengingat latar belakang santri yang mayoritas mahasiswa, interaksi edukatif dilakukan dengan gaya bahasa yang egaliter namun tetap berwibawa. Ustadz tidak jarang menggunakan analogi-analogi kontemporer yang relevan dengan dunia perkuliahan untuk menjelaskan konsep keagamaan. Hal ini menunjukkan diterapkannya

¹⁸⁰ Titin Mariatul Qiptiyah, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Vygotsky)," *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20, <https://doi.org/p-ISSN: 2716-2079 e-ISSN: 2721-0685>.

Andragogi (pendidikan orang dewasa).¹⁸¹ Ustadz menghargai kemandirian berpikir santri mahasiswa, sehingga interaksi yang tercipta bersifat membimbing (*guidance*) daripada mendikte. Pendekatan humanis ini membuat pesan-pesan moral dalam kitab lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

d. Komunikasi Non-Verbal dan Keteladanan (*Uswah*)

Dinamika interaksi juga tercermin dari bahasa tubuh ustadz cara duduk, kesabaran dalam mengulang penjelasan, hingga ketepatan waktu hadir di kelas. Santri mengamati dan meniru perilaku ustadz sebagai bagian dari kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). Dalam teori *Social Learning* dari Albert Bandura, proses ini disebut sebagai *Modeling*.¹⁸² Interaksi edukatif tidak hanya terjadi lewat lisan, tetapi lewat pengamatan santri terhadap perilaku ustadz. Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, ustadz adalah Kurikulum Hidup yang perilakunya menjadi standar bagi santri dalam mempraktikkan isi kitab yang dipelajari.

e. Penanganan Heterogenitas Kemampuan di Kelas

Ustadz menunjukkan kepekaan terhadap perbedaan kemampuan santri. Bagi santri yang sudah mahir, interaksi diarahkan pada

¹⁸¹ Izet Begovic Yahya and Syahfitri Purnama, “Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta” 5, no. 1 (2024): 136–52.

¹⁸² Sri Suwartini, “Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura” 5, no. 1 (2016): 37–46.

pendalaman makna (*tahlili*), sedangkan bagi pemula, ustadz lebih sabar dalam memperbaiki bacaan (*tashih*). Ini adalah bentuk *Differentiated Instruction* (pembelajaran berdiferensiasi).¹⁸³ Meskipun berada dalam satu kelas klasikal, ustadz mampu melakukan pendekatan personal di sela-sela pembelajaran, memastikan bahwa santri dengan berbagai tingkat pemahaman tetap mendapatkan hak pendidikan yang sama tanpa merasa tertinggal.

3. Pembelajaran Berbasis *Hidden Curriculum*

Perencanaan dan implementasi kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak hanya terbatas pada kurikulum formal yang tertulis dalam silabus, tetapi juga sangat mengandalkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).¹⁸⁴ Kurikulum ini bekerja secara halus melalui lingkungan, budaya, dan kebiasaan yang secara efektif membentuk mutu lulusan dari sisi karakter dan spiritualitas.

Berdasarkan dokumen jadwal kegiatan pesantren, kedisiplinan santri dibentuk melalui ritme aktivitas yang sangat presisi. Santri dilatih untuk beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain secara tepat waktu, mulai dari salat berjamaah, pengajian kitab, hingga dimulainya kelas diniyah pada pukul 19.30 WIB. Kepatuhan terhadap jadwal ini bukan sekadar ketaatan administratif, melainkan proses internalisasi tanggung jawab. Fenomena ini selaras dengan pandangan Philip W. Jackson, pencetus istilah *hidden*

¹⁸³ Eni Defitriani, "Differentiated Instruction: Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya," *Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2018): 111–20.

¹⁸⁴ Ahmad Halid, "Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya" 12 (2019): 140–50.

curriculum, yang menyatakan bahwa sekolah (pesantren) mengajarkan nilai-nilai seperti ketepatan waktu dan kepatuhan melalui struktur rutinitasnya.¹⁸⁵ Jika dibandingkan dengan Teori Kedisiplinan Michel Foucault, pengaturan waktu di Pesantren Gading tidak bersifat menindas, melainkan menjadi sarana pembentukan "tubuh yang patuh" secara positif untuk mencapai kemandirian (self-regulation).¹⁸⁶ Hal ini memastikan lulusan memiliki ketahanan mental dan manajemen waktu yang baik saat menghadapi dunia profesional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berlangsung secara organik dan aplikatif. Karakter tersebut tidak sekadar dibentuk melalui indoktrinasi teori adab di dalam kelas, melainkan lewat pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari para pengasuh dan *asatidz*. Kebiasaan *asatidz* yang berpenampilan rapi dan sopan saat mengajar, serta ketulusan sikap *ta'dzim* (hormat) mereka kepada pengasuh, secara tidak langsung bertindak sebagai "kurikulum hidup" yang pengaruhnya jauh lebih membekas pada diri santri.

Dari kacamata psikologi pendidikan, praktik keteladanan ini merupakan manifestasi nyata dari *Social Learning Theory* (Teori Pembelajaran Sosial) yang digagas oleh Albert Bandura. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwartini, Bandura menekankan bahwa proses belajar

¹⁸⁵ Sukma Inayah, "Peran Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul A ' Mal Kota Metro," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 8845–56.

¹⁸⁶ M. Fatih Qosdana, "Analisis Disiplin Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Muna Falih Murangan Triharjo Sleman," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2025): 35–50.

manusia sebagian besar terjadi melalui peniruan (*modeling*).¹⁸⁷ Dalam konteks ini, asatidz berperan sebagai model perilaku yang kredibel. Perbandingan dengan pendidikan formal modern yang sering kali memisahkan antara kapasitas intelektual guru dan perilaku pribadinya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading memegang teguh prinsip Integritas Pedagogis, di mana pengajar adalah cerminan dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan data wawancara dengan Gus Minan Salafi, lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading sangat kental dengan budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan pengabdian (*khidmah*) mengajarkan santri tentang rendah hati dan kepedulian sosial. Budaya tidak tertulis ini memberikan pelajaran tentang cara berinteraksi secara santun dalam sebuah komunitas besar. Budaya *khidmah* ini merupakan pengembangan dari Modal Sosial (*Social Capital*) menurut Pierre Bourdieu.¹⁸⁸ Sejalan dengan penelitian Nadaa, melalui interaksi yang penuh pengabdian, santri membangun jaringan kepercayaan dan solidaritas.¹⁸⁹ Ini menjadi bekal berharga bagi lulusan agar mampu beradaptasi dan diterima dengan baik saat terjun ke masyarakat luas.

¹⁸⁷ Suwartini, “Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura.”

¹⁸⁸ Sauqi Futaqi, “Modal Sosial-Multikultural Pesantren Dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama” 5, no. 2 (2020), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963).

¹⁸⁹ Nadaa Zakiyah Azzahra and Dinamika Komunikasi Budaya, “Intercultural Communication in Social Interaction Of Islamic Boarding School” 5, no. 1 (2025): 120–34.

Pembelajaran berbasis hidden curriculum di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading membuktikan bahwa mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif di dalam kelas, tetapi juga oleh Ekosistem Pendidikan secara keseluruhan. Integrasi antara kedisiplinan waktu, keteladanan figur otoritas, dan budaya pengabdian menciptakan proses pendidikan yang holistik. Strategi ini melahirkan lulusan yang memiliki profil seimbang, mereka tidak hanya menguasai literatur klasik (kitab kuning), tetapi juga memiliki karakter yang matang, disiplin yang tinggi, dan adab yang luhur. Model manajemen kurikulum tersembunyi ini menjadi kunci utama mengapa lulusan pesantren tetap memiliki marwah dan integritas moral yang kuat di tengah dinamika masyarakat modern.

4. Penyesuaian Kurikulum

Penyesuaian kurikulum merupakan langkah krusial dalam implementasi pendidikan untuk memastikan bahwa materi yang direncanakan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Di madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, penyesuaian ini tidak berarti mengubah substansi kitab kuning, melainkan melakukan kontekstualisasi penyampaian materi agar santri mampu menjawab tantangan modernitas.

Dalam pelaksanaannya, penyesuaian kurikulum ini mewujud dalam beberapa program kegiatan praktis: *pertama*, Integrasi Fiqih Ibadah dan Praktik Lapangan. Misalnya materi dari kitab Fathul Qorib pada tingkat Wustho tidak hanya dibahas secara tekstual atau sekadar memaknai kata per kata. Kurikulum disesuaikan sedemikian rupa sehingga pembahasan

mengenai bab ibadah (seperti shalat, zakat, dan thaharah) langsung dikaitkan dengan praktik yang sering ditemui di tengah masyarakat.

Langkah ini mencerminkan keberhasilan implementasi Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget. Merujuk pada pemikiran Piaget, proses belajar akan jauh lebih bermakna dan mendalam apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru yang mereka terima dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya.¹⁹⁰ Dengan membawa teks klasik ke ranah praktik lapangan, pesantren sedang menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kedua, Penguatan Kompetensi Sosial melalui Pelatihan Khitobiyah. Penyesuaian kurikulum juga dilakukan secara signifikan pada aspek komunikasi sosial melalui kegiatan khitobiyah (pidato). Program ini merupakan bentuk respons kurikulum terhadap kebutuhan santri yang mayoritas mahasiswa untuk memiliki keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) dengan muatan dakwah yang santun. Jika dikaitkan dengan teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dari Howard Gardner, kegiatan ini secara spesifik mengasah kecerdasan linguistik dan interpersonal santri.¹⁹¹ Penyesuaian kurikulum pada aspek ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya *alim* secara teori, tetapi juga memiliki

¹⁹⁰ Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan Application Of Constructivism Theory According To Jean Piaget and Neuroscience Theory in Education," *AL-Muddaris: Journal of Education*, 2024, 12–23.

¹⁹¹ Muhammad Husnur Rofiq and Nur Silva Nabila, "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–19.

kepercayaan diri untuk mengartikulasikan keilmuannya kepada masyarakat luas, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Ketiga, Pengembangan Materi Ilmu Alat. Penguasaan ilmu alat yang mendalam seperti Imrithi, Jurumiyyah, dan Alfiah Ibnu Malik tidak lagi berhenti pada taraf penghafalan bait (nazham). Penyesuaian kurikulum diarahkan agar penguasaan kaidah bahasa Arab tersebut digunakan sebagai instrumen untuk membedah masalah hukum baru yang muncul di masyarakat (waqi'iyah). Berdasarkan penelitian, hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pembelajaran bahasa menjadi pembelajaran berpikir kritis. Dalam perspektif Taksonomi Bloom, santri tidak lagi berhenti pada tahap Remembering (Mengingat) atau Understanding (Memahami) kaidah, melainkan sudah mencapai tahap Analyzing (Menganalisis) dan Creating (Menciptakan) solusi atas masalah hukum baru.¹⁹² Melalui kontekstualisasi ilmu alat, Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berhasil menjaga relevansi kitab kuning klasik agar tetap menjadi rujukan utama dalam membedah problem-problem yang dinamis di lingkungan masyarakat.

Penyesuaian kurikulum di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading membuktikan adanya fleksibilitas manajerial yang tinggi. Pesantren mampu menjaga kemurnian tradisi klasik sambil tetap membuka ruang bagi inovasi metodologi. Hal ini membuktikan bahwa mutu lulusan

¹⁹² Alma'arif, "Arkeologi Pengetahuan Pesantren Salaf (Tradisional) Persepektif Taksonomi Bloom," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2025, 1–17.

tidak hanya dicapai melalui ketegasan akademik pada materi lama, tetapi juga melalui keberanian melakukan penyesuaian kurikulum yang membuat ilmu tersebut tetap eksis di tengah perubahan zaman. Sinergi antara teori klasik dan praktik kontemporer inilah yang menjadi keunggulan kompetitif dari implementasi kurikulum di lembaga ini.

C. Evaluasi Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Evaluasi merupakan fase krusial dalam siklus manajemen kurikulum yang berfungsi untuk menentukan nilai, efektivitas, dan keberhasilan suatu program pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, mekanisme evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan secara formal-periodik, tetapi berjalan secara komprehensif. Berikut hasil pembahasannya:

1. Metode Evaluasi Kurikulum

Metode utama yang menjadi ciri khas pesantren ini adalah musyawarah rutin antar-asatidz. Dalam pertemuan ini, para ustadz tidak hanya melaporkan perkembangan materi, tetapi juga saling berbagi kendala yang dihadapi di kelas. Secara ilmiah, metode ini dikenal dengan istilah Evaluasi Partisipatif.¹⁹³ Jika dibandingkan dengan model evaluasi top-down (dari atas ke bawah) yang sering ditemukan di sekolah formal, model musyawarah di Gading lebih bersifat demokratis. Sesuai dengan Teori

¹⁹³ Mi'raj, "Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 16 (2024): 355–73.

Komunikasi Organisasi, musyawarah ini berfungsi untuk menyamakan persepsi dan mencari solusi bersama.¹⁹⁴ Hal ini memastikan bahwa evaluasi tidak menjadi ajang penghakiman bagi ustadz, melainkan sarana perbaikan mutu secara kolektif.

Selain diskusi antar-guru, evaluasi juga dilakukan dengan cara memotret langsung kondisi santri melalui wawancara santai maupun survei berkala. Mengingat input santri yang beragam (mahasiswa dan umum), pihak madrasah perlu mengetahui apakah materi yang diberikan terlalu berat atau sudah sesuai dengan daya tangkap mereka. Langkah ini selaras dengan konsep Umpan Balik (Feedback) dalam Manajemen Mutu. Menurut Daniel Stufflebeam dalam Model CIPP, evaluasi pada tahap Process (proses) sangat bergantung pada informasi dari lapangan.¹⁹⁵ Dengan mendengarkan langsung keluhan atau masukan santri, madrasah dapat melakukan penyesuaian instan. Inilah yang disebut dengan Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan saat program masih berjalan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan sebelum program berakhir.

Dewan pengasuh dan asatidz senior juga melakukan pengamatan langsung terhadap kedisiplinan dan suasana belajar di kelas maupun di area setoran. Pengamatan ini mencakup bagaimana metode bandongan dan

¹⁹⁴ Aprilia Jilan Maulida and Siti Aimah, "Pola komunikasi organisasi dalam integrasi budaya pesantren : negoisasi nilai tradisi dan pola komunikasi organisasi dalam integrasi budaya pesantren : negoisasi nilai tradisi dan," *jurnal media akademik (JMA)* 4, no. 1 (2026).

¹⁹⁵ Isyfi Agni Nukhatillah et al., "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam," *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.

sorogan dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan modern, ini disebut sebagai Supervisi Akademik. Perbedaannya, di Pesantren Gading supervisi dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan dan keteladanan (modeling).¹⁹⁶ Secara teoritis, pengamatan ini berfungsi untuk menjamin Validitas Implementasi, yakni memastikan bahwa apa yang direncanakan di awal benar-benar dipraktikkan di dalam kelas.

Melalui penggabungan berbagai metode musyawarah yang hangat, wawancara yang komunikatif, serta survei yang jeli, madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading berhasil menciptakan sistem evaluasi yang transparan. Mutu lulusan terjaga bukan karena adanya pengawasan yang menakutkan, melainkan karena adanya keterbukaan informasi dan komitmen bersama untuk selalu memperbaiki diri. Evaluasi di sini menjadi sebuah cermin yang jujur untuk melihat sejauh mana kurikulum salaf tetap mampu berdiri tegak dan relevan di tengah arus perkembangan zaman.

2. Evaluasi Ketercapaian Kompetensi

Evaluasi ketercapaian kompetensi di Madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading dirancang sebagai instrumen ukur yang komprehensif. Mengingat visi pesantren untuk mencetak lulusan yang *taqwallah*, maka standar ketercapaian kompetensi tidak hanya berhenti pada angka nilai ujian, melainkan pada manifestasi ilmu dan perilaku.

¹⁹⁶ M.Si Suharman, S.Ag, “Model Supervisi Berdasarkan Pendekatan Modern” 2 (2024): 101–18.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi di lembaga ini tidak hanya berorientasi pada nilai angka, tetapi lebih pada penguasaan materi (*itqon*) dan pembentukan karakter (*khuluq*).

a. Evaluasi Berbasis Komprehensif (Tulis dan Lisan)

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara periodik melalui *Imtihan* (Ujian Akhir) di setiap semester. Keunikan sistem di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading adalah penggabungan antara ujian tulis untuk mengukur kognitif, dan ujian lisan untuk menguji mentalitas serta kefasihan dalam membaca kitab.

Dalam teori evaluasi pendidikan, model ini disebut sebagai *Comprehensive Assessment*, seperti yang di ungkapkan oleh Nukhbatillah, dkk.¹⁹⁷ Ujian tulis digunakan untuk menguji daya ingat dan pemahaman konseptual (*fahm*), sedangkan ujian lisan berfungsi sebagai *Performance Assessment*. Secara pedagogis, ujian lisan sangat efektif untuk mendeteksi kedalaman pemahaman santri karena ustadz dapat mengeksplorasi nalar santri secara langsung melalui pertanyaan pelacak (*probling questions*). Ini memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami struktur bahasa Arab (Nahwu-Shorof) dalam teks.

b. Presensi sebagai Parameter Kelayakan

¹⁹⁷ Nukhbatillah et al., “Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam.”

Data menunjukkan bahwa syarat utama untuk diperbolehkan mengikuti ujian adalah tingkat kehadiran minimal (umumnya 75%). Kedisiplinan santri dalam mengikuti pengajian rutin menjadi bobot penilaian yang sangat krusial.

Sejalan dengan penelitian Sholihah,¹⁹⁸ hal ini merepresentasikan *Formative Evaluation* yang sangat ketat.¹⁹⁸ Madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading memandang bahwa proses belajar (*mulazamah*) lebih utama daripada hasil akhir. Secara manajerial, kebijakan ini merupakan bentuk penjaminan mutu input proses. Santri yang sering absen dianggap tidak memiliki kesiapan materi yang cukup untuk dievaluasi, sehingga sistem ini secara otomatis menyaring kualitas santri yang berhak naik ke jenjang berikutnya.

c. Evaluasi Non-Akademik: Adab dan Karakter

Selain nilai raport, kelulusan santri juga dipengaruhi oleh catatan perilaku harian. Pelanggaran terhadap peraturan pesantren atau rendahnya akhlak terhadap ustadz dapat menjadi penghambat kelulusan meskipun nilai akademiknya tinggi.

Dalam kacamata pendidikan Islam, evaluasi ini disebut sebagai *Tarbiyah al-Shakhsiyah*. Hal ini selaras dengan konsep Taksonomi

¹⁹⁸ Nihayatus Sholihah, Lutfiatul Udhma, and Abidatil Qinni, "Formative Assessment Dalam Perspektif Hadis : Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Dan Pembiasaan Bertahap Dalam Tradisi Pendidikan Islam," *Journal of Global Humanistic Studies* 3, no. 6 (2025): 5–11.

Bloom pada ranah Afektif tingkat tinggi (Karakterisasi).¹⁹⁹ Pesantren meyakini bahwa *Al-Adab fauqal 'Ilmi* (adab di atas ilmu). Oleh karena itu, standar kelulusan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading mencerminkan profil lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kesalehan pribadi.

d. Mekanisme Pelaporan Hasil (Raport dan Syahadah)

Pemberian buku laporan pendidikan (Raport) dan ijazah madrasah (*Syahadah*) merupakan bentuk akuntabilitas lembaga kepada wali santri dan masyarakat. Penyerahan hasil evaluasi ini biasanya dilakukan dalam forum resmi yang dihadiri oleh dewan masyayikh, ustadz, pengurus, dan wali santri.

Secara manajerial, ini adalah fungsi penilaian dalam siklus manajemen pendidikan. Hal ini memberikan umpan balik (*feedback*) bagi santri untuk mengetahui kelemahan dan kekuatannya. Bagi pengelola madrasah, hasil evaluasi ini menjadi basis data untuk melakukan revisi pada perencanaan kurikulum tahun berikutnya, apakah beban materi perlu ditambah atau dikurangi berdasarkan capaian rata-rata santri.

3. Penggunaan Hasil Evaluasi

¹⁹⁹ Muhammad Afif Marta et al., “Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran,” *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.

Penggunaan hasil evaluasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading tidak berhenti sebagai laporan administratif semata, melainkan menjadi basis data utama dalam merumuskan kebijakan akademik yang bersifat solutif dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan penelitian, hasil evaluasi berfungsi sebagai instrumen vital dalam menjaga standar mutu dan mendorong perbaikan sistem secara terus-menerus.

Peneliti menemukan bahwa setiap capaian yang tercatat dalam buku rapor maupun buku kendali setoran santri dianalisis secara mendalam untuk menentukan langkah strategis berikutnya. Contoh konkret terlihat pada ketegasan seleksi kenaikan jenjang santri tingkat Ulya yang tidak mampu menuntaskan target hafalan 250 bait Alfiyah Ibnu Malik diwajibkan mengikuti program bimbingan intensif.

Menurut peneliti Amna dkk, praktik ini merupakan implementasi dari Fungsi Sumatif Evaluasi menurut Michael Scriven. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengambil keputusan tentang status peserta didik (lulus/tidak lulus).²⁰⁰ Diperkuat oleh penelitian Amri dan Kartika mengenai Teori Manajemen Berbasis Data (Evidence-Based Management).²⁰¹ Pesantren Gading telah menunjukkan profesionalisme manajerial di mana kebijakan pendidikan tidak diambil berdasarkan intuisi, melainkan berpijak pada fakta objektif di lapangan. Langkah ini menjamin bahwa setiap santri

²⁰⁰ Chaza Afida Amna, Wahyu Kholis Prihantoro, and Aruni Qurrota A, "Peran Model Evaluasi Scriven : Formatif-Sumatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Negeri Ngrukeman Bantul," 2025.

²⁰¹ Muhammad Khairul Amri and Prastika, "Manajemen Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Manajemen Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," 2026, 61–75.

memiliki bekal pemahaman yang matang sebelum terjun ke jenjang yang lebih kompleks.

Hasil evaluasi juga dimanfaatkan secara dinamis untuk melakukan pemetaan ulang terhadap efektivitas proses pembelajaran. Ketika ditemukan adanya stagnasi pemahaman pada kitab tertentu, seperti Fathul Qorib, pengurus segera menggunakan temuan tersebut sebagai dasar diskusi untuk menyesuaikan metode pengajaran bersama dewan asatidz. Lebih jauh lagi, hasil evaluasi digunakan sebagai sarana pemberian apresiasi. Santri yang melampaui target minimal materi diberikan penghargaan di hadapan santri lainnya. Pola ini membuktikan bahwa evaluasi di madrasah diniyah pondok pesantren Miftahul Huda Gading juga menyentuh aspek psikologis santri.

Praktik pemberian apresiasi ini sangat relevan dengan penelitian Aisyah terkait Teori Penguatan. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai positive reinforcement yang mampu memacu semangat belajar santri dan menciptakan iklim kompetisi yang sehat (*fastabiqul khairat*), sejalan dengan kajian Saparwadi.²⁰² Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dipandang sebagai beban atau momok, tetapi sebagai peluang bagi santri untuk mendapatkan rekognisi atas prestasi mereka.

Penggunaan hasil evaluasi di madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading mencerminkan sebuah harmoni antara ketegasan akademik dan kepedulian terhadap perkembangan santri. Dengan

²⁰² Saparwadi, "Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter : Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 205–20, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>.

menjadikan hasil evaluasi sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan, baik itu program bimbingan intensif, penyesuaian metode, maupun pemberian apresiasi. Pesantren berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkualitas. Model manajemen mutu berbasis data ini menjadi kunci utama dalam menjamin lahirnya lulusan santri yang tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan siap menjawab tantangan zaman.

4. Siklus Perbaikan Berkelanjutan

Siklus perbaikan berkelanjutan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading merupakan fase krusial yang memastikan kualitas pendidikan tidak berjalan di tempat. Tahap ini merupakan titik temu di mana hasil evaluasi diolah menjadi inovasi. Pesantren ini menerapkan prinsip bahwa kurikulum harus selalu dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mencabut akar tradisi salaf-nya.

Proses perbaikan dilakukan dengan meninjau kembali seluruh rangkaian perencanaan dan pelaksanaan yang telah berjalan. Setiap catatan evaluasi, seperti kendala santri dalam mencapai target hafalan atau pemahaman kitab kuning, dijadikan dasar untuk merumuskan "formula baru" pada semester mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Gading bersifat terbuka dan tidak kaku.

Setiap kebijakan baru yang lahir dari proses perbaikan ini selalu berorientasi pada kepentingan santri. Penyesuaian di jenjang Ula, Wustho,

maupun Ulya dilakukan agar standar mutu lulusan tetap kredibel. Misalnya, penyesuaian jadwal atau metode bagi santri yang juga berstatus mahasiswa merupakan bentuk perbaikan yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, khususnya pada pilar Customer Focus (fokus pada peserta didik). Menurut Edward Sallis, mutu dalam pendidikan adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan serta harapan pelanggan (santri dan masyarakat). Dengan terus membenahi sistem berdasarkan kendala riil santri, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading memastikan bahwa layanan pendidikan mereka tetap relevan. Perbaikan yang terukur ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menjaga warisan masa lalu, tetapi juga aktif mendesain masa depan lulusannya melalui manajemen yang berbasis data.

Melalui perbaikan yang berkelanjutan, Madrasah diniyah di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading mampu mempertahankan kualitas keilmuan santrinya secara konsisten. Pembenahan yang dilakukan secara rutin mencegah terjadinya degradasi kualitas pendidikan akibat perubahan zaman atau pergeseran profil santri.

Fenomena ini selaras dengan konsep Kaizen (perbaikan terus-menerus) yang dalam dunia pendidikan berarti usaha sistematis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Dalam perspektif Teori Kurikulum, Madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

menjalankan apa yang disebut sebagai Curriculum Development as a Process, di mana kurikulum dipandang sebagai dokumen hidup yang terus berevolusi melalui refleksi kritis. Inilah kunci utama mengapa lulusan lembaga ini tetap mumpuni, karena sistem di dalamnya selalu "diperbarui" untuk menutup celah kekurangan yang ditemukan pada masa sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa siklus perbaikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading adalah jaminan mutu (quality assurance) yang paling nyata. Dengan memadukan keteguhan nilai salaf dan kecanggihan manajemen perbaikan modern, pesantren ini berhasil menciptakan standar pendidikan yang tangguh. Siklus ini memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan tujuan yang jelas: yakni melahirkan lulusan yang kompeten, kredibel, dan mampu menempatkan diri dengan tepat di tengah dinamika masyarakat modern.

D. Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

1. Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kompetensi Keilmuan Santri

Kompetensi keilmuan merupakan salah satu indikator utama mutu lulusan santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Berdasarkan temuan penelitian pada BAB IV, kompetensi keilmuan santri ditunjukkan melalui kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf,

pemahaman terhadap materi fiqih, aqidah, akhlak, tafsir, dan hadits, serta kemampuan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari secara mandiri.

Peningkatan kompetensi keilmuan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara menyeluruh melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang saling berkaitan. Dalam perspektif Goodlad, keberhasilan implementasi kurikulum dapat dilihat dari keterhubungan antara kurikulum yang direncanakan (*intended curriculum*), kurikulum yang dilaksanakan (*implemented curriculum*), dan kurikulum yang dicapai oleh peserta didik (*achieved curriculum*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut berjalan secara sinergis dalam membentuk kompetensi keilmuan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

Pada tahap perencanaan, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda melakukan analisis kebutuhan santri, perumusan tujuan kurikulum, pemilihan kitab, penentuan metode pembelajaran, serta penyusunan kalender akademik yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan kebutuhan masyarakat. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi keilmuan tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan. Penyusunan kitab secara berjenjang mulai dari tingkat Ula, Wustha, hingga Ulya memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dan berkesinambungan. Dengan pola tersebut, kemampuan

membaca kitab kuning tidak dibangun secara parsial, tetapi melalui proses bertahap yang memperhatikan tingkat perkembangan intelektual santri.

Temuan ini sejalan dengan teori Tyler yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum menentukan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Huda, tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan memahami kitab kuning menjadi dasar dalam menentukan kitab yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kompetensi keilmuan santri.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kurikulum diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Berdasarkan temuan penelitian, proses pembelajaran tidak hanya menggunakan metode bandongan sebagai ciri khas pesantren salaf, tetapi juga memanfaatkan musyawarah, diskusi, tanya jawab, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif santri. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami kandungan kitab yang dipelajari.

Selain pembelajaran formal di kelas, peningkatan kompetensi keilmuan juga didukung oleh kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setelah

shubuh, ashar, dan maghrib dengan kajian berbagai kitab seperti Riyadhus Shalihin, Kifayatul Atqiya', dan Tajridu As-Sharih. Kegiatan tersebut memperluas pengalaman belajar santri sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap literatur keislaman klasik. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada jam pembelajaran formal madrasah diniyah.

Lebih lanjut, pelaksanaan kurikulum juga diperkuat melalui kegiatan pendukung seperti bahtsul masail, musyawarah santri, khitobiyah, serta tutorial fiqih. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari kitab kuning dalam konteks permasalahan nyata. Bahtsul masail, misalnya, melatih santri untuk menganalisis persoalan keagamaan dengan merujuk pada sumber-sumber klasik yang telah dipelajari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kompetensi keilmuan yang dibangun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan kompetensi keilmuan santri terlihat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa santri tingkat akhir telah mampu membaca kitab tanpa harakat, memahami isi materi, serta menjelaskan kembali kandungan kitab yang dipelajari secara mandiri. Kemampuan tersebut merupakan indikator nyata bahwa implementasi kurikulum telah menghasilkan capaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Sementara itu, evaluasi kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa kompetensi keilmuan yang ditargetkan benar-benar tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, serta berbagai bentuk penilaian yang mengukur kemampuan santri dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar santri, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi secara rutin dibahas dalam forum musyawarah dewan asatidz dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyempurnaan kurikulum pada periode berikutnya. Ketika ditemukan adanya materi yang terlalu berat atau kurang sesuai dengan kemampuan santri, dilakukan penyesuaian tanpa mengurangi substansi keilmuan yang harus dikuasai. Pola evaluasi seperti ini menunjukkan adanya komitmen lembaga untuk menjaga kualitas proses pembelajaran sekaligus menjamin kualitas kompetensi lulusan.

Dalam perspektif mutu pendidikan, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme quality control yang memastikan bahwa lulusan benar-benar memiliki standar kompetensi keilmuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, pesantren dapat mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran sekaligus melakukan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas lulusan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi keilmuan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara terpadu melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang holistik, dan evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga komponen tersebut saling mendukung dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, menguasai ilmu-ilmu keislaman, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi keilmuan santri sebagai salah satu indikator utama mutu lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

2. Implementasi Kurikulum dalam Membentuk Akhlak dan Karakter Santri

Pembentukan akhlak dan karakter santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi kurikulum Madrasah Diniyah. Berdasarkan temuan penelitian pada BAB IV, mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dan karakter Islami yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, ketaatan beribadah, kesopanan, serta penghormatan kepada guru dan sesama. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tradisi kepesantrenan.

Pembentukan akhlak dan karakter santri tersebut merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara terpadu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Ketiga komponen tersebut saling mendukung dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pada tahap perencanaan, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menetapkan pembentukan akhlak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dari pemilihan materi pembelajaran yang tidak hanya mencakup fiqih, nahwu, sharaf, tafsir, dan hadits, tetapi juga kitab-kitab yang membahas akhlak dan tasawuf. Perencanaan kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pesantren memandang pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada BAB IV, pengasuh dan para ustadz menegaskan bahwa keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuan memahami kitab kuning, tetapi juga dari perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan kurikulum dirancang untuk menghasilkan santri yang memiliki

keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beradab (insan adabi), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, pembentukan akhlak dan karakter santri dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan pesantren. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya hanya berlangsung pada jam-jam tertentu, pendidikan di pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga memberikan ruang yang lebih luas dalam proses pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian, proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi akhlak di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan para pengasuh dan ustadz, pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan pengajian rutin, serta berbagai aturan dan budaya pesantren yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, kesederhanaan hidup, serta penghormatan kepada guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri.

Dalam konteks ini, implementasi kurikulum tidak hanya tampak dalam kurikulum formal (formal curriculum), tetapi juga dalam kurikulum

tersembunyi (hidden curriculum). Hidden curriculum tersebut tercermin melalui budaya pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, ukhuwah Islamiyah, serta sikap tawadhu' kepada guru dan sesama santri. Melalui interaksi sehari-hari dengan pengasuh, ustadz, dan teman sebaya, santri belajar menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata.

Temuan penelitian pada BAB IV menunjukkan bahwa salah satu indikator mutu lulusan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah terbentuknya sikap disiplin dalam menjalankan ibadah, kemampuan menjaga adab kepada guru, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pesantren juga menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Kegiatan organisasi, kepengurusan kamar, kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial yang dilaksanakan di lingkungan pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses

pembentukan karakter karena memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, evaluasi kurikulum berperan dalam memastikan bahwa tujuan pembentukan akhlak dan karakter benar-benar tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Para ustadz dan pengurus pesantren secara rutin memantau kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sosial, serta kepatuhan santri terhadap tata tertib yang berlaku.

Model evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penilaian terhadap akhlak dan perilaku santri menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan karena tujuan pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Temuan ini sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penilaian terhadap perkembangan karakter dan perilaku peserta didik selain pencapaian akademik.

Lebih lanjut, hasil evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi dasar bagi para ustadz dan pengelola madrasah diniyah untuk melakukan pembinaan dan perbaikan terhadap perilaku santri yang masih memerlukan perhatian. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi

sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak dan karakter santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara terpadu melalui perencanaan yang berorientasi pada pendidikan karakter, pelaksanaan yang didukung oleh keteladanan dan budaya pesantren, serta evaluasi yang mencakup aspek perilaku dan kepribadian santri. Implementasi kurikulum tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan keilmuan yang memadai, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang baik. Dengan demikian, pembentukan akhlak dan karakter santri menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan implementasi kurikulum Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

3. Implementasi Kurikulum dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Kepemimpinan Santri

Kemampuan sosial dan kepemimpinan merupakan salah satu indikator mutu lulusan santri yang diharapkan dapat terbentuk melalui implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang. Berdasarkan temuan penelitian pada BAB IV, lulusan yang bermutu tidak hanya ditandai dengan penguasaan ilmu keagamaan dan akhlak yang baik, tetapi juga kemampuan berinteraksi dengan masyarakat,

memimpin kegiatan keagamaan, bekerja sama dalam organisasi, serta mampu mengemban tanggung jawab sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Kemampuan tersebut menjadi penting karena santri dipersiapkan tidak hanya sebagai pencari ilmu, tetapi juga sebagai calon tokoh masyarakat yang mampu mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya.

Pengembangan kemampuan sosial dan kepemimpinan tersebut merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang saling mendukung. Pada tahap perencanaan, Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda merancang berbagai kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial dan kepemimpinan santri. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran seperti musyawarah santri, bahtsul masail, khitobiyah, tutorial fiqih, kegiatan organisasi santri, serta keterlibatan santri dalam berbagai program kepesantrenan yang telah dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan sosial santri dilakukan melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan santri berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, ustadz, pengurus, dan masyarakat. Salah satu kegiatan yang berkontribusi dalam membentuk kemampuan sosial adalah musyawarah santri. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, menerima

perbedaan pandangan, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas secara bersama-sama. Melalui kegiatan musyawarah, santri belajar menghargai pendapat orang lain dan membangun kemampuan komunikasi yang baik dalam forum ilmiah maupun sosial.

Selain musyawarah, kemampuan sosial santri juga dikembangkan melalui kegiatan bahtsul masail yang secara rutin dilaksanakan di lingkungan pesantren. Dalam kegiatan ini, santri dibimbing untuk membahas berbagai persoalan keagamaan dengan merujuk pada kitab-kitab turats yang telah dipelajari. Kegiatan bahtsul masail tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih kerja sama kelompok, kemampuan menyampaikan argumentasi secara santun, serta keterampilan mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi santri ketika nantinya terlibat dalam aktivitas dakwah dan pembinaan masyarakat.

Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang dan memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi keilmuan adalah kegiatan bai'at santri menjelang kelulusan. Berdasarkan tradisi yang berlaku di pesantren, santri yang telah menyelesaikan pendidikan dan dinyatakan lulus mengikuti prosesi bai'at sebagai bentuk pengukuhan moral dan spiritual sebelum kembali ke masyarakat. Bai'at tersebut bukan sekadar seremonial kelulusan, melainkan bentuk komitmen santri untuk menjaga ilmu yang telah diperoleh,

mengamalkan ajaran Islam dengan baik, serta menjaga nilai-nilai dan tradisi pesantren di tengah kehidupan masyarakat.

Melalui bai'at, santri diingatkan bahwa ilmu yang diperoleh selama belajar di pesantren tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan. Prosesi ini menjadi simbol keberlanjutan sanad keilmuan dan nilai-nilai pesantren yang diwariskan dari guru kepada murid. Dengan demikian, bai'at tidak hanya menjadi penanda berakhirnya masa belajar santri, tetapi juga menjadi awal pengabdian mereka sebagai penerus tradisi keilmuan pesantren di tengah masyarakat. Tradisi ini sekaligus memperkuat identitas lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai santri yang memiliki keterikatan moral, intelektual, dan spiritual dengan pesantren tempat mereka menuntut ilmu.

Pengembangan kemampuan sosial-keagamaan juga terlihat melalui kegiatan khitobiyah atau latihan pidato. Berdasarkan temuan penelitian pada BAB IV, kegiatan ini menjadi sarana bagi santri untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, menyusun materi ceramah, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Melalui kegiatan tersebut, santri terbiasa tampil di hadapan audiens dan memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan serta pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan ini sangat relevan dengan peran lulusan pesantren yang nantinya diharapkan mampu menjadi imam, penceramah, guru ngaji, maupun penggerak kegiatan keagamaan di masyarakat.

Kemampuan sosial santri juga dibentuk melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara pada BAB IV, santri tingkat akhir telah diberi kesempatan untuk menjadi imam shalat berjamaah, memimpin tahlil dan yasinan, membantu pelaksanaan pengajian, serta mengajar santri yang lebih junior. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam berinteraksi dengan orang lain, membimbing kelompok, dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di pesantren.

Sementara itu, kemampuan kepemimpinan santri dikembangkan melalui keterlibatan mereka dalam berbagai struktur organisasi dan kepengurusan pesantren. Berdasarkan temuan penelitian, santri diberikan tanggung jawab sebagai pengurus kamar, koordinator kebersihan, koordinator keamanan, pengurus kegiatan madrasah diniyah, maupun panitia kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam. Melalui berbagai amanah tersebut, santri belajar mengatur anggota, mengelola program kerja, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, serta mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, atau Haflah Akhirussanah, santri dilibatkan sebagai panitia yang bertanggung jawab terhadap berbagai bidang seperti konsumsi, perlengkapan, dokumentasi, keamanan, dan acara. Pengalaman tersebut menjadi media pembelajaran kepemimpinan yang efektif karena santri dituntut untuk bekerja sama, mengatur jalannya kegiatan, serta

menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Pengembangan kepemimpinan juga terlihat dalam kegiatan tutorial fiqih dan pembelajaran kelompok, di mana santri yang memiliki pemahaman lebih baik diberi kesempatan untuk membantu menjelaskan materi kepada teman-temannya. Melalui kegiatan ini, santri belajar menjadi pemimpin dalam kelompok kecil sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar bersama.

Adapun pada tahap evaluasi, kemampuan sosial dan kepemimpinan santri tidak hanya dinilai melalui ujian formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pesantren. Para ustadz dan pengurus secara berkelanjutan memantau kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kemampuan memimpin kegiatan, serta sikap sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam memberikan pembinaan dan penugasan yang sesuai dengan potensi masing-masing santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan santri. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan santri dalam kegiatan musyawarah, bahtsul masail, khitobiyah, kepengurusan pesantren, kepanitiaan kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Melalui berbagai kegiatan tersebut,

santri memperoleh pengalaman nyata dalam berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, dan bertanggung jawab, sehingga terbentuk lulusan yang siap berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan mutu lulusan santri melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang saling berkaitan. Perencanaan kurikulum yang disusun secara berjenjang melalui pemilihan kitab dan penetapan target pembelajaran memberikan arah yang jelas terhadap kompetensi yang harus dicapai santri. Pelaksanaan kurikulum kemudian diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, pengajian rutin, musyawarah, bahtsul masail, khitobiyah, serta berbagai kegiatan kepesantrenan yang mendukung pengembangan potensi santri secara menyeluruh. Adapun evaluasi kurikulum dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, dan pengamatan perilaku santri untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan.

Implementasi kurikulum tersebut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik, ditandai dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman. Selain itu, santri juga menunjukkan akhlak dan karakter yang baik melalui kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kemampuan sosial dan

kepemimpinan santri juga berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan musyawarah, bahtsul masail, kepengurusan pesantren, dan kepanitiaan kegiatan keagamaan. Di sisi lain, keberlangsungan pembelajaran kitab turats dan pengajian rutin menjadi bukti bahwa kurikulum yang diterapkan turut menjaga tradisi keilmuan pesantren sebagai salah satu identitas utama Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Dengan demikian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk lulusan yang berilmu, berakhlak, mampu berinteraksi dengan masyarakat, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu menjaga tradisi keilmuan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu lulusan santri merupakan hasil dari implementasi kurikulum yang dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mutu lulusan santri yang dihasilkan melalui implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang telah sejalan dengan kompetensi lulusan Madrasah Diniyah yang tercantum dalam *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa lulusan Madrasah Diniyah diharapkan memiliki kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, berakhlak mulia, memiliki keterampilan sosial-keagamaan, serta mampu berperan aktif

dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi tersebut tercermin pada lulusan Pondok Pesantren Miftahul Huda yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan memimpin kegiatan keagamaan, berpartisipasi dalam musyawarah dan bahtsul masail, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak hanya berhasil mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga, tetapi juga selaras dengan standar kompetensi lulusan Madrasah Diniyah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang dapat dikategorikan efektif dalam meningkatkan mutu lulusan santri karena mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif (keilmuan), afektif (akhlak dan karakter), serta psikomotorik dan sosial (kepemimpinan dan pengabdian masyarakat) secara seimbang sesuai dengan tujuan pendidikan Madrasah Diniyah dan pendidikan pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Perencanaan kurikulum Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang dilaksanakan melalui musyawarah yang melibatkan pengasuh pesantren, kepala madrasah diniyah, dan para ustadz. Perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan pendidikan, menentukan kitab dan materi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, serta menetapkan kompetensi yang harus dicapai santri. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kemampuan sosial, kepemimpinan, dan pelestarian tradisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum menjadi landasan penting dalam mewujudkan mutu lulusan santri yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.
2. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah dilaksanakan melalui pembelajaran kitab kuning, pengajian rutin dengan metode bandongan dan sorogan, musyawarah, bahtsul masail, khitobiyah, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang menjadi budaya pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan santri yang ditandai dengan kemampuan membaca dan memahami

kitab kuning, terbentuknya akhlak dan karakter Islami, berkembangnya kemampuan sosial dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan kepesantrenan, serta terpeliharanya tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab turats, musyawarah ilmiah, dan tradisi bai'at santri menjelang kelulusan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum berperan penting dalam membentuk lulusan yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

3. Evaluasi kurikulum Madrasah Diniyah dilakukan secara berkelanjutan melalui ujian tulis, ujian lisan, evaluasi hafalan, serta pengamatan terhadap perkembangan sikap dan perilaku santri. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan sosial, dan keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pesantren. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan santri dan tujuan pendidikan pesantren. Melalui evaluasi yang komprehensif, kualitas proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan sehingga mendukung terciptanya lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, akhlak yang baik, kemampuan sosial dan kepemimpinan, serta komitmen dalam menjaga tradisi keilmuan pesantren.

B. Saran

1. Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda hendaknya terus membuka diri terhadap perkembangan metode pembelajaran modern agar kurikulum tetap adaptif dengan profil santri mayoritas mahasiswa.
2. Memanfaatkan program bahasa (LKBA) dan kegiatan publik (*khitobiyah*) secara maksimal untuk membentuk kapasitas diri yang siap bersaing global.
3. Perlu dilakukan pelatihan pedagogis bagi ustadz untuk memperkaya metode mengajar.
4. Bahtsul masail mini sebaiknya diperluas dan dikembangkan sebagai program unggulan.

C. Rekomendasi

1. Pesantren dapat segera menyusun sistem basis data digital (*e-curriculum*) untuk mendokumentasikan perencanaan, revisi berkala, dan penjenjangan kitab secara rapi.
2. Mengadakan TOT (Training of Trainers) bagi ustadz muda untuk memperkuat kualitas pembelajaran.
3. Menyusun modul pendamping yang mengintegrasikan hukum fiqih klasik dengan studi kasus atau problem sosial kontemporer di masyarakat.
4. Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi Islam untuk peningkatan akademik.

Berdasarkan saran dan rekomendasi ini, besar harapan agar seluruh pengelola, dewan masyayikh, assatidz, dan pengurus madrasah diniyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang bisa terus bekerja sama dalam menjaga kualitas pendidikan. Langkah-langkah praktis tersebut sangat penting untuk diambil agar pesantren tidak hanya sukses mempertahankan tradisi mengaji kitab salaf, tetapi juga selalu siap mencetak lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Zainal, Deden Ramdhani, Ahmad Qusairi, Manajemen Pendidikan Islam, Jawa Timur, Pendidikan Holistik, Sekolah Islam Terpadu, et al. "manajemen kurikulum berbasis pendidikan holistik di sekolah islam terpadu : sebuah studi etnografi" 7, no. 1 (2025): 218–25.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Affandi, Erna Rooslyna, Imas Kania Rahman, and Nesia Andriana. "teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran : tinjauan pendidikan islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 (2025): 271–82. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.8044>.
- Ahmad, Fajrun Najah, Mispani, and Muhammad Yusuf. "integrasi kurikulum pendidikan islam pondok pesantren darul ulum." *Assyfa Journal of Islamic Studies E-ISSN: 2988-7399*, 2023.
- Aimah, Siti. "Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren." *JURNAL LISAN AL-HAL* 15, no. 2 (2021): 195–226.
- Ainun, Reski Amelia, Rahma Ashari Hamzah, Chelsy Ayunda Sari, Shalsa Nurfitriana, and A Irfan. "Model-Model Pengembangan Kurikulum" 5, no. 1 (2026): 12851–60.
- Alma'arif. "Arkeologi Pengetahuan Pesantren Salaf (Tradisional) Persepektif Taksonomi Bloom." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2025, 1–17.
- Almu'tasim, Amru. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA." *Pena Islam* 3, no. 1 (2019): 54–67.
- Amelia, Besse Desi, and Inmanora. "analisis teori manajemen klasik dalam pengembangan organisasi pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950* 10 (2025).
- Amin, Nurul Salis, Abu Darda, Neri Wijayanti, and Ajeng Yunda Isyana. "Analisis Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Ihsan Randegan Losari Brebes" 6, no. 1 (2023): 208–11.
- Amna, Chaza Afida, Wahyu Kholis Prihantoro, and Aruni Qurrota A. "Peran Model Evaluasi Scriven : Formatif-Sumatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Negeri Ngrukeman Bantul," 2025.
- Amri, Muhammad Khairul, and Prastika. "Manajemen Berbasis Pesantren Dalam

- Pembentukan Karakter Santri Manajemen Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri,” 2026, 61–75.
- Andilah, Sultan, Nining Andriani, Shorihatul Inayah, Dwi Partini, Juni Hartiwi, Sandi Pradana, and Ahmad Jubaeli. *Strategi Pembelajaran*. S. B. Munawaroh, Y. L. Sukestiyarno, Masrukan, n.d.
- Arif, Mohammad, and Sumber Daya Manusia. “Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi,” no. 46 (2020).
- Assoc. Prof. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom. *manajemen pendidikan: teori, model dan implementasi*. surakarta: Tahta Media Group, 2025.
- Azmi, Memen Permata, Program Studi, Pendidikan Matematika, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. “Orisinalitas : Konsep , Penilaian , Dan Cara Menunjukkannya Pada Bidang Geometri” 7, no. 2 (2024): 127–38.
- Azzahra, Khairunnisa, Wawan Arbeni, Adeliya Maysaroh Putri, and Mayra Amelia Putri. “Three Domains in Bloom ’ s Taxonomy” 5, no. 1 (2026): 21–24.
- Azzahra, Nadaa Zakiyah, and Dinamika Komunikasi Budaya. “intercultural communication in social interaction of islamic boarding school” 5, no. 1 (2025): 120–34.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Motode Penelitian Ilmiah*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.
- Banten, D I, Jawa Tengah Dan, and Jawa Timur. *jaringan keilmuan pesantren modern*, n.d.
- Cahyadi, Wahyu Choerul, and Arif Wibowo. “strategi pengembangan pondok pesantren era modern.” *Jurnal Tawadhu* 9, no. 2 (2025): 252–62.
- Damanik, Nia, Octo Laura Malau, Sanni Sinaga, and Richard David. “Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Mengatasi Kesulitan Pada Materi Struktur Aljabar Pendahuluan,” 2025, 55–64.
- Dasuki, Mohammad. “pengembangan kurikulum pesantren as-sunniyyah kencong jember.” *Falasifa* 10, no. September 2019 (n.d.): 29–49.
- Dedy Mardiansyah, Supangat Supangat, Dandi, and Ira Farazulika. “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kitab Kuning: Strategi Transformatif Model Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 203–10. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3579>.
- Defitriani, Eni. “differentiated instruction: apa, mengapa dan bagaimana penerapannya.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2018): 111–20.
- Di, Pengembangan Kurikulum. “Pengembangan Kurikulum Di Madrasah Diniyah Tarbiyah Ulil Albab Pehkulon Papar Kediri Skripsi,” 2011.

- Dr. Drs. Bestadrian Prawiro Theng, m.m., mba. metode penelitian deskriptif, n.d.
- Falah, Sabilal, and Imam Muslih. “eksistensi madrasah diniyah dalam pengembangan pendidikan agama islam di madrasah.” *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 03, no. 01 (2024): 48–55.
- Fathurrohman, Muhammad. “manajemen mutu pendidikan islam dalam perspektif al qur’an dan hadits.” *al-wijdán: Journal of Islamic Education Studies*. III, no. November (2018).
- Futaqi, Sauqi. “Modal Sosial-Multikultural Pesantren Dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama” 5, no. 2 (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963).
- Hafid, Muhammad, and Mardia Hayati. “teacher centered learning & student centered learning (scl).” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X (2025): 268–79.
- Hakim, Ilham Rahman, Luthfiah Shifa Unnajjah, and Ahmad Syaeful Rahman. “Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Operasional Madrasah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.” *Edukasi: The Journal of Educational Research* 04, no. 03 (2024).
- Halid, Ahmad. “hidden curriculum pesantren: urgensi, keberadaan dan capaiannya” 12 (2019): 140–50.
- Hanun, Farida. “No Title,” 2013, 97–106.
- Hasan Marwiji, Muh, Joko Setiono, Bambang Qomaruzzaman, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Wahyudin. “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School.” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 2528. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Hidayatulloh, Sukron. “sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri (studi kasus pondok pesantren al-falah gunung kasih kecamatan pugung kabupaten tanggamus.” fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung, 2018.
- I. Fathurrochman. “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Soleh Curup Irwan Fathurrochman A . Pendahuluan Pesantren Menurut Pengertian Dasarnya Adalah Tempat Belajar Para Santri . Sebagai Lembaga.” *Tadbir* 1, no. 01 (2017): 86.
- Implementasinya, Teori, and Ahmad Suryadi. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah*, n.d.
- Inayah, Sukma. “Peran Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius

- Santri : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul A ' Mal Kota Metro." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 6 (2025): 8845–56.
- Islam, Pendidikan. "Dinamika Perkembangan Pesantren Dan Tantangan Abad 21," n.d., 131–42.
- Islam, Pendidikan Agama. "pascasarjana program magister institut agama islam negeri (iain) padangsidiempuan," n.d.
- Kembaren, Rusli. "Konsepsi Manajemen Mutu Pendidikan." *Guru Kita* 6, no. 3 (2022): 357–67.
- Konradus, Danggur. "Politik Hukum Berdasarkan Konstitusi." *Masalah-Masalah Hukum* 45, no. 3 (2017): 198. <https://doi.org/10.14710/mmh.45.3.2016.199-207>.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- "kurikulum_sebagai_jantung_pendidikan," n.d.
- Laksono, Tio Ari, and Imania Fatwa Izzulka. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan" 4, no. 3 (2022): 4082–92.
- Latif, Muh Ainul. "Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah." *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 77–88. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2981>.
- Lundeto, Adri. "Pedagogi, Kekuatan Dan Tantangan Bagi Tranformasi Pendidikan Pesantren" 3, no. 2 (n.d.): 25–35.
- Maduningtias, Lucia. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren" 5, no. 4 (2022): 323–32. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Malili, Amriah, Yanti Hasbian Setiawati, and Amie Primarnie. "Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2022): 95–121. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>.
- Manajemen, Jurusan, Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "di madrasah tsanawiyah negeri kota batu," 2019.
- Marcellina, Putri Cindy, Ahmadi, and Nurul Hikmah. "Manajemen Kurikulum Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Di Pondok Modern Al Mujahidul Amin Palangka Raya" 10, no. 4 (2025): 1957–72.

- Marta, Muhammad Afif, Dimas Purnomo, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 227–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- Mauidhoh, Hikmatul, and Ahmad Syarif. "Membumikan Nilai-Nilai Islam : Peran Guru Madrasah Diniyah Ulya Dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik." *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 1–13.
- Maulida, Aprilia Jilan, and Siti Aimah. "pola komunikasi organisasi dalam integrasi budaya pesantren : negoisasi nilai tradisi dan pola komunikasi organisasi dalam integrasi budaya pesantren : negoisasi nilai tradisi dan." *jurnal media akademik (jma)* 4, no. 1 (2026).
- Mi'raj. "Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 16 (2024): 355–73.
- Multisitus, Studi, and Pesantren Tarbiyatun. "Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan" 3, no. December (2018): 297–309.
- Mustanir, Ahmad, Universitas Muhammadiyah, Sidenreng Rappang, and Kamaruddin Sellang. "Democratic Model On Decision-Making At Deliberations Of Development the empowered analisis of the local government achieve good governance in the Dikson Junus Nirmala Afrianti Sahi Suaib Napir Atika Marzaman," no. January (2019).
- Mustofa, M Y. "Pesantren Hybrid: Studi Transformasi Tradisi Intelektual Pesantren Di Indonesia." *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2024.
- Nasional, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. 3rd ed. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Natasya, Rukma, and Syamsu A Kamaruddin. "Analisis Pengembangan Desain Kurikulum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial" 0 (n.d.): 408–14.
- Nizar, Muhammad. "SEBAGAI PENYEIMBANG MODERNITAS" 4, no. 1 (2020): 25–37.
- Noho, Mubin, Muh. Hizbul Muflihin, and Minggusta Juliadarma. "Reaktualisasi Budaya Mutu Di Lembaga Pendidikan." *al-qodiri jurnal pendidikan, sosial dan keagamaan* 20, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri.2022>.
- Nugraha, Agus. "Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020," 2020.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Mursyidah Ila Jannah, Neng Ayu Nursaidah, and No Telp. "Jurnal Pendidikan Indonesia : Analisis Literatur Tentang Akreditasi

- Sebagai Instrumen Penguatan Mutu Lulusan Berbasis Nilai Religius” 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1701>.
- Nukhbatillah, Isyfi Agni, Santi Setiawati, Uswatun Hasanah, and Neneng Nurmalasari. “Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam.” *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner* 2, no. 1 (2024): 34–43. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>.
- Nurohman Dede, Abd Aziz, Moh. Farih Fahmi. “konsep pengembangan pendidikan islam di indonesia telaah pemikiran muhaimin.” *Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158* 15, no. 01 (2021): 133–58.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grace, Dani Nur Saputra, Dedi Merdianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vedriana Oktoviana Bano, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Pascasarjana, Program, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. “model pengembangan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila Dan Pondok Pesantren Al-Quraniyah Di Bengkulu) Muhammad Alfian,” n.d., 43–55.
- Pendahuluan, A, B Pengertian Kurikulum, and Pendidikan Islam. “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam” 15, no. 28 (2017): 68–74.
- “pesantren sebagai lembaga pendidikan islam asli indonesia Muhammad Yunus STAI Bumi Silampari Lubukinggau Indonesia,” 2019.
- Pitaloka, Diana Mareta I F A. “Teacher-Centered to Student-Centered Learning Pendahuluan Di Indonesia , Pendidikan Merupakan Salah Satu Sasaran Pokok Pemerintah Dalam” 10, no. 1 (2025): 1–10.
- Pratama, Havidz Cahya. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes,” 2018.
- Punggeti, Ratna Novita, Raden Firman, Nurbudi Prijambodo, Guru Sekolah Dasar, and Universitas Wiraraja. “pemetaan konsep pembelajaran berdiferensiasi : dasar teori dan implementasi di sekolah dasar concept mapping of differentiated learning : theoretical foundations and implementation in elementary schools” 02, no. 03 (2025): 907–14.
- Putra, Suntama, Risnita, M Syahran Jailani, and Faisal Hakim Nasution. “Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27876–81. <https://doi.org/10.31004/jptam>.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. “TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Vygotsky).” *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20. <https://doi.org/p-ISSN: 2716-2079 e-ISSN: 2721-0685>.
- Qosdana, M. Fatih. “analisis disiplin tubuh michel foucault dalam kehidupan santri

- pondok pesantren muna falih murangan triharjo sleman.” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2025): 35–50.
- Raco, R. “METODE,” n.d.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi Teks Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN-Malang Press, 2018.
- Retnaningsih, Aritiyas Panca. “Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Terhadap Kurangnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Di Indonesia” 7 (2024): 44–58.
- Rofiq, Muhammad Husnur, and Nur Silva Nabila. “PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK).” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–19.
- Rohman, Abdul, Gowhar Meraj, Alizar Isna, Mulyani Mudis Taruna, Arnis Rachmadhani, Nugroho Eko Atmanto, and Nasikhin. “Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 6 (2024): 504–23. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>.
- Rohman, Neneng Komariah, Sofyan Sauri, and Faiz Karim Fatkhullah. “Pengelolaan Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi.” *Edulead: Journal of Education Management* 3, no. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead> (2021): 43–52.
- Rosid, Abdur. “Implementation of a Spiral-Hybrid Arabic Language Curriculum : Integration of KMA 2019 and Pesantren Traditions in Madrasah Aliyah” 8 (2025): 195–208.
- Rosyadi, Faiq Ilham. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam : Kajian Teoritis Filosofis” 1, no. 2 (2021): 107–18. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>.
- Rosyid, Muhammad Iqbal, Rifdatul Aisy, and Nurul Mubin. “Sinergi Tradisi Dan Psikologi ; Efektivitas Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Pesantren Penting Dalam Mentransmisikan Ilmu Keagamaan Sekaligus Membentuk Karakter Dan Akhlak” 3, no. April (2025): 167–73.
- Salam, Muhammad Yusuf, Muhammad Husni Shidqi, and Satri Yozi. “Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat.” *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. September (2025): 27–45.
- Sanders, Kk. *Research Methods for Human Resource Management*, 2014.
- Saparwadi. “Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter : Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2024): 205–20. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>.

- Saputra, Andri, and Apri Fauzan Akbar. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 2118–7301.
- Sayyi, Ach. "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>.
- Seftiyani, Annisa, Mey Sherly Shyafitri, Riska Anggraini, and Dita Waroza. "Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)," no. 2020 (2023).
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.
- Sholihah, Nihayatus, Lutfiatul Udhma, and Abidatil Qinni. "Formative Assessment Dalam Perspektif Hadis : Analisis Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Dan Pembiasaan Bertahap Dalam Tradisi Pendidikan Islam." *Journal of Global Humanistic Studies* 3, no. 6 (2025): 5–11.
- Siti, Maimunah, Akhmadi, and Rifa'i. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYAH MUADALAH." *At Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 241–53.
- Sobriyah, Sofiatius. "Konsep Fundamental Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Program Pendidikan." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 114–32.
- Sri, Setyo, Mudhofir, and Siti Choiriyah. "Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7, no. 01 (2021): 266–74.
- Sugito. "Hybrid Learning in Pesantren : Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 749–64.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*. Bandung: CV ALFABETA, 2023.
- Suharman, S.Ag, M.Si. "MODEL SUPERVISI BERDASARKAN PENDEKATAN MODERN" 2 (2024): 101–18.
- Suhendra, Ahmad. "TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH Pendahuluan." *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 02 (2019): 201–12.
- Suwartini, Sri. "TEORI KEPERIBADIAN SOCIAL COGNITIVE : KAJIAN PEMIKIRAN ALBERT BANDURA" 5, no. 1 (2016): 37–46.
- Syafi'i, Nadia aulia tasya. "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS

KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA MERDEKA BELAJAR.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2025): 44–54.

Tejaningsih, Endah, and Imam Makruf. “Manajemen Pengembangan Mutu Lulusan Madrasah Berbasis Pesantren Tasawuf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9096](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9096).

Tobroni, and Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Remaja rosdakarya, 2001.

Tyler, RW. “Basic_Principles_of_Curriculum_and_Instr.Pdf,” n.d.

Ulya, Zihniatul. “PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME MENURUT JEAN PIAGET DAN TEORI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN APPLICATION OF CONSTRUCTIVISM THEORY ACCORDING TO JEAN PIAGET AND NEUROSCIENCE THEORY IN EDUCATION.” *AL-Muddaris: Journal of Education*, 2024, 12–23.

Ummah, Nur Kholifatul. “Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah (Pendidikan Agama Islam) Pada Sekolah Formal Di Yayasan PP Nurul Ummah – Blimbingsari,” no. 2 (2023).

Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

Utara, Labuhanbatu Sumatera, and Ahmad Tafsir. “PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KABUPATEN LABUHANBATU SUMATERA UTARA” 3, no. 1 (2017): 35–51.

Wahyuni, Yessi, and Sri Wahyuni. “Model-Model Kurikulum : Rasional , Rekonstruksi Social Dan Spiritual.” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2026.

Winarsih, Rutin, Sri Minarti, Nahdlatul Ulama, Suna Giri, and Pendidikan Islam. “Model Manajemen Partisipatif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Teoritis Dan Aplikatif” 2462 (2025): 55–65.

Yahya, Izet Begovic, and Syahfitri Purnama. “Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta” 5, no. 1 (2024): 136–52.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4272/Ps/TL.00/11/2025

12 November 2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Pondok Pesantren Miftahul Huda
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Nur Muhammad Faza
NIM : 230101220009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. Jamilah, MA
Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Keagamaan Di Pesantren
(Studi di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Menyesuaikan

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Lampiran 2. Surat Penelitian Pondok



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
 Jl. Gading Pesantren No. 38 Kel. Gadingkasri-Kec. Klojen-Kota Malang 65115
 website : gadingpesantren.id email : miftahulhuda1768@gmail.com telp: 0341-582174

SURAT KETERANGAN
 No. 051/SKet/PPMH/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: KH Ahmad Muhammad Arif Yahya
Alamat	: Jl. Gading Pesantren No.38 Kota Malang
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda

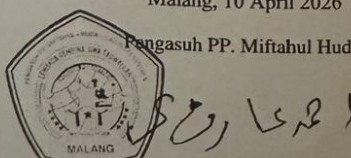
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Nur Muhammad Faza
NIM	: 230101220009
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang
Lamanya	: 3 November 2025 – 10 April 2026
Judul	: Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sehubungan dengan penyusunan tesis yang berjudul **Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 April 2026
 Pengasuh PP. Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Lampiran 3. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara Umum (Untuk Semua Informan)

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap posisi dan peran Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam masyarakat?
2. Apa saja karakteristik utama pendidikan pesantren menurut Anda?
3. Bagaimana Anda menilai implementasi kurikulum di pesantren?
4. Menurut Anda, apakah kurikulum saat ini sudah efektif membentuk kemampuan dan karakter santri?
5. Apa saja tantangan terbesar dalam mengelola dan menerapkan kurikulum keagamaan di pesantren?

Instrumen Wawancara Pengasuh Pondok

Sejarah dan Perkembangan Pesantren

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Bagaimana proses perubahan dari majelis ta'lim menjadi sistem pondok berasrama?
3. Apa saja fase perkembangan pesantren dari generasi ke generasi?
4. Nilai-nilai apa saja yang sejak dulu dipertahankan dalam tradisi pesantren?

Strategi Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum

1. Bagaimana proses musyawarah kurikulum dilakukan setiap tahun?
2. Apa dasar pemilihan kitab pada setiap jenjang (ula–wustha–ulya)?

3. Bagaimana pesantren menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat modern?
4. Mengapa pesantren menambahkan kegiatan seperti Qur'ana, Khitobiyah, Musyawarah fiqih, dan LKBA?

Strategi Pembinaan Santri

1. Bagaimana model pembinaan dalam aspek ilmu?
2. Bagaimana pembiasaan amaliyah ibadah diterapkan?
3. Bagaimana pembinaan akhlak dilakukan (keteladanan, adab, kedisiplinan)?
4. Nilai apa yang paling ditekankan pesantren dalam membentuk kepribadian santri?

Instrumen Wawancara Waka Kurikulum

Perspektif Perkembangan Pesantren

1. Bagaimana Anda memetakan perkembangan pesantren dari fase tradisional hingga fase reformasi kurikulum masa kini?
2. Apa faktor pendorong perubahan kurikulum di era sekarang?

Strategi Pengembangan Kurikulum

1. Bagaimana prinsip kurikulum integratif diterapkan (kitab klasik + kebutuhan modern)?
2. Apa landasan penjenjangan kelas Ula–Wustha–Ulya?
3. Bagaimana program penunjang seperti Qur'ana, LKBA, Khitobiyah, dan Musyawarah fiqih diintegrasikan ke dalam kurikulum?

4. Apa perubahan kurikulum yang dianggap paling signifikan dalam 10 tahun terakhir?

Pembinaan Generasi Santri Modern

1. Bagaimana pembinaan santri era digital dilakukan?
2. Peran apa yang dimainkan kegiatan diskusi, bahtsul masail, dan khitobiyah dalam membentuk kesiapan santri terjun ke masyarakat?

Instrumen Wawancara Kepala Pengurus Harian

Profil dan Sistem Kepengurusan Pondok

1. Bagaimana profil umum Pondok Pesantren Miftahul Huda saat ini?
2. Bagaimana struktur kepengurusan harian di pondok?
3. Apa saja program unggulan pondok dari sisi kegiatan dan administrasi?

Penyusunan Kegiatan Harian

1. Bagaimana alur penyusunan jadwal harian santri?
2. Mengapa kegiatan ibadah, kebersihan, dan disiplin dimasukkan sebagai kegiatan wajib?
3. Bagaimana pengurus memastikan tidak terjadi tumpang tindih kegiatan?

Strategi Kepemimpinan dan Pembinaan Santri

1. Mengapa keteladanan menjadi prinsip utama kepemimpinan pengurus?
2. Bagaimana pendekatan persuasif diterapkan pada santri?
3. Bagaimana sistem pengawasan berjenjang dijalankan?

Instrumen Wawancara Pengurus Madrasah Diniyah

Penyusunan Jadwal Akademik

1. Bagaimana pembagian kelas berdasarkan kemampuan santri dilakukan?
2. Apa saja indikator penentuan jenjang (ula–wustha–ulya)?
3. Bagaimana pemilihan ustadz untuk setiap kitab ditentukan?

Sistem Evaluasi Belajar

1. Bagaimana bentuk evaluasi harian, tengah semester, dan akhir semester?
2. Bagaimana proses penilaian adab dan kedisiplinan santri dilakukan?
3. Bagaimana rapat penentuan kenaikan kelas dilaksanakan?

Inovasi Kurikulum

1. Bagaimana penyusunan silabus kitab dimulai dan dikembangkan?
2. Apa inovasi terkait bahasa Arab praktis yang telah diterapkan?
3. Bagaimana kegiatan aplikatif seperti musyawarah fiqih dan bahtsul masail mini meningkatkan pemahaman santri?

Instrumen Wawancara Dewan Asatidz

Implementasi Kurikulum di Kelas

1. Bagaimana alur pelaksanaan bandongan harian?
2. Bagaimana kegiatan sorogan diterapkan untuk mengukur kemampuan individu santri?
3. Bagaimana musyawarah fiqih dilaksanakan dalam konteks kelas?

Perkembangan Kemampuan Santri

1. Apakah kemampuan nahwu santri meningkat? Faktor apa penyebabnya?

2. Bagaimana kemampuan santri dalam menyampaikan argumen fiqih?
3. Bagaimana program khitobiyah membantu perkembangan keterampilan komunikasi santri?

Instrumen Wawancara Santri Senior

Profil dan Peran Alumni

1. Bagaimana Anda melihat kontribusi alumni di masyarakat?
2. Apa karakter khas alumni Miftahul Huda?

Pengalaman Mengikuti Kurikulum Pesantren

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam mempelajari kitab kuning?
2. Apa pengaruh LKBA, khitobiyah, dan musyawarah fiqih terhadap kemampuan Anda?
3. Bagaimana kegiatan sosial/khidmah membentuk karakter Anda?

Refleksi Efektivitas Kurikulum

1. Bagian mana yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan Anda?
2. Bagaimana kurikulum memengaruhi kedisiplinan dan akhlak Anda?

Instrumen Wawancara Alumni

Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Masyarakat

1. Apakah kurikulum pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah Anda?
2. Bagaimana peran alumni pesantren dalam kegiatan keagamaan masyarakat?

Dampak Pendidikan Pesantren

1. Bagaimana pesantren membentuk karakter Anda?
2. Keterampilan apa yang paling berguna setelah lulus dari pondok?
3. Bagaimana pembiasaan ibadah, disiplin, dan mengaji memengaruhi kehidupan Anda setelah lulus?

Lampiran 4. Hasil Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : KH. Ahmad Arif Yahya

Status : Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Tanggal : 20 November 2025

Lokasi : Ndalem Pengasuh, setelah ba'da Isya

Durasi : ± 85 menit

P: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Yai. Terima kasih atas waktu yang diberikan. Hari ini saya ingin menggali sejarah pesantren, strategi Panjenengan dalam pengembangan kurikulum, dan model pembinaan santri di pesantren Miftahul Huda.

K: Wa'alaikumussalam warahmatullah. Monggo, silakan. Semoga bisa bermanfaat untuk penelitian njenengan dan perkembangan pondok ke depan.

P: Yai, bisa diceritakan secara lebih lengkap sejarah awal berdirinya pondok?

K: Pesantren Miftahul Huda ini tidak berdiri sekaligus sebagai pesantren besar. Ini sangat penting saya sampaikan. Dulu mulainya dari kegiatan pengajian sorogan sederhana di rumah leluhur kami sekitar tahun 1768. Saat itu masyarakat sekitar sangat membutuhkan tempat belajar agama yang tetap, baik untuk anak-anak, pemuda, maupun bapak-bapak.

Waktu itu belum ada sistem asrama. Yang ada itu adalah majlis ta'lim terbuka. Santri datang hanya pada waktu tertentu dan pulang lagi. Tetapi seiring semakin banyak yang belajar, masyarakat mulai menitipkan anaknya untuk menginap. Dari situlah embrio pondok muncul.

Ketika memasuki tahun 1900-an, pondok mulai lebih teratur. Ada kamar kecil dari bambu, jadwal pengajian, dan pembagian tingkatan kitab. Pengasuh generasi ketiga membuat ruang khusus untuk bandongan kitab besar seperti Fathul Qorib, Taqrib, dan Alala.

Baru pada tahun 1960, bangunan mulai permanen. Mulai banyak santri dari luar kota. Sampai sekarang alhamdulillah terus berkembang menjadi lembaga pendidikan dengan Madrasah Diniyah, Qur'ana, musyawarah, serta kegiatan penunjang lainnya.

Sejarah panjang ini menunjukkan bahwa pondok berkembang secara organik: mengikuti perkembangan masyarakat, bukan dari rencana formal pemerintah. Namun nilai-nilainya tetap salafiyah.

P: Bagaimana Panjenengan menyusun kurikulum yang cukup kompleks ini?

K: Kami selalu mengangkat prinsip bahwa kurikulum pesantren itu harus mencerminkan kebutuhan mu'allim dan muta'allim. Artinya: apa yang santri butuhkan, dan apa yang guru siapkan. Maka setiap tahun kami mengadakan musyawarah besar kurikulum. Semua ustadz hadir.

Kami tidak punya “kurikulum buku” seperti sekolah formal, tetapi kami punya kramat ilmu berupa pengalaman para masyayikh. Ada kriteria kitab dasar, menengah, dan tinggi. Kami meninjau kitab satu per satu: Apakah kitab ini terlalu berat untuk jenjangnya? Apakah kitab ini masih relevan? Perlukah ada tambahan kegiatan praktek untuk memahami kitab?

Misalnya, dulu Taqrib diajarkan langsung tanpa pengantar nahwu yang kuat. Banyak santri kewalahan. Lalu kami membuat pengantar nahwu: Jurumiyah – Imrithi – Alfiah.

Kurikulum juga berkembang karena masyarakat. Dulu masyarakat hanya membutuhkan imam masjid. Sekarang membutuhkan guru ngaji yang bisa membaca kitab, mengajar anak-anak, bahkan menjadi pembicara. Maka kami memperkuat Khitobiyah, Bahasa Arab praktis, Qur'ana, Musyawarah fiqih.

Kurikulum disusun tidak hanya untuk kecerdasan intelektual, tapi juga akhlak.

Karena pesantren itu bukan hanya mengajar, tapi mendidik.

P: Bagaimana strategi pembinaan santri secara utuh?

K: Pembinaan di pesantren itu meliputi tiga ranah:

1. Ilmu

Ini melalui pembelajaran kitab kuning, nazhom, nahwu-shorof, tafsir, fiqih, dan akhlak. Kami juga memperbanyak latihan membaca kitab, bukan hanya mendengar.

2. Amaliyah

Santri dibiasakan Sholat berjamaah lima waktu, Khataman, Tadarus pagi dan malam, Kegiatan kebersihan, Khidmah kepada masyayikh, Nilai ini mencetak karakter yang kuat.

3. Akhlak

Pembinaan akhlak dilakukan melalui Keteladan ustadz, Pembinaan personal, Pemanggilan jika ada masalah, Kegiatan pembiasaan, Santri harus bisa hidup tertib, sabar, dan tawadhu'. Itu inti pendidikan pesantren.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Narasumber : Gus Muhammad Minan Salafi

Status : Waka Kurikulum & Putra Pengasuh

Tanggal : 20 November 2025

Durasi : ± 80 menit

P: Gus, terima kasih atas kesediaan waktunya. Hari ini saya ingin memahami sejarah pesantren dari sudut generasi muda, serta strategi kurikulum di tangan Gus.

G: Monggo mas, saya siap menjelaskan.

P: Gus, bagaimana melihat perkembangan pondok secara generasional?

G: Kalau melihat sejarah pondok, saya melihat ada tiga fase besar:

1. Fase Tradisional

Zaman mbah-mbah dulu, pengajian masih fokus bandongan tanpa kelas-kelas. Santri hanya ikut kemampuan masing-masing.

2. Fase Transisi

Memasuki tahun 1970–2000, mulai ada Madrasah Diniyah. Ini membuat pembelajaran lebih terstruktur. Santri mulai dikelompokkan.

3. Fase Reformasi Kurikulum

Mulai tahun 2010 ke atas, santri semakin banyak, kebutuhan masyarakat semakin kompleks. Maka kami mulai melakukan penataan ulang kurikulum dan menambah kegiatan penunjang

Ini penting agar pesantren tidak hanya kuat secara tradisi, tapi juga siap menghadapi tantangan zaman.

P: Bagaimana strategi yang Gus terapkan dalam kurikulum?

G: Kurikulum pesantren itu harus adaptif dan progresif. Prinsip utama kami adalah Integrasi kitab salaf dengan kebutuhan modern. Kami tetap mempertahankan kitab klasik seperti Fathul Qarib,

Fathul Mu'in, dll. Namun kami tambahi dengan kegiatan seperti LKBA (penguatan bahasa), Musyawarah Fiqih, pendalaman Al-Qur'an (Qur'ana), Khitobiyah, dll.

Kemudian yang penting lagi adalah penjenjangan kemampuan dimana santri tidak lagi digabung acak. Ada pembagian kelas betingkat dari Ula, Wustho, dan Ulya dengan materi yang bertahap.

P: Bagaimana pembinaan yang diterapkan generasi muda?

G: Santri saat ini juga merupakan generasi digital, jadi pembinaan harus lebih aktif.

Kami buat beberapa kegiatan pendukung seperti latihan pidato, diskusi kitab, bahtsul masail, kegiatan sosial, dll. Tujuannya agar santri mampu mengamalkan ilmu dan mengkomunikasikan kepada masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Narasumber : Ust. Abu Hanifah

Status : Kepala Pengurus Harian Pondok Pesantren Miftahul Huda

Tanggal : 21 November 2025

Lokasi : Ruang Pengurus Harian

Durasi : ± 90 menit

P: Assalamu'alaikum Ustadz Abu Hanifah, terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai. Sebagai Kepala Pengurus Harian, panjenengan tentu sangat memahami alur kegiatan pondok dan pembinaan santri. Hari ini saya ingin menggali profil pondok, jadwal harian, serta strategi pembinaan dari sisi teknis kepengurusan.

U: Wa'alaikumussalam. Iya, silakan. Semoga bermanfaat.

P: Ustadz, secara umum bagaimana profil pondok ini?

U: Pondok Miftahul Huda ini termasuk pesantren salafiyah yang masih memegang kuat tradisi keilmuan klasik, terutama dalam pengajaran kitab kuning. Namun kami tidak menutup diri dari kebutuhan zaman. Kurikulum pondok sekarang merupakan hasil integrasi nilai salafiyah dengan pembentukan kompetensi praktis seperti bahasa Arab, tilawah, dan keterampilan dakwah.

Jumlah santri saat ini sekitar 500-an, laki-laki dan perempuan. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Kegiatan belajar dilakukan setiap hari, dari pagi sampai malam. Pondok ini memiliki beberapa program seperti program qur'ana, Kegiatan Khitobiyah, LKBA

(Bahasa Arab & Inggris), Musyawarah Fiqih. Selain itu, santri juga dibiasakan khidmah dalam kegiatan kebersihan, penjagaan keamanan, dan kegiatan sosial.

P: Bagaimana pengurus menyusun kegiatan harian yang cukup padat itu?

U: Jadwal harian dibuat berdasarkan keselarasan antara kegiatan akademik dan ibadah. Setiap hari wajib ada shalat berjamaah, Pengajian kitab, Sorogan, Madin, dan Kegiatan kebersihan. Kami menyesuaikan jadwal agar tidak memberatkan santri, tetapi tetap mendidik kedisiplinan. Serta kami menata seluruh jadwal ini agar semua kegiatan berjalan tanpa tumpang tindih.

P: Bagaimana model kepemimpinan yang ustadz terapkan dalam mengelola santri?

U: Ada tiga prinsip yang harus selalu tertanam. Yang pertama, Keteladanan (Uswah Hasanah), pengurus harus menjadi contoh, dalam hal kedisiplinan, adab sopan santun, ibadah, kesopanan berpakaian, serta tutur kata yang halus. Kalau pengurus tidak menjadi panutan, santri akan mengikuti yang buruk. Karenanya pengurus wajib menjaga integritas.

Yang kedua, pendekatan persuasif & kekeluargaan. Kami jarang menggunakan hukuman fisik. Kami lebih mengedepankan dialog, nasehat, pendekatan emosional, dan pemberian tanggung jawab. Santri lebih mudah berubah melalui pendekatan seperti itu daripada marah-marah.

Yang ketiga, sistem pengawasan berjenjang. Pengurus memiliki struktur yang telah disetujui dan diamahi oleh pengasuh. Setiap bagian bertanggung jawab mengawasi jalannya kegiatan sehingga semua berjalan efektif dan terpantau.

P: Terima kasih banyak Ustadz atas penjelasan rinci ini.

U: Sama-sama. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pondok juga.

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Narasumber : Ust. Muhammmad Nukman

Status : Pengurus Madrasah Diniyah Bidang Akademik

Tanggal : 21 November 2025

Durasi : $\pm$ 70 menit

P: Bagaimana Ustadz menyusun jadwal madin yang sangat padat itu?

N: Penyusunan jadwal madrasah dilakukan setiap awal tahun ajaran. Kami memperhatikan kemampuan santri, ketersediaan ustadz, tingkat kesulitan kitab, seta durasi ideal pengajaran. Kami membagi kelas menjadi tiga tingkatan dimana kelas dasar (ula), kelas menengah (kitab wustho), kelas atas (ulya). Penempatan santri dilakukan melalui tes kemampuan membaca kitab.

P: Bagaimana evaluasi belajar dilakukan?

N: Ada beberapa evaluasi yang kami lakukan diantaranya evaluasi berupa tes yang berkala dan evaluasi harian. Evaluasi tes biasanya dilakukan setiap akhir semester dan tengah semster berupa tes tulis ataupun tes lisan. Sedangkan untuk evaluasi harian dilihat keseharian santri baik dari segi adab sopan santun ataupun kedisiplinan ibadah. Setelah semua nilai terkumpul, kami rapatkan bersama ustadz terkait untuk menentukan standar kompetensi.

P: Apa inovasi kurikulum yang telah ustadz lakukan?

N: ada beberapa inovasi kecil tapi signifikan, diantaranya pembuatan silabus kitab. Kitab seperti Jurumiyah, Fathul Qorib, dan Safinatun Najah kami buat indikator kompetensi, target hafalan, dan target pemahaman. Lalu, ada juga penguatan bahasa arab praktis. Santri tidak hanya menghafal nahwu, tetapi melatif bahasa asing

dengan pembiasaan disisipkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok seperti pembawa acara 2 bahasa. Ada juga penambahan kegiatan aplikatif seperti musyawarah fiqih, bahtsul masail mini, dll. Ini membuat santri lebih cepat memahami materi yang ada di diniyah.

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Narasumber : Ust. Irfan Rofi'i

Status : Dewan Asatidz

Tanggal : 22 November 2025

Durasi : ± 65 menit

P: Bagaimana ustadz menerapkan kurikulum pesantren di kelas?

I: Kurikulum pondok itu prinsipnya harus mengalir, tidak terlalu kaku seperti sekolah formal. Tetapi tetap ada target yang harus dicapai. Dalam pelaksanaan harian, ada pengajian bandongan yang rutin dan terjadwal. Biasanya dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh semua santri. Santri mendengarkan, mencatat, dan menandai makna. Ada juga kegiatan sorogan untuk menguji kemampuan individu santri dalam membaca, memaknai, memahami tarkib, serta menjelaskan murod dari bacaan dalam kitab. Sorogan membuat santri terlatih dan percaya diri.

Kemudian diskusi mini berupa musyawarah kitab fiqih, setiap selesai bab fiqih penting, saya minta santri berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan furu'iyah dengan mencari dalil-dalil yang ada di kitab-kitab fiqih. Diskusi ini melatih nalar santri.

P: Bagaimana perkembangan kemampuan santri saat ini?

I: Alhamdulillah sangat bagus. Ada beberapa perkembangan signifikan. Santri sekarang lebih cepat memahami nahwu karena metode lebih variatif, banyak contoh praktik, ada kelas penguatan. Dengan adanya musyawarah, santri mulai terbiasa membuat argumen, memahami illat hukum, dan menghubungkan kitab dengan

realitas. Program khitobiyah sangat membantu. Banyak santri yang tadinya pemalu, sekarang bisa ceramah di depan kelas.

TRANSKRIP WAWANCARA 6

Narasumber : Bp. Nurul Iman
Status : Santri Senior Aktif
Tanggal : 22 November 2025
Durasi : ± 75 menit

P: Bagaimana Anda melihat profil alumni?

N: Saya melihat alumni Miftahul Huda itu punya karakter khas seperti kesederhanaan, memiliki kemampuan baca kitab, siap menjadi imam, berakhlak baik. Banyak alumni menjadi guru ngaji, imam masjid, bidal, dan ketua organisasi masyarakat. Banyak juga yang menjadi penggerak kegiatan keagamaan di kampung.

P: Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kurikulum pondok?

N: Kurikulum pondok ini benar-benar menyentuh semua sisi kehidupan. Belajar kitab setiap hari dari subuh sampai malam. Meningkatkan kemamuan bahasa asing melalui LKBA dan muhadloroh. Program Qur'ana memperbaiki bacaan Al-Qur'an kami. Dan kegiatan musyawarah fiqih, ini kegiatan favorit saya karena melatih berpikir kritis. Kemudian, dengan kegiatan sosial & khidmah membentuk karakter tanggung jawab.

P: Menurut Anda apakah kurikulum efektif?

N: Sangat efektif. Saya dari awal tidak bisa baca kitab. Sekarang sudah bisa menjelaskan kepada teman-teman. Kurikulum ini bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi juga membentuk mental, disiplin, akhlak, dan pola hidup. Ini sangat terasa sekali perkembangan diri saya.

TRANSKRIP WAWANCARA 7

Narasumber : Bp. Muhammad Ikhsan

Status : Alumni

Tanggal : 22 November 2025

Durasi : ± 70 menit

P: Bagaimana pandangan Anda terhadap alumni lain?

I: Banyak alumni punya peran kuat di masyarakat. Ada yang menjadi imam masjid, menjadi khatib, mengajar TPQ, mengisi pengajian, bekerja sebagai guru agama, dll. Alumni pesantren ini biasanya diterima karena adab dan kedalaman ilmunya.

P: Apakah kurikulum pondok sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

I: Sangat sesuai. Di masyarakat, orang butuh pembimbing ibadah, guru fiqih, orang yang ahli Al-Qur'an, pembina kegiatan remaja. Dan semua itu dibentuk di pesantren. Bahkan training public speaking melalui khitobiyah itu sangat membantu ketika kami mulai mengisi khutbah atau ceramah.

P: Bagaimana dampak pembentukan karakter di pondok?

I: Pondok sangat membentuk karakter saya. Setelah lulus, saya terbiasa disiplin, mandiri, terbiasa bangun sebelum subuh, terbiasa membaca kitab, terbiasa mengaji. Ini membuat saya mudah beradaptasi di masyarakat dan dunia kerja.

Lampiran 5. Struktur Pengurus Pondok

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MASA KHIDMAH 1447 H / 2025-2026 M

A. Pengasuh PPMH	: KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya	
B. Pendamping	: Gus Fuad Abdurrochim Yahya	
	Gus Muhammad Bin Abdurrohman	
	Gus Muhammad Ibrahim	
	Gus Minan Salafi	
	Gus Muhammad Dalhar	
	Gus Muhammad Sulthon Hanafi	
	Gus M. Iqbal Al Falah	
	Gus M. Umarul Faruq	
	Gus Aris Mahmudi	
	Gus Arif As'adi	
C. Pelaksana Harian		
1. Ketua	: Ahmad Abu Khanifah	(E-4)
2. Wakil Ketua	: M. Abdurrahman Amin	(F-4)
3. Sekretaris	: Imam Zainudin	(J-4)
4. Staff Kesekretariatan	: Ahmad Rosyid Siddiq	(E-2)
	Mokhammad Iqbal	(H-1)
	Ataka Muhammad As-Shobron	(G-2)
	Arsa Rizky Imanda	(H-6)
5. Bendahara	: M. Asbihani	(B-4)
	Jauhar Fuadi	(B-5)
	Prasetio Utomo	(G-5)
6. Seksi-seksi		
❖ Keamanan & Ketertiban	: Muhamad Irfan Rofi'i	(A-1)
	Miftah Kamal Fanani	(I-1)
	M. Yusuf Niqris Ifirrin	(B-5)
	Septian Heru Prasetyo	(G-5)
	Nukman	(C-4)
	M. Syamsud Dhuha	(I-3)
	M. Faiqun Nur Rofi'	(A-6)
	Hasbi Rahman	(E-3)
	<i>Seluruh Ketua Komplek</i>	

❖ Kegiatan & Pendidikan	: M. Alfian Firdaus	(E-1)
	M. Dzikrullah Hanafi	(F-2)
	Adhimas Firman Halim	(F-1)
❖ Humas & Alumni	: Qomaruzzaman	(E-3)
	Abd. Aziz Su'ud	(I-3)
❖ Perpustakaan	: A. Mubarak	(A-2)
	Sitengsu Cahyadyota	(E-1)
❖ Perlengkapan	: Muhammad Najmi Hanif	(I-4)
	M. Rofiqul Huda	(D-2)
❖ Pembangunan	: Sukma Raga Nur R.	(H-4)
	Nur Hafiz Zulkarnain	(E-3)
	Alfi Nawaf	(F-5)
❖ Kebersihan	: M. Zidan Fikri Firdausy	(I-4)
	Aji Wibowo	(A-4)
	Abdillah Burhanudin	(J-3)
❖ Kesehatan	: Zainal Abidin	(G-2)
	M. Ali Masykur	(J-2)

Ditetapkan di Malang

Tanggal, 06 Juli 2025

Dengasuh PP. Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Lampiran 2

Komplek	Jam'iyah	Nama Pengurus	Jabatan
A	Sunan Bonang	M. Alwi Fuadi	Ketua Komplek
		M. Robitul Choir	Wakil Ketua Komplek
B	Sunan Ampel	Abdul Hafidz	Ketua Komplek
		Ahmad Luthfi Al-Hakim	Wakil Ketua Komplek
C	Sunan Giri	M. Wildan Mafakhir	Ketua Komplek
		M. Febri Angga Wijaya	Wakil Ketua Komplek
D	Sunan Maulana Malik Ibrahim	M. Adif Fanani	Ketua Komplek
		Anas Arozi	Wakil Ketua Komplek
E	Sunan Kudus	Moyang Bangun Sanjaya	Ketua Komplek
		M. Zhuhurfur Rifqi Imami	Wakil Ketua Komplek
F	Sunan Gunung Jati	Wafiq Nur Muhammad A.	Ketua Komplek
		Maolana Abu Hasan Tamim	Wakil Ketua Komplek
G	Sunan Drajat	Ahmad Wildan Ma'rufan	Ketua Komplek
		Muhammad Iksan	Wakil Ketua Komplek
H	Sunan Kalijaga	Muhammad Ikhsan Pratama	Ketua Komplek
		Muhammad Yusuf	Wakil Ketua Komplek
I	Sunan Muria	M. Arif Iskandar	Ketua Komplek
		M. Baitul Askha	Wakil Ketua Komplek
J	Raden Patah	M. Mahbub Hidayatullah	Ketua Komplek
		M. Mustajib Amin	Wakil Ketua Komplek

Ditetapkan di Malang

Tanggal, 06 Juli 2025

Pengasuh PP. Miftahul Huda



KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya

Lampiran 6. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 03/MMH-PPMH/SK/IV/2026

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
TAHUN AJARAN 1447/1448 H (2026/2027 M)

Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa Kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap kinerja dan kelangsungan hidup madrasah.
 2. Bahwa Kepala Madrasah memiliki otoritas penuh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah.
- Mengingat : 1. Perlunya peningkatan mutu pelayanan terhadap siswa madrasah sebagai media peningkatan kualitas madrasah.
 2. Program akademik Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda tahun ajaran 1447/1448 H (2026/2027 M)
 3. Berakhirnya masa khidmah Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda periode 1447/1448 H (2026/2027 M)

MEMUTUSKAN

- Menetapkan: 1. Mengangkat Pengurus baru Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda sebagai pembantu pelaksana kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda
 2. Adapun nama-nama yang diangkat menjadi Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda sebagaimana terlampir.
 3. Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda bertanggung jawab penuh kepada Kepala Madrasah sesuai dengan masa khidmat yang telah ditetapkan.
 4. Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan ditinjau kembali untuk diadakan penyempurnaan apabila ada kekurangan.

Ditetapkan : di Malang
 Pada Tanggal : 14 April 2026 M
 Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda,



KH. MUHAMMAD ARIF YAHYA



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

Lampiran 1

TENTANG
SUSUNAN PENGURUS
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
TAHUN AJARAN 1447/1448 H (2026/2027 M)

Kepala Madrasah	: KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya
Wakil Kepala Madrasah	: Ust. Dr. H. M. Qusyairi, M.Pd
Dewan Pengembang	: 1. Ust. H. M. Asrukhin, M.Si
	2. Gus Minan Salafi
	3. Gus Aris Mahmudi
	4. Gus M. Arif As'adi

- | | |
|--------------------------------|---------------|
| A. Bidang Kurikulum | |
| 1. Nukman | (koordinator) |
| 2. Ahmad Rosyid Siddiq | |
| 3. Ataka M. As-shobron | |
| 4. Moh. Fauzan Jazila | |
| B. Bidang BP & Kesiswaan | |
| 1. A. Abu Khanifah | (koordinator) |
| 2. M. Abdurrohman Amin | |
| 3. M. Irfan Rofi'i | |
| C. Bidang Tata Usaha | |
| 1. Haris Fathurrohman | (koordinator) |
| 2. Mokhammad Iqbal | |
| 3. Muhammad Yusuf | |
| 4. Rizki Fikri Fatihunnida | |
| 5. Rizky Very Fadli | |
| 6. Moch. Rafli Muharom R | |
| D. Bidang Keuangan | |
| 1. Sukma Raga Nur R. | (koordinator) |
| 2. Reynald Albar | |
| E. Bidang Hubungan Masyarakat | |
| 1. M. Barik Ilham | (koordinator) |
| 2. Arsa Rizky Imanda | |
| 3. Muhammad Alwi Fuadi | |
| 4. Abdul Hafid | |
| F. Bidang Sarana dan Prasarana | |
| 1. Wahyu Catur Nugroho | (koordinator) |
| 2. Muhammad Najmi Hanif | |
| 3. Muhammad Alwi Fuadi | |
| 4. Sulton Ainun Ni'am J | |
| 5. Muhamat Ulil Absor | |



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

Lampiran 2

G. Pendamping Kelas

Kelas 2 Ula	: Septian Heru Prasetyo Prasetio Utomo Tomy Andreansyah Qomaruz Zaman
Kelas 3 Ula	: Moh. Faiqun Nur Rofi' Suaris Amir Nurcahyono Nur Hafiz Zulkarnain Muhammad Ariby Zahron
Kelas 4 Ula	: Ahmad Rosyid Siddiq Muhammad Yusuf Asro Adhimas Firman Halim Faruq Nurul Makarimi
Kelas 1 Wustho	: Moh. Fauzan Jazila Moh. Wildan Mafakhir Moyang Bangun Sanjaya Imam Zainuddin
Kelas 2 Wustho	: Ahmad Depri Kurniawan As'ad Syamsul Arifin Moch. Rofiqul Huda Ichwanul Muttaqin
Kelas 3 Wustho	: Nukman M. Mustaqim M. Wildan Ma'rufan Fayi' Hanif Muhyiddin
Kelas 1 Ulya	: M. Irfan Rofi'i Hasbi Rahman Maolana Abu Hasan Tamim
Kelas 2 Ulya	: Ataka M. As-shobron Muh Syahri Romadhon
Kelas 3 Ulya	: M. Abdurrohman Amin A. Abu Khanifah M. Auful Kirom

Lampiran 7. SK daftar Asatidz Madrasah Diniyah



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA
 Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkauri – Klojen – Malang 65115
 Website: gadingpesanten.id Email: manhpmgading@gmail.com Telp: 0341-582174

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 02/MMH-PPMH/SK/IV/2025

TENTANG USTADZ PENGAMPU MATA PELAJARAN MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA TAHUN AJARAN 1446/1447 H (2025/2026 M)

Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA setelah :

Menimbang :

1. Bahwa Kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap efektivitas dan kelangsungan hidup madrasah.
2. Bahwa Kepala Madrasah memiliki otoritas penuh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Mengingat :

1. Perlunya peningkatan mutu pelayanan terhadap siswa madrasah sebagai media peningkatan kualitas madrasah.
2. Program akademik Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA tahun ajaran 1446/1447 H (2025/2026 M)
3. Berakhirnya masa khidmat staf Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA periode 1446/1447 H (2025/2026 M)

Memutuskan

Menetapkan:

1. Mengangkat Ustadz pengampu mata pelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA sebagai pembantu pelaksana efektivitas dan kelancaran kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA
2. Adapun nama-nama yang diangkat menjadi Ustadz pengampu mata pelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA sebagaimana terlampir.
3. Ustadz pengampu mata pelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA bertanggung jawab penuh kepada Kepala Madrasah sesuai dengan masa khidmat yang telah ditetapkan.
4. Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan akan ditinjau kembali untuk diadakan penyempurnaan apabila ada kekurangan.

Ditetapkan : di Malang

Pada Tanggal : Jum'at, 26 April 2025 M

Kepala

Madrasah Diniyah Salafiyah MATHOLI'UL HUDA,

K.H. Ahmad Arif Yahya



**PONDIK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLUL HUDA**

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkandi – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : info@pondokmiftahulhuda@gmail.com Telp : 0341-582174

Lampiran SK, Nomor : 02/MMH-PPMMH/SK/TV/2023

**DAFTAR NAMA USTADZ PENGAMPU MATA PELAJARAN
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLUL HUDA
TAHUN AJARAN 1446/1447 H (2025/2026 M)**

No	Nama	Mata Pelajaran	Kelas
1	KH. Ahmad Arif Yahya	Balaghoh	3 Ulya
			2 Ulya
2	KH. M. Rudiwati Muliich	Tauhid	2 Ulya
			1 Ulya
3	Ust. H. M. Asyikin	Fikih	3 Ulya
			2 Ulya
4	Ust. H. M. Qurayiri	Nabwa	3 Ulya
			2 Ulya
5	Ust. H. Nur Salim	Tafsir	3 Wustho
6	Ust. H. M. Masyhuni	Tafsir	1A Wustho
			1B Wustho
7	Ust. H. Miftahul Huda	Ilmu Hadis	2 Ulya
8	Gus Foad Abdurrochim Yahya	Fikih	4 Ula
9	Gus Muhammad bin Abdurrohman	Tauhid	4 Ula
10	Gus Sholahuddin	Fikih	4 Ula
11	Gus H. M. Fauzan	Qowa'idul Fikih	2 Ulya
12	Gus M. Dalhar	Nabwa	2A Wustho
13	Gus Nurul Yaqin	Fikih	3 Wustho
14	Gus M. Saifon Hanafi	Fikih	3 Ula
15	Gus Amwar Mas'adi	Bahasa Arab	1A Wustho
16	Gus Muhammad Iqbal Al-Falah	Nabwa	4 Ula
17	Gus M. Umarul Fatah	Fikih	2A Wustho
18	Gus Arie Mahmudi	Hadis	3 Wustho
19	Ust. Khudori Sholeh	Ushul Fikih	1 Ulya
20	Ust. M. Kholid	Tafsir	2A Wustho
21	Ust. M. Yasin	Tafsir	2B Wustho
22	Ust. Abdul Muhsin	Al-Qur'an	4 Ula
23	Ust. Muzrobin	Tafsir	1A Wustho
24	Ust. Saiful Islam Munawar	Fikih	2B Wustho
25	Ust. Khairul Mujahidin	Hadis	1A Wustho
26	Ust. M. Adh'illah	Qowa'idul Fiqh	2A Wustho
27	Ust. Fathurrozi	Qowa'idul Fiqh	2B Wustho
28	Ust. Afifuddin Abba	Tarikh	3 Ula
29	Ust. M. Alhamdulillah	Nabwa	2B Wustho
30	Ust. M. Jamakuddin	Nabwa	1 Ulya
31	Ust. M. Alfian	Nabwa	3 Wustho
32	Ust. Mas'ud	Hadis	2B Wustho
33	Ust. Abdul Mu'tiz Afandi	Shorof	1B Wustho
34	Ust. A. Asyhari	Fikih	1A Wustho



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLITUL HUDA

J. Gading Pesantren No. 38 Gadingkandi – Klojèn – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : panhappesgading@gmail.com Telp : 0341-582174

No	Nama	Mata Pelajaran	Kelas
35	Ust. A. Ridqi	Hadits	2A Wustho
36	Gus Herdina Kurniawan	Tauhid	3 Ula
37	Ust. Syarifuddin	Shorof	1A Wustho
38	Ust. M. Fauzan	Tauhid	2B Wustho
39	Ust. Agus Maulana F.	Tauhid	2A Wustho
40	Ust. Subhani	Al Qur'an	2 Ula
41	Ust. Abdul Saleh	Fikih	1 Ulya
42	Ust. M. Fauhal	Hadits	1B Wustho
43	Ust. Ghaffron Mahsun	Bahasa Arab	1B Wustho
44	Ust. Abdul Muhith	Nahwu	1B Wustho
45	Ust. Diki Darra	Balaghah	3 Wustho
46	Ust. Ahmad Amin	Tarikh	2 Ula
47	Ust. Nurul Huda	Fikih	2 Ula
48	Ust. Muhellor	Al Qur'an	3 Ula
49	Ust. Yasin Nur Rokim	Tajwid	3 Ula
50	Ust. Ali Ghurba	Parsial	3 Wustho
51	Ust. Fadli Hakim B.	Shorof	3 Ula
52	Ust. M. Imam Mahmudi	Akhlak	2 Ula
53	Ust. Ahmad Chusan Syaroni	Tajwid	2 Ula
54	Ust. M. Arif As'adi	Nahwu	3 Wustho
55	Ust. Anshari Syahrul Mubarak	Shorof	4 Ula
56	Ust. Abdulloh Mubarak	Khat Irfah	2 Ula
57	Ust. Chusli Idris	Ilmu Hisab	3 Ulya



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingklori – Klejen – Malang 65115
 Website : gadingpesanten.id Email : gmh.pondohgading@gmail.com Telp : 0341-582174

DAFTAR ASATIDZ MMH-PPMH
 Tahun Ajaran 1446-1447 H

nDalem dan Asatidz Sepuh			
1.	KH. Ahmad Muhammad Arif Yahya	11.	Gus H. M. Fauzan
2.	Ust. Abdul Basyir	12.	Gus M. Dalhar
3.	Ust. H. M. Asruhin	13.	Gus Nurul Yaqin
4.	Ust. H. M. Qusyairi	14.	Gus M. Sulthon Hanafi
5.	Ust. H. Nur Salim	15.	Gus Anwar Mas'adi
6.	Ust. H. M. Masyhuri	16.	Gus Hendra Kurniawan
7.	Gus Fuad Abdurrohm Yahya	17.	Gus M. Iqbal Al-Falah
8.	Gus Fuad Rohim Yahya	18.	Gus Umar Al-Faruq
9.	Gus Muhammad bin Abdurrohm	19.	Gus Aris Mahmudi
10.	Gus Sholahuddin	20.	Gus M. Arif As'adi
Asatidz			
1.	Ust. H. Miftahul Huda	17.	Ust. A. Rifqi
2.	Ust. Khudlori Sholeh	18.	Ust. Syarifuddin
3.	Ust. M. Kholil	19.	Ust. Agus Maulana F.
4.	Ust. M. Yasin	20.	Ust. Sulthoni
5.	Ust. Alfuddin Abha	21.	Ust. Abdussalam
6.	Ust. Abdul Mutholib	22.	Ust. M. Fadhil
7.	Ust. Mugerrobin	23.	Ust. Ghufroon Mahsun
8.	Ust. Saiful Islam Mansur	24.	Ust. Abdul Muhith
9.	Ust. Khoirul Mujahidin	25.	Ust. Diki Darma
10.	Ust. M. Atho'llah	26.	Ust. Ahmad Amin
11.	Ust. Fahrurrozi	27.	Ust. Nurul Huda
12.	Ust. M. Ahsanuddin	28.	Ust. Muhdlor
13.	Ust. M. Jamaluddin	29.	Ust. Ali Ghufroon
14.	Ust. Mas'ud	30.	Ust. Fadli Hakim B.
15.	Ust. Abdul Mu'iz Afandi	31.	Ust. Ahmad Hasan Sya'roni
16.	Ust. A. Asyhari	32.	Ust. Azzhan Syahrul
Badai Tetap			
1.	A. Abu Hanifah	6.	Septian Heru Prasetyo
2.	M. Abdurrohmman Amin	7.	M. Depri Kurniawan
3.	M. Irfan Rofi'i	8.	Ataka M. As-shobron
4.	Ahmad Rosyid Shiddiq	9.	Abdul Aziz Su'ud
5.	Nukman	10.	M. Haris Fatkhurahman
Pengurus Madrasah			
1.	M. Iqbal	11.	Moh. Fauzan Jazila
2.	Qomanazzaman	12.	Moh. Faiqun Nur Rofi
3.	M. Mustaqim	13.	Nur Hafiz Zulkarnain
4.	As'ad Syamsul Arifin	14.	M. Barik Ilhami
5.	Prasetyo Utomo	15.	Faruq Nurul M
6.	Rizki Rahmatullah	16.	Moh. Syamsud Dhuha
7.	Ahmad Zaidun Naja	17.	Suaris Amir Nurcahyo
8.	Ahmad Wildan Ma'rufan	18.	Sukma Raga N
9.	Hasbi Rahman	19.	Raynald Albar
10.	Tomy Andreansyah	20.	M. Maibub Hidayatulloh

Lampiran 8. Pedoman Pelaksanaan KBM



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : asmh.pondogading@gmail.com Telp : 0341-582174

PEDOMAN PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Dalam rangka memperbaiki dan mengupayakan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi'ul Huda, maka dengan ini kami sampaikan beberapa ketentuan yang akan diterapkan pada tahun ajaran ini. Adapun beberapa ketentuan tersebut dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan dengan adanya dukungan dari asatidz, yaitu:

1. Bel tanda masuk dibunyikan ketika setelah selesai sholat isya' berjamaah di Masjid Baiturrohman.
2. Siswa langsung memasuki kelasnya masing-masing dan memulai KBM dengan membaca Asma'ul Husna terlebih dahulu.
3. Bagi Siswa MMH yang telat memasuki kelas lebih dari 10 menit setelah bel berbunyi akan dikenai ta'zir.
4. Apabila Ustadz pengampu mapel belum hadir 15 menit setelah bel berbunyi, ketua kelas atau yang mewakili melapor ke kantor madrasah.
5. KBM berlangsung dengan durasi minimal 45 menit. Apabila siswa meninggalkan kelas sebelum batas durasi minimal tersebut, maka dianggap Alpha.
6. Materi yang diajarkan mengacu pada batas-batas pembelajaran yang telah ditentukan dalam pedoman kurikulum MMH-PPMH.
7. Apabila ustadz berhalangan hadir pada waktu mengajar, diharapkan untuk konfirmasi kepada pengurus madin maksimal sore hari sebelum jadwal mengajar dan kelas tidak diliburkan.
8. Diharapkan materi yang diberikan dapat tuntas sesuai target awal yang tertulis dalam batas- batas pembelajaran.

Lampiran 9. Batasan Materi Madrasah Diniyah MH-PPMH



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GASAL 1446/1447 H TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al Qur'an	القرآن جزء عم	الفاتحة - الكوثر	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	مقدمة - حكم لام آل ولام الفعل	2
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	2
	Baca Tulis	خط / إملاء	مقدمة - خاتمة	2
	Akhlaq	الألا	مقدمة - خاتمة	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 1	مقدمة - هجرة الحبشة الأولى	2
3	Al Qur'an	القرآن	قراءة	2
	Tajwid	جزرية	مقدمة - فصل في ادغام المتماثلين	2
	Fiqh	سفينة النجاة	مقدمة - فصل في شروط الفاتحة	2
	Tauhid	عقيدة العوام	مقدمة - خاتمة	2
	Shorof	الأمللة التصريفية (الإصطلاح)	ثلاثي مجرد - ثلاثي مزيد وزن فاعل	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 2	مقدمة - صلح الحديبية	2
4	Al Qur'an	الواقعة - الملك - يس	محافظة	2
	Nahwu	الأجرومية	مقدمة - باب المفعول الذي لم يسم فاعل	2
	Fiqh	سلم التوفيق	مقدمة - فصل يجب صوم شهر رمضان	4
	Shorof	الأمللة التصريفية (اللغوي)	مقدمة - خاتمة	2
	Tauhid	بده الأمللي	مقدمة - خاتمة	2
	Hadits	اربعين النووي	مقدمة - حديث 20	

TINGKAT WUSTHO

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	العمرطي	مقدمة - باب علامات الإعراب	2
	Shorof	كيلاني	مقدمة - خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	مقدمة - فصل في قصر الصلاة	2
	Tafsir	الجاللين	الفاتحة - الفجر	2
	Hadist	أبي جمرة	مقدمة - حديث 145	2
	Bahasa Arab	المحاورة 1	مقدمة - خاتمة	2
2	Nahwu	العمرطي	باب اعراب الفعل المضارع - باب النعت	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب الزكاة - فصل في الصلح	2
	Tafsir	الجاللين	البقرة (آية: 1 - 80)	2
	Hadist	بلوغ المرام	مقدمة - باب صلاة التطوع	2
	Q. I'rob	قواعد الإعراب	مقدمة - وكون لكن	2
	Tauhid	فتح المجيد	مقدمة - الصفة الثالثة عشر : كونه قادرا	2
3	Nahwu	الفية ابن عقيل	المقدمة - العلم	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب النكاح - فصل في احكام القسامة	2
	Tafsir	الجاللين	البقرة (آية: 161 - 219)	2
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب البيوع - باب الحضائنة	2
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	مقدمة - اقسام الإطناب	2
	Faroid	عدة الفاراض	مقدمة - مسألة رد	2

TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	الفية ابن عقيل	فصل في ما ولا ولا ت - ظن	2
	Fiqh	فتح المعين	خطبة الكتاب - فصل في صفة الصلاة	4
	Tauhid	أم البراهين	خطبة الكتاب - مبحث التحذير من تعلم الكلام (النتهي)	2
	Ushul Fiqh	السلم	مقدمة - المبحث السابع	2
2	Nahwu	الفية ابن عقيل	النائب عن الفاعل - حروف الجر	2
	Fiqh	فتح المعين	فصل في أداء الزكاة - فصل بحجر يحنون	4
	Tauhid	أم البراهين	مبحث المستحبات - مبحث برهان وجوب القدم (النتهي)	2
	Qowaidul Fiqh	فراند البهية	مقدمة - العاشر	2
3	Ilmu Hadist	نظم البيهوتية	nadhom 1-17 [مقدمة - المنقطع]	2
	Nahwu	الفية ابن عقيل	النداء - التأنيث	4
	Fiqh	فتح المعين	محرمات النكاح - باب الجنابة	2
	Balaghoh	جوهر المكنون	خطبة الكتاب - الباب الثامن الإيجاز والإطناب والمساواة	4
	Hisab	سلم النيرين	مقدمة - خاتمة	2



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH MATHOLI'UL HUDA

Jl. Gading Pesanten No. 38 Gadingkasri – Klojen – Malang 65115
 Website : gadingpesantren.id Email : mmh.ppmhgading@gmail.com Telp : 0341-582174

BATASAN MATERI PEMBELAJARAN SEMESTER GENAP 1446/1447 H
TINGKAT ULA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
2	Al Qur'an	القرآن جزء عم	سورة القارعة – سورة النبا	2
	Tajwid	تحفة الأطفال	في المثاليين والمتقارئين والمتجانسين - خاتمة	2
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - خاتمة	2
	Baca Tulis	خط / إملاء	تدريب على الكتابة	2
	Akhlaq	تيسير الخلاق	مقدمة - خاتمة	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 1	اسلام حمزة و عمر - خاتمة	2
3	Al Qur'an	القرآن	قراءة	2
	Tajwid	جزرية	فصل في احكام النون الساكنة - خاتمة	2
	Fiqh	سفينة النجاة	فصل تشديدات الفاتحة - خاتمة	2
	Tauhid	وصية المصطفى	مقدمة - خاتمة	2
	Shorof	الأمثلة التصريفية (الاصطلاحي)	ثلاثي مزيد وزن افعل - خاتمة تصريف اصطلاحي	2
	Sejarah Islam	خلاصة نور اليقين 2	خلاصة سنة سادسة - خاتمة	2
4	Al Qur'an	رسالة الفراء والحفاظ في غرائب القراءة والألفاظ	مقدمة - خاتمة	2
	Nahwu	الاجرومية	باب المبتداء - خاتمة	4
	Fiqh	سلم التوفيق	فصل يجب الحج والعمرة - خاتمة	4
	Shorof	صرف لغوي	مقدمة - خاتمة (pemantapan)	2
	Akhlaq/tauhid	وصيا	مقدمة - خاتمة	2
	Hadits	اربعين النووي	حديث 21 - حديث 40	

TINGKAT WUSTHO

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	العمرطي	التنازع في العمل – اعمال المصدر	2
	Shorof	مقصود	مقدمة - خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	فصل وشرائط وجوب الصلاة – فصل فيما يتعلق بالميت	2
	Tafsir	الجلالين	الغاشية – النبا	2
	Hadist	ابي جمرة	حديث 146 – خاتمة	2
	Bahasa Arab	المحاوره 2	مقدمة - خاتمة	2
2	Nahwu	العمرطي	باب العطف – خاتمة	2
	Fiqh	فتح القريب	فصل في الحوالة – فصل في احكام الوصية	2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (اية: 81 – 160)	2
	Hadist	بلوغ المرام	باب الصلاة الجماعة والإمامة – باب العوات والاحصار	2
	Q. I'rob	قواعد الإعراب	ولترج - خاتمة	2
	Tauhid	فتح المجيد	الصفة الرابعة عشر : مریدا - ختم	2
3	Nahwu	الفية ابن عقيل	اسم الإشارة - كان وأخواتها	2
	Fiqh	فتح القريب	كتاب الحدود – خاتمة	2
	Tafsir	الجلالين	البقرة (اية: 220 – 286)	2
	Hadist	بلوغ المرام	كتاب الجنائيات – خاتمة	2
	Balaghoh	قواعد اللغة العربية	علم البيان – خاتمة	2
	Faroidl	عدة الفارض	باب المسألة المشتركة - خاتمة	2

TINGKAT ULYA

KELAS	MATERI	NAMA KITAB	BATASAN	SKS
1	Nahwu	الفية ابن عقيل	اعلم وارى – مفعول له	2
	Fiqh	فتح المعين	تنمة تسن سجدة التلاوة – زكاة الفطر	4
	Tauhid	أم البراهين	مبحث الوجود – مبحث الصفات المعنوية (انتهى)	2
	Ushul fiqh	السلم	المبحث الثامن – خاتمة	2
2	Nahwu	الفية ابن عقيل	الإضافة – البذل	4
	Fiqh	فتح المعين	تنمة يصح من مكلف – أركان النكاح	2
	Tauhid	أم البراهين	مبحث برهان الوجدانية - خاتمة	2
	Qowaid Fiqh	فراند البهية	الحادية عشر – خاتمة	2
3	Ilmu Hadist	نظم البيقونية	18-34 [nadhom المعضل والتدليس - الموضوع . خاتمة]	2
	Nahwu	الفية ابن عقيل	المقصود – الإدغام	2
	Fiqh	فتح المعين	الدية – خاتمة	4
	Balaghoh	جوهر المكنون	الفن الثاني علم البيان – خاتمة	4
	Manthiq + Arudl		مقدمة - خاتمة	2

Lampiran 10. Batasan Muhafadzoh MMH-PPMH

PENGUMUMAN MUHAFADZOH AHAD PAGI

Kegiatan Muhafadzoh Madrasah Matholi'ul Huda PPMH, diatur sesuai Standar Operasional Prosedur sebagai berikut.

1. Kegiatan Muhafadzoh MMH dilakukan pada tiap hari Ahad ba'da sholat subuh dan menjadi salah satu kewajiban untuk santri Madrasah Matholi'ul Huda
2. Kegiatan muhafadzoh dibagi menjadi dua jenis, yakni lalaran dan setoran
3. Jenis kegiatan lalaran dan setoran dilakukan secara bergantian
4. Jenis kegiatan lalaran dilakukan sampai batas nadzom yang telah ditentukan, bukan berdasarkan batasan waktu atau perbedaan kelas
5. Minimal batasan setoran diatur sebagai berikut.
 - Kelas 2 Ulaa minimal 5 nadzom/ pertemuan
 - Kelas 3 dan 4 Ulaa, minimal 2 halaman/pertemuan
 - Kelas 1- 3 Wustho minimal 7 nadzom/ pertemuan
 - Kelas 1-3 Ulya minimal 10 nadzom/ pertemuan
6. Teknis pelaksanaan:
 - Pengumuman kegiatan muhafadzoh
 - Santri mendatangi tempat masing-masing (wajib membawa kitab nadzom/majmu' nadzom pada saat kegiatan, baik lalaran maupun setoran
 - Santri duduk dengan mengusahakan menghadap kiblat secara bersandingan layaknya membaca wiridan selepas sholat
 - Salah satu santri bertawasul dan memimpin kegiatan (khusus untuk lalaran)
 - Santri menghafal dan menunggu kedatangan ustadz serta menyetorkan hafalan (khusus untuk setoran)
 - Seluruh santri melakukan kegiatan sampai khotam sesuai target lalaran dan target setoran

Tabel kegiatan **Lalaran**.

KELAS	TEMPAT	Maqro'
2 Ula	Kelas 2 Ula	كتاب الالا وتحفة الأطفال و عقيدة العوام
3A dan 3B Ula	Jerambah Utara Masjid	التصريف الاصطلاحي و التصريف اللغوي
4A dan 4B Ula		
1A, 1B, 2A, 2B, dan 3 Wustho	Masjid lantai 2	العمرطي
1, 2, dan 3 Ulya	Kelas 2 Ulya	الفية ابن مالك (250 كل لالاران)

Tabel kegiatan **Setoran**.

KELAS	TEMPAT	BATASAN	
		SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
2 Ula	Kelas 2 Ula	الالا (نظم 1 – خاتمة)	تحفة الأطفال (نظم 1 – خاتمة)
3A dan 3B Ula	Kelas 4B Ula	الثلاثي المجرد – الثلاثي المزيد (أفعل)	الثلاثي المزيد (تفعّل) – خاتمة التصريف الاصطلاحي
4A dan 4B Ula	Kelas 4A Ula	الفعل الماضي المبني للفاعل المتصل بضمير رفع – فعل الامر المبني للمفعول	فعل الامر المؤكد بنون التوكيد الثقيلة – خاتمة التصريف اللغوي
1A dan 1B Wustho	Kelas 2A Wustho	مقدمة – باب علامات الخفض	باب علامات الجزم – باب اعراب الفعل
2A dan 2B Wustho	Kelas 2B Wustho	باب مرفوعات الاسماء – باب البدل	باب منصوبات الاسماء – خاتمة
3 Wustho	Kelas 3 Wustho	مقدمة – باب اعراب الفعل	باب مرفوعات الاسماء – خاتمة
1 Ulya	Kelas 1B Wustho	مقدمة – الابتداء	كان وأخواتها – الفاعل
2 Ulya	Kelas 1A Wustho	النائب عن الفاعل – حروف الجر	الإضافة – البدل
3 Ulya		النداء – التانيث	المقصود والممدود – خاتمة

TTD

BIDANG KURIKULUM MMH – PPMH

KALENDER AKADEMIK
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH NATEQIYUL HUDA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
TAHLIN A. T. RAN 1446-1447 H (2024-2025 M)

Tahun/tgl	Bulan																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
Syaiful 1445	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	LA	1	
Dongio/dah	2	3	LA03	4	5	6	7	8	9	LA02	10	11	12	13	14	15	LA03	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	0	0	
Dzulhijjah	27	LA03	28	29	30	31	32	33	LA1A	LA1A	LA1A	LA1A	LA1A	LA1A	34	35	LA03	36	37	38	39	40	41	LA03	42	43	44	45	46	47	
	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	UTS	LA03	48	49	50	51	52	53	LA03	54	55	56	57	58	59	LA03	60	61	62	63	64	65	LA03	66	0	0
Muharram 1446	67	68	69	70	71	LA03	72	73	74	75	76	77	LA03	78	79	80	81	82	83	LA03	84	85	86	87	LA03	88	89	90	91	0	0
Sholoh	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122
Robbiul Awwal	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	LA03	
Robbiul Akhir	11	12	LA03	13	14	15	16	17	18	LA03	19	20	21	22	23	24	LA03	25	26	27	28	29	30	LA03	31	32	33	34	35	36	
Jumada Ula	LA03	37	38	39	40	41	42	LA03	43	44	45	46	47	48	LA03	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	
Jumada Al Akhir	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	
Rajab	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	
Sya'ban	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	

Lampiran 12. Jadwal Agenda Sie Kegiatan PPMH

N O	BULAN DAN TANGGAL		MINGGU KE					TEMA KEGIATAN	KMJ	URAIAN KEGIATAN
			1	2	3	4	5			
1	Juli	25- Juli- 24				√		Niat Mencari Ilmu	Sughr o	Khitobiyah
2	Agustus	01- Agus- 24	√					Istiqomah	Nishfu Kubro	Khitobiyah
		08- Agus- 24		√				Sabar	Kubro	Khitobiyah
		15- Agus- 24			√			Perawatan Jenazah	Nishfu kubro	Tutorial fiqh
		22- Agus- 24				√		Serambi	Kubro	Agenda kelas 3 Ulya
		29- Agus- 24					√	Tadabbur Semangat Kemerdekaan	Nishfu Kubro	Khutbah jum'at
2	Septembe r	05- Sept- 24	√					Mencintai untuk Menggapai Syafaat Nabi	Kubro	Khutbah jum'at
		12- Sept- 24		√				Pengambilan Kartu		
		19- Sept- 24			√			UAS		
		26- Sept- 24				√		Pekan Maulid		Agenda kelas 3 Ulya
3	Oktober	03- Okt- 24	√					Munakahat	Nishfu Kubro	Tutorial Fiqih
		10- Okt- 24		√				Bab Buyu'	Sughr o	Musyawaroh
		17- Okt- 24			√			Bab Buyu'	Nishfu Kubro	Musyawaroh
		24- Okt- 24				√		Semangat Hari Santri	Nishfu kubro	Khitobiyah
		31- Okt- 24					√	Bab Buyu'	Kubro	Musyawaroh/Bahtsul Masail

N O	BULAN DAN TANGGAL		MINGGU KE					TEMA KEGIATAN	KMJ	URAIAN KEGIATAN
			1	2	3	4	5			
4	November	07-Nov-24	√					Bebas Islami berbahasa Jawa Kromo Inggil	Sughr o	Khutbah jum'at
		14-Nov-24		√				Bebas Islami berbahasa Jawa Kromo Inggil	Nishfu Kubro	Khutbah jum'at
		21-Nov-24			√			Bebas Islami berbahasa Jawa Kromo Inggil	Kubro	Khutbah jum'at
		28-Nov-24				√		Seminar Kesehatan		Agenda kelas 3 Ulya
5	Desember	05-Des-24	√					Makna hubbul wathon minal iman	Sughr o	Khitobiyah
		12-Des-24		√				Pentingnya menghargai sesama	Nishfu kubro	Khitobiyah
		19-Des-24			√			Santri: Pribadi Agamis, Akademis, Sosialis	Kubro	Khitobiyah
		26-Des-24				√		Sholat Khouf	Nishfu Kubro	Tutorial Fiqh
6	Januari	02-Jan-25	√					Seminar Public Speaking		Agenda kelas 3 Ulya
		09-Jan-25		√				Tahun Baru disyukuri, Semangat Ngaji dinikmati	Nishfu Kubro	Khitobiyah
		16-Jan-25			√			Pengarahan Imtihan	Kubro	Sholawat Simtud duror + khataman

Lampiran 13. Jadwal Pengajian dan Kegiatan di Masjid Baiturrahman PPMH

**JADWAL PENGAJIAN DAN KEGIATAN DI MASJID BAITURROHMAN
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING KASRI, KOTA MALANG**

SENIN		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>'Ushfuriyyah</i> (Gus Muhammad Abdurrohman Yahya)	<i>Bahjatul Washail Dan Syarah Burdah</i> (Gus Umarul Faruq)	-
SELASA		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>'Ushfuriyyah</i> (Gus Muhammad Abdurrohman Yahya)	<i>Riyadhus Sholihin</i> (Kh. M. Baidhowi Muslich)	<i>Istighosah</i> Bersama; (Gus Yasin Fuadi)
RABU		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>Kifayatul Atqiyah</i> (Kh. M. Baidhowi Muslich)	<i>Riyadhus Sholihin</i> (Kh. M. Baidhowi Muslich)	-
KAMIS		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>Al-Ghunniyyah</i> (Kh. Ahmad Muhammad Arif Yahya)	<i>Tajridu As-Sorih</i> (Gus Umarul Faruq)	<i>Tahlilan Di Pesarean</i> Bersama; (Gus Yasin Fuadi)
JUM'AT		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
1. <i>Ziaroh Pesarean Kyai Yahya</i> 2. <i>Tafsir Al-Ibriz & Mauidhotul Ushfuriyyah</i> Bersama ; (Kh. Ahmad Muhammad Arif Yahya)	<i>Khususiyah</i> Bersama ; (Gus Muhammad Abdurrohman Yahya)	<i>Riyadhul Badi'ah</i> (Gus Umarul Faruq)
SABTU		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>Al-Ghunniyyah</i> (Kh. Ahmad Muhammad Arif Yahya)	<i>Syama'il Muhammadiyah</i> (Gus Yasin Fuadi)	-
AHAD		
BA'DA SHUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA MAGHRIB
<i>Simtuduror</i> (Gus Yasin Fuadi)	-	-

Lampiran 14. Kuisioner dan Teknis Placement tes Santri Baru

Kuesioner Siswa Baru Madrasah Matholi'ul Huda Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

Nama :

Tanggal tes :

1. Sebelum mondok di sini, apakah anda sudah pernah mengaji ?
 - ☐ Sudah pernah mengaji Al-quran
 - ☐ Sudah pernah mondok/kelas diniyah
 - ☐ Belum pernah
2. Apakah anda bisa membaca Alqur'an dengan lancar?
 - ☐ lancar
 - ☐ Kurang lancar
 - ☐ Belum lancar
3. Apakah anda bisa menulis menggunakan huruf pego?
 - ☐ Bisa
 - ☐ Belum
4. Apa kitab fiqih yang pernah anda pelajari?
 - ☐ Kasyifatus Saja
 - ☐ Fathul Qorib
 - ☐ Fathul Mu'in
 - ☐ Yang lain (.....)
 - ☐ Belum pernah mengaji kitab fiqih
5. Apa kitab Nahwu yang pernah di pelajari?
 - ☐ Jurumiyah
 - ☐ Imrithi
 - ☐ Alfiyah
 - ☐ Yang lain (.....)
 - ☐ Belum pernah mengaji kitab nahwu
6. Apa kitab shorof yang pernah anda pelajari?
 - ☐ Amtsilah Tashrifiyyah
 - ☐ Maqshud
 - ☐ Kailani
 - ☐ Belum pernah mengaji kitab Shorof

Teknis pelaksanaan Placement Test bagi Siswa Baru Madrasah Diniyyah Matholi'ul Huda

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kota Malang

1. Siswa baru mengisi lembar kuesioner yang telah disediakan oleh pengurus madrasah
2. Pengurus madrasah mengecek kuesioner yang telah diisi oleh siswa baru
3. Pengurus madrasah memberikan lembar soal placement test kepada siswa baru dengan ketentuan
 - a. Jika siswa belum bisa membaca alquran dan belum pernah mengaji sebelumnya, maka tidak perlu diberi soal, langsung dimasukkan ke kelas 2 Ula
 - b. Jika siswa baru memberikan jawaban kitab yang terakhir dipelajari adalah kitab Kasyifatus Saja/Jurumiyah/amtsilah Tashrifiyah, maka pengurus madrasah memberikan lembar soal untuk tingkat Ula
 - c. Jika siswa baru memberikan jawaban kitab yang terakhir dipelajari adalah kitab Fathul qorib/Imrithi/maqshud/Kailani, maka pengurus madrasah memberikan lembar soal untuk tingkat Wustho
 - d. Jika siswa baru memberikan jawaban kitab yang terakhir dipelajari adalah kitab Fathul Mu'in/Alfiyyah, maka pengurus madrasah memberikan lembar soal untuk tingkat Ulya
4. Pengurus Madrasah memberikan kitab fiqh sesuai dengan yang telah dipelajari, dan meminta santri baru untuk membaca kemudian dites tentang nahwu, shorof, dan murod.
5. Pengurus Madrasah mengoreksi hasil jawaban santri baru.
6. Pengurus madrasah memasukkan santri baru ke kelas yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:
 - I. **Kriteria Masuk Kelas Tingkat Ula (kitab Sullam Taufiq/ Safinah)**
 - a. Jika siswa hanya mampu menjawab benar 1-3 soal dari semua soal yang ada, maka dia berhak masuk kelas 2 Ula
 - b. Jika siswa mampu menjawab 4-6 soal dari semua soal yang ada dengan benar, dan belum lancar membaca kitab, maka ia berhak menempati kelas 3 Ula
 - c. Jika siswa mampu menjawab >5 soal dari semua soal yang ada dengan benar, dan bisa membaca kitab, maka ia berhak menempati kelas 4 Ula
 - d. Jika siswa baru tingkat kitab Fathul qorib, dan hanya mampu menjawab soal <3 soal maka dia berhak masuk kelas 4 Ula
 - II. **Kriteria Masuk Kelas Tingkat Wustho (Kitab Fathul Qorib)**
 - a. Jika siswa hanya mampu menjawab benar 4-5 soal dari semua soal yang ada, maka dia berhak masuk kelas 1 Wustho
 - b. Jika siswa mampu menjawab 6-7 soal dari semua soal yang ada dengan benar, dan kurang lancar membaca kitab, maka ia berhak menempati kelas 2 wustho
 - c. Jika siswa mampu menjawab >7 soal dari semua soal yang ada dengan benar, dan bisa membaca kitab, maka ia berhak menempati kelas 3 Wustho
 - III. **Kriteria Masuk Kelas Tingkat Ulya (Kitab Fathul Mu'in)**
 - a. Siswa baru mampu membaca kitab Fathul Mu'in dengan lancar.
 - b. Siswa baru minimal memiliki hafalan Alfiyah sebanyak 70 bait.

Lampiran 15. Job Description Pengurus Madrasah Diniyah

RANCANGAN JOB DESCRIPTION PENGURUS MADRASAH DINIYAH MATHOLI'UL HUDA TAHUN AJARAN 1446/1447 H

BIDANG KURIKULUM

1. Menyusun Kalender Akademik pada setiap awal tahun ajaran baru, Jadwal Pelajaran setiap semester dan program kegiatan madrasah Ahad pagi.
2. Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di madrasah sesuai dengan Kalender Akademik.
3. Memantau dan melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan untuk dikonsultasikan dan dilaporkan kepada Kepala Madrasah.
4. Menentukan dan bertanggungjawab atas semua surat keluar bersama atau atas nama Kepala Madrasah.
5. Melakukan konsultasi kepada Kepala atau Wakil Kepala Madrasah tentang permasalahan penting terkait pembelajaran madrasah.
6. Melakukan koordinasi dengan pengurus bidang yang lain.
7. Menyiapkan pembentukan kepengurusan madrasah untuk tahun ajaran selanjutnya.

BIDANG BIMBINGAN KONSELING (BK) & KESISWAAN

1. Mengetahui permasalahan siswa yang menyebabkan sering alpha madrasah.
2. Mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan keaktifan dalam kegiatan madrasah.
3. Mengontrol siswa pada saat pelaksanaan madrasah (bekerjasama dengan seksi Keamanan dan Ketertiban PPMH).
4. Memberikan motivasi kepada seluruh siswa, khususnya siswa yang tidak aktif madrasah.
5. Memberikan masukan sebagai pertimbangan dalam rapat pleno kenaikan kelas

BIDANG TATA USAHA

1. Bertanggungjawab penuh atas ketatausahaan/administrasi madrasah.
2. Bertanggungjawab terhadap pendataan siswa madrasah, pembuatan dan pengarsipan segala jenis surat madrasah, baik surat intern dan surat ekstern madrasah yang diperlukan (sesuai hasil koordinasi dengan Bidang Kurikulum).
3. Mendata siswa dan Ustadz yang tidak aktif madrasah setiap akhir bulan dan melakukan koordinasi dengan Bidang Kurikulum dan BK & Kesiswaan untuk segera ditangani.
4. Bertanggungjawab terhadap segala pemanjang pembelajaran madrasah (presensi, jurnal ustadz kelas, kitab, alat tulis dan lain-lain).
5. Melakukan rekapitulasi pelanggaran siswa (alpha) setiap satu periode (dua minggu) dan melakukan pelayanan peringatan terhadap siswa yang alpha.
6. Membunyikan bel masuk madrasah (pukul 19.20 WIB).
7. Berjaga di kantor selama proses pembelajaran berlangsung, mengecek kehadiran Ustadz di semua kelas dan melayani keperluan Ustadz dan Siswa selama proses pembelajaran.

8. Mengontrol inventarisasi kamper Madrasah.

BIDANG KEUANGAN

1. Membuat laporan keuangan secara lisan dan/atau tertulis kepada Kepala atau Wakil Kepala Madrasah.
2. Menerima pembayaran siswa setiap bulan (berkoordinasi dengan Bendahara Pondok Pesantren Miftahul Huda).
3. Mencatat segala bentuk sirkulasi keuangan dengan tertib, rinci dan teliti dalam Buku Kas Madrasah (termasuk hasil denda penangaran harian).

BIDANG HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS)

1. Menjalin hubungan antara lembaga dengan Dewan Asatidz demi kelancaran proses pembelajaran di Madrasah.
2. Mengadakan koordinasi dengan lembaga-lembaga formal dan non formal
3. Bertanggungjawab atas pemberitahuan informasi dan pengiriman surat-surat Madrasah kepada dewan Asatidz, wali santri, dan lembaga lainnya.

USTADZ BADAL

1. *Standby* di kamper madrasah selama proses pembelajaran Madrasah berlangsung
2. Segera mengisi kelas yang kosong sesuai dengan mata pelajaran.

lampiran 16. Dokumentasi



Dewan Masayikh PPMH



Kegiatan Santri









BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Muhammad Faza
 NIM : 230101220009
 Tempat Tanggal Lahir : Malang, 16 Juli 2001
 Prodi : Megister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2023
 Alamat Rumah : Jl. A. Satsui Tubun IV no.10 Kel.Kebonsari Kec.Sukun
 Kota Malang
 Email : manjoy160701@gmail.com
 Pendidikan Formal : TK Madinah
 MIN 2 Kota Malang
 SMP Al-Munawwariyyah
 SMA Al-Munawwariyyah
 S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Pendidikan non Formal : TPQ Madinah
 Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Bululawang
 Malang
 Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang